

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
KISAH NABI YUSUF AS  
(TELAAH TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA)**



Oleh:

Rita Musdianti

**NIM.: 16913058**

**TESIS**

Diajukan kepada  
PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA**

**2018**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
KISAH NABI YUSUF AS  
(TELAAH TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA)**



Oleh:

**Rita Musdianti**

NIM.: 16913058

Pembimbing:

Dr. Supriyanto Pasir, MA

**TESIS**

Diajukan kepada  
PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rita Musdianti

NIM : 16913058

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
KISAH NABI YUSUF AS (TELAAH TAFSIR AL-  
AZHAR KARYA HAMKA)**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar keserjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Oktober 2018

Yang menyatakan



Rita Musdianti



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 2054/PS-MSI/Peng./X/2018

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH  
NABI YUSUF AS (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA)**

Ditulis oleh : Rita Musdianti

N. I. M. : 16913058

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 31 Oktober 2018

Ketua,

**Dr. Junanah, MIS**



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Rita Musdianti  
Tempat/tgl lahir : Jakarta, 5 April 1969  
N. I. M. : 16913058  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
KISAH NABI YUSUF AS (Telaah Tafsir Al-Azhar)**

Ketua : Dr. Junanah, MIS (.....)

Sekretaris : Dr. YUSDANI, M.Ag (.....)

Pembimbing : Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag. (.....)

Penguji : Prof. Dr. Maragustam, MA. (.....)

Penguji : Dr. Lantip Diat Prasoj, M.Pd.. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada Rabu, 24 Oktober 2018

Pukul : 09.30 – 10.30 WIB.

Hasil : **Lulus**

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana  
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

  
Dr. Junanah, MIS



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 1822/PS-MIAI/ND/X/2018

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH NABI YUSUF AS (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA)**

Ditulis oleh : Rita Musdianti

NIM : 16913058

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 19 Oktober 2018

Ketua,



Dr. Jumanah, MIS .

## PERSETUJUAN

Judul Tesis : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH  
NABI YUSUF AS (TELAAH TAFSIR AL-AZHAR KARYA  
HAMKA)

Nama : Rita Musdianti

NIM : 16913058

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu  
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 3 Oktober 2018

Pembimbing,



Dr. Supriyanto Pasir, MA.

## **Persembahan**

- Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Shalawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan umatnya hingga akhir zaman.
- Untuk kedua orangtuaku yang tercinta dan tersayang ibunda Musdianis dan almarhum ayahanda Rusli Tahar semoga Allah SWT selalu mencurahkan keberkahan, rahmat dan kasih sayang-Nya serta mengampuni dosa-dosa kita semua. Terimakasih yang tak terhingga selama ini sudah membesarkan, mengasuh dan mendidik, moga Allah SWT melapangkan kubur papa dan menempatkan papa pada tempat yang terbaik disisi Nya, amin YRA.
- Untuk keluarga tercinta dan terkasih, suami Idwar Yunk Koto dan anak-anakku: M. Feldi Syafaat, Harits Ismail Syafei dan Fellalia Hasna Hanifah. Terimakasih atas dukungan, doa dan semangat serta masukan-masukannya, yang menjadikan inspirasi untuk saya menulis moga Allah memberkahi, merahmati, melindungi, mengampuni dosa-dosa kita semua, dan kelak berkumpul lagi di surga, amin Ya Rabb.
- Kepada saudara-saudaraku (uni, uda dan adek) juga teman-teman terkasih yang tidak dapat saya sebut satu persatu, terimakasih telah memberikan dukungan, doa, dan semangat serta masukan-masukannya moga mendapat balasan pahala, rahmat dan kasih sayang Allah dan Rasul-Nya, amin YRA.

## MOTTO

إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka Sungguh Allah tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat baik. (QS. Yusuf, 12:90).

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI,  
Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI  
No. 158/1987 dan No.0543b/U/1967  
Tertanggal 23 Januari 1988

#### I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bâ'	<i>B</i>	-
ت	Tâ	<i>T</i>	-
ث	Sâ	<i>ṣ</i>	(s dengan titik di atas)
ج	Jîm	<i>J</i>	-
ح	Hâ'	<i>ḥa'</i>	(h dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	<i>Kh</i>	-
د	Dâl	<i>D</i>	-
ذ	Zâl	<i>Ẓ</i>	Z (dengan titik di atas)
ر	Râ'	<i>R</i>	-
ز	Zâ'	<i>Z</i>	-
س	Sîn	<i>S</i>	-
ش	Syîn	<i>Sy</i>	-
ص	Sâd	<i>ṣ</i>	S (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tâ'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zâ'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	<i>‘</i>	Koma di atas
غ	Gaîn	<i>G</i>	-
ف	Fâ'	<i>F</i>	-
ق	Qâf	<i>Q</i>	-
ك	Kâf	<i>K</i>	-
ل	Lâm	<i>L</i>	-
م	Mîm	<i>M</i>	-

ن	Nūn	<i>N</i>	-
و	Wâwu	<i>W</i>	-
ه	Hâ'	<i>H</i>	-
ء	Hamzah	-	Apostrof
ي	Yâ'	<i>Y</i>	-

## II. Konsonan Rangkap Kkarena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Mut'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## III. Ta' marbūtah di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya. Kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامه □ الأولياء	Ditulis	Karâmah al-aulyâ
------------------	---------	------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

## IV. Vokal Pendek

َ-----	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	-I
ُ-----	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

## V. Vokal Panjang

<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Â
جاهلية	Ditulis	<i>Jâhiliyah</i>
<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Â
تنس	Ditulis	<i>Tansâ</i>
<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Î
كريم	Ditulis	<i>karîm</i>
<i>Dammah + wawu mati</i>	Ditulis	Û
فروض	Ditulis	<i>Furûd</i>

## VI. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + Ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

## VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## VIII. Kata Sandan *alif + Lam*

### a. Bila di ikuti huruf *qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
--------	---------	------------------

القياس	Ditulis	<i>al-Qiyâs</i>
--------	---------	-----------------

**b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamisiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya**

السماء	Ditulis	<i>As-Samâ'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### **IX. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawî al-furûd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

### **X. Syaddah**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

رَبَّنَا	<i>Rabbana</i>
نَزَّلَ	<i>Nazzala</i>
الْبِرِّ	<i>Al-birr</i>
الْحَجِّ	<i>Al-hajj</i>

## XI. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

تَأْخُذُونَ	<i>ta'khuḏūna</i>
النَّوْءُ	<i>an-nau'</i>
شَيْءٌ	<i>syai'un</i>
إِنَّ	<i>Inna</i>
أُمِرْتُ	<i>Umirtu</i>
أَكَلٌ	<i>Akala</i>

## XII. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn Wa innallāha lahuwa khairrāziqīn
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Wa auf al-kaila wa-almīzān Wa auf al-kaila wal mīzān

إِبْرَاهِيمُ الْخَلِيلِ	Ibrāhīm al-Khalīl Ibrāhīmūl-Khalīl
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا	Bismillāhi majrehā wa mursahā
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتِطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Walillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti manistaṭā’a ilaihi sabīla Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti manistaṭā’a ilaihi sabīlā

### XIII. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا	Inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi lallażi bibakkata mubārakan
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Syahru Ramaḍān al-lażi unzila fih al- Qur’ānu Syahru Ramaḍān al-lażi unzila fihil Qur’ānu

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	Wa laqad ra'āhu bil-ufuq al-mubīn Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīn
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alhamdu lillāhi rabbil al-'ālamīn Alhamdu lillāhi rabbilil 'ālamīn

#### **XIV. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu di sertai dengan pedoman Tajwid.

## ABSTRAK

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH NABI YUSUF AS (TELAAH TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA)

Rita Musdianti  
NIM : 16913058

Kisah Nabi Yusuf AS *the best story* nya Alquran dalam firman Allah disebut dengan *ahsanal Qashashi* adalah kisah *real* yang terbaik dan terindah sepanjang kehidupan umat manusia. Keteladan kisah Nabi Yusuf AS melalui wahyu Ilahi kepada Rasulullah Muhammad SAW bukanlah karangan cerita yang dibuat-buat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS yang mengandung nilai-nilai Islami sesuai dengan fitrah manusia, untuk pendidikan mental dan spiritual. Masyarakat umumnya mengenal kisah Nabi Yusuf sebatas ketampanan dan keindahan parasnya saja, sesungguhnya lebih dari itu Nabi Yusuf AS juga mempunyai keelokan dan keindahan akhlak (karakter). Allah memujinya sebagai orang yang selalu berbuat baik.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu kajian dengan merujuk kepada literatur-literatur kepustakaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian discourse yaitu penelitian pemikiran, yang mengkaji pemikiran buya Hamka dalam Tafsir yang beliau tulis. Peneliti menggunakan metode deskripsi analitis, yakni dengan mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menganalisa penafsiran ayat-ayat tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS menurut penafsiran Hamka.

Hasil dari penelitian karakter Nabi Yusuf AS antara lain: takwa, santun pada orang tua, selalu berbuat baik, sabar, pemaaf, menjaga kehormatan, *amanah*, teguh pendirian, cerdas, jujur, dan berdakwah, sarat dengan muatan edukatif agar dapat diambil pelajaran (*ibrah*) dan hikmahnya bagi kehidupan umat manusia yang berguna dalam pembentukan karakter (*character building*) generasi muda yang berkualitas, berkarakter Qurani dan tangguh. Mengimplementasikan akhlak mulia para Nabi dan Rasul sebagai wujud iman dan takwa kepada Allah. Metode ilmiah penyimpanan tumbuhan jenis biji-bijian yang masih ditangkainya untuk jangka waktu yang lama merupakan mukjizat Nabi Yusuf AS. Hadis Nabi tentang pelarangan meminta jabatan dan kepada orang yang berambisi bisa terhapus dengan dalil surah Yusuf ayat 55 dengan syarat-syarat: ia harus mempunyai ilmu, berwawasan luas, berkompeten dibidangnya, cerdas, jujur, bijaksana dan peduli.

Kata kunci: kisah Nabi Yusuf AS, nilai-nilai pendidikan karakter, dan Tafsir Al-Azhar.

## ABSTRACT

### CHARACTER EDUCATION VALUES IN THE STORY OF PROPHET YUSUF AS (A STUDY OF AL-AZHAR TAFSEER WRITTEN BY HAMKA)

Rita Musdianti  
Student ID: 16913058

The story of Prophet Yusuf As, the best story in the Qur'an or in Allah's word it is named ahsanal Qashashi, is the best and most beautiful true story of all time. The exemplary of Prophet Yusuf As through the divine revelation for Prophet Muhammad is not a made-up story. This study aimed to recognize the character education values found in the story of Prophet Yusuf As that contain Islamic values in accordance with human nature for mental and spiritual education. Most people acknowledge Prophet Yusuf As only for the handsomeness and beauty of his face although in fact Prophet Yusuf As has more than that because he has beautiful, noble characters. Allah praises him as a person who always did good deeds.

This study was library research that referred to literature. With discourse analysis, this research studied the thoughts of Buya Hamka in the tafseer he wrote. The researcher used descriptive analytical approach by describing, interpreting, and analyzing Buya Hamka's interpretation of Qur'an verses related to character education values based on the story of Prophet Yusuf As.

The results showed that the characters of Prophet Yusuf As were pious, respectful of parents, willing to do good deeds, patient, forgiving, respectful, trustworthy, persistent, brilliant, honest, and willing to preach. These characters are full of educative content that can be a lesson to learn by anyone and to build the characters of young generation so they can have the quality stated in the Qur'an. Implementing the noble characters that the prophets had is part of the piety and faithfulness to Allah. The scientific method to preserve grain crops on the stems for a long period was the miracle of Prophet Yusuf As. The Hadith saying prohibition to request a position of power or to be ambitious can be eliminated by the chapter of Yusuf verse 55 in which the person should have in-depth knowledge and be broadminded, competent in his field, smart, honest, caring, and wise.

Keywords: the story of Prophet Yusuf As, character education values, Al-Azhar Tafseer

Oktober 4, 2018

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهَدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan saya kesempatan untuk menyelesaikan penelitian tesis ini dengan judul nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar karya Hamka). Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Dalam laporan penelitian tesis ini, tentu saja masih banyak hal yang perlu untuk disempurnakan, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, dan bertambahnya waktu dimasa yang akan datang, maka laporan penelitian perlu untuk dikaji dan disempurnakan.

Pada kesempatan ini penyusun ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang secara langsung berjasa dalam proses penyusunan tesis ini.

1. Bapak Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Junanah, MIS., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Dr. Supriyanto Pasir, MA., selaku dosen pembimbing tesis saya yang telah meluangkan banyak waktu dan mencurahkan ilmunya untuk membimbing saya dalam proses penyusunan tesis.
5. Bapak/ibu dosen pengampu matakuliah di MSI UII yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
6. Bapak/ibu urusan TU, terutama Bapak Anwan Santosa yang dengan sabar dan ceria selalu melayani kami.
7. Kepada kedua orang tuaku tersayang yang telah memberi doa, semangat dan dukungan.
8. Kepada keluargaku yang tercinta yang telah memberi doa, semangat dan dukungan baik moral maupun materi dalam penyusunan tesis ini.
9. Kepada saudara-saudara terkasih yang telah memberi doa, semangat dan dukungan serta masukan-masukannya.
10. Teman-teman seperjuangan di kelas Pendidikan Islam MSI UII angkatan 2016 yang telah memberikan dukungan, semangat dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan pada peneliti mendapat pahala disisi Allah SWT, dan mendapatkan limpahan rahmat, hidayah dan kasih sayang Allah dan Rasul-Nya, amin Ya Allah.

Yogyakarta, 5 Oktober 2018



Rita Musdianti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI .....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
HALAMAN MOTTO .....	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
ABSTRAK .....	xvi
KATA PENGANTAR.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xx

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	4
1. Fokus Penelitian .....	4
2. Pertanyaan Penelitian.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1. Tujuan Penelitian.....	5
2. Manfaat Penelitian.....	5
a. Secara Teoritis.....	5
b. Secara Praktis.....	5
D. Sistematika Pembahasan.....	6

### BAB II. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Peneliti Terdahulu.....	7
B. Kerangka Teori .....	22

1. Nilai-nilai .....	22
2. Pendidikan .....	25
3. Karakter.....	29
4. Kisah ( <i>Qashash</i> ) Alquran .....	31

### BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	34
1. Jenis Penelitian.....	34
2. Pendekatan Penelitian .....	34
B. Sumber Data .....	34
C. Seleksi Sumber .....	38
D. Teknik Pengumpulan Data .....	39
E. Teknik Analisis Data.....	40

### BAB IV. HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Biografi Hamka.....	41
1. Karya Hamka .....	53
2. Tafsir Al-Azhar .....	54
a. Riwayat Nama Tafsir Al-Azhar.....	54
b. Penulisan Tafsir Al-Azhar .....	57
c. Karakteristik Tafsir Al-Azhar dan Metode .....	61
1) Karakteristik Tafsir Al-Azhar.....	61
2) Metode Penafsiran Tafsir Al-Azhar.....	62
3) Sistematika Tafsir Al-Azhar .....	62
B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	63
Pengelompokan Ayat-Ayat berdasarkan Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar karya Hamka).....	80
1. Nilai-nilai akhlak.....	80
Analisis .....	85
2. Berakidah tauhid.....	87
Analisis .....	92
3. Teguhnya pendirian.....	94
Analisis .....	102
4. Yusuf selalu berbuat baik .....	107
Analisis .....	113
5. Intelektual .....	115
Analisis .....	126
6. Penyempurna sukatan (takaran/timbangan).....	136

<b>Analisis .....</b>	<b>137</b>
<b>C. Analisis .....</b>	<b>138</b>
<b>1. Sebagai bukti kerasulan Muhammad SAW .....</b>	<b>140</b>
<b>2. Berlaku adil tidak pilih kasih terhadap anak-anak .....</b>	<b>140</b>
<b>3. Suatu perbuatan dusta akhirnya akan terungkap juga .....</b>	<b>143</b>
<b>4. Yusuf menjauhi perbuatan zina.....</b>	<b>143</b>
<b>5. Dakwah .....</b>	<b>156</b>

## **BAB V. PENUTUP**

<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>163</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>164</b>
<b>C. Daftar Pustaka.....</b>	<b>165</b>
<b>D. Lampiran .....</b>	<b>169</b>
<b>a. Cover Lama .....</b>	<b>169</b>
<b>b. Cover Baru.....</b>	<b>170</b>
<b>E. Curriculum Vitae.....</b>	<b>171</b>
<b>F. Surat Keterangan Cek Plagiasi .....</b>	<b>172</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kisah Nabi Yusuf AS merupakan pembelajaran berharga bagi kehidupan manusia yang bernilai tauhid sebagai metode pembelajaran dalam proses pendidikan. Kisah Nabi Yusuf AS adalah kisah *real* yang terbaik (*ahsanal Qashashi*), terindah dari aspek gaya bahasa, kandungan, dan tujuannya sepanjang masa (*the best story*). Keteladan kisah Nabi Yusuf AS melalui wahyu Ilahi kepada Rasulullah Muhammad SAW bukanlah sebuah karangan cerita yang dibuat-buat. Mengandung nilai-nilai luhur sesuai dengan fitrah manusia, untuk pendidikan mental dan spiritual dalam pembentukan karakter (*character building*) generasi muda yang berkualitas, berkarakter Qurani dan tangguh. Tak mudah tumbang hanya karena harta, tahta dan wanita. Mengimplementasikan akhlak mulia para Nabi dan Rasul sebagai wujud iman dan takwa kepada Allah, untuk sukses kehidupan di dunia dan akhirat.

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, bukan berarti kisah yang lain tidak indah, tapi tidak mengurangi keindahan yang lain bahwa kisah Nabi Yusuf ini termasuk yang istimewa, menerangkan suka duka perjalanan kehidupan Nabi Yusuf yang mengandung hikmah terbesar bagi seluruh umat mukmin,<sup>1</sup> tentang kesabaran dan ketangguhannya dalam mengarungi kehidupan. Ia tak berputus asa ketika mendapat penderitaan, dibuang kesumur oleh saudara-saudaranya, dan dijebloskan ke penjara oleh ibu angkatnya (Zulaikha).

---

<sup>1</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 4, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 638.

Kelebihan fisiknya, yang teramat tampan dan keindahan parasnya serta jabatan tinggi yang diembannya, tidak membuat ia sombong dan angkuh, justru menjadikan ia semakin bersyukur terhadap segala pemberian yang Allah titipkan padanya. Penderitaan dan kebahagiaan tidak menjadikan ia lalai dan menjauh dari Allah. Patutlah kita meneladani karakter Nabi Yusuf AS yang dipuji Allah sebagai orang yang selalu berbuat baik, dimana saat ini sangat sukar mencari orang berakhlakul karimah.

Alquran yang berisi banyak informasi mengenai kisah-kisah umat terdahulu, sesuatu yang telah terjadi dan yang akan terjadi, berbagai macam ilmu (IPTEK) yang sangat berguna bagi kehidupan bermasyarakat dan hubungan manusia terhadap penciptanya. Bahkan Alquran juga identik dengan sains dan teknologi yang akhir-akhir ini kemajuannya sangatlah pesat mengakibatkan perubahan pada tatanan sosial dan budaya umat manusia saat ini. Perkembangan teknologi dalam peradaban umat manusia tidak hanya memberikan dampak yang positif bagi kehidupan manusia namun sebaliknya juga menimbulkan dampak negatif yaitu kemerosotan moral menjauh dari tuntunan agama. Sebagai contoh pornografi dahulu hal yang tabu untuk dilihat, sekarang malah menjadikan tontonan keseharian anak-anak, para bintang film berpakaian mini dengan paha dan dada terbuka sudah sajian sehari-hari. Film-film tak bermutu disajikan menjadikan tontonan generasi muda, adegan peluk cium yang dipertontonkan sudah hal yang lumrah ditelvisi dan situs-situs internet yang semakin marak dan mudah didapat. Tontonan yang tidak layak ini ditiru oleh generasi muda, seperti berpacaran

sudah tak asing lagi bagi kebanyakan anak muda, mereka sebut dengan cinta, yang merupakan luapan hati yang mengandung nafsu.<sup>2</sup> Seakan-akan berpacaran telah menjadi tren masa kini, bahkan menjadi budaya, yang tuapun ada, tak mau ketinggalan. Hal ini jika tidak dibendung dengan iman dan takwa tentu membawa petaka yang besar yaitu perzinaan, salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dari perbuatan zina yang dilakukan diluar pernikahan yang sah mengakibatkan pembunuhan pada bayi yang tidak berdosa (aborsi) hasil dari perbuatan terlarang kedua orang tuanya. Ini tentu merupakan masalah yang besar bagi orang tua, agama dan bangsa, dimana seharusnya generasi muda berlomba dalam karya, bukan terjerumus dalam kubangan dosa besar.

Akhir-akhir ini krisis moral yang semakin berkembang dan meningkat di tengah masyarakat dan di instansi-instansi pemerintah, korupsi, menyogok, nepotisme dan perilaku tidak jujur lainnya untuk memperkaya diri serta mementingkan diri sendiri, di masyarakat dianggap sudah biasa saja. Norma-norma agama oleh sebagian besar masyarakat tidak diperhatikan lagi, sulitnya mencari orang baik lagi jujur saat ini, dunia sudah semakin kacau yang salah dianggap benar yang benar menjadi salah dan aneh. Oleh karena itu seorang muslim haruslah kembali kepada ajaran Islam menuntun manusia ke jalan yang benar yaitu jalan yang diridhai Allah, karena Islam memerintahkan takwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Nilai-nilai budi pekerti, kejujuran,

---

<sup>2</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Raudhah Al-Muhibbin wa Nuzhah Al-Musytaqin*, alih bahasa Kathur Suhardi, *Taman Orang-orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, (Bekasi: Darul Falah 2014), hlm. 8.

keadilan, kebenaran serta tanggung jawab sebagai manusia yang bertakwa dan beradab harus ditegakkan agar terbentuknya akhlakul karimah, sebagaimana kisah teladan Nabi Yusuf AS yang penuh hikmah.

Islam telah memberikan norma-norma hukum yang apabila norma itu ditentang atau dilanggar pasti ada konsekuensinya. Alquran telah mengabarkan kebahagiaan di dunia serta surga di akhirat nanti sebagai kebahagiaan yang hakiki bagi hamba-hamba Allah yang patuh dan taat pada perintah dan larangannya begitu juga sebaliknya Allah akan menurunkan azab seperti orang-orang terdahulu dan tempatnya di neraka jahanam kelak bagi penentang dan pembangkang ajaran agama Allah. Dari kisah Nabi Yusuf AS yang memiliki fungsi edukatif merupakan suatu metode pembelajaran moral (akhlak) yang memiliki keteladanan yang tinggi untuk penanaman nilai-nilai luhur ajaran Islam kepada generasi muda penerus bangsa.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar karya Hamka).

### **2. Pertanyaan Penelitian**

Dari latar belakang di atas, maka pertanyaan dalam penelitian tesis ini yaitu sebagai berikut:

Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar karya Hamka)?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dari pertanyaan penelitian diatas maka tujuan dari penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar karya Hamka).

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi pengetahuan wawasan pendidikan terhadap khazanah kisah dalam Alquran khususnya nilai-nilai pendidikan karakter Nabi Yusuf AS serta dapat diimplementasikan di lingkungan pendidikan Islam di Indonesia.

#### **b. Secara Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi referensi dalam masalah pendidikan terhadap generasi bangsa untuk membentuk karakter (*character building*) yang bertakwa kepada Allah SWT serta menjadi muslim yang tangguh, berkualitas yang memiliki karakter Qurani. Meningkatkan mutu pendidikan Islam dengan berpedoman kepada Alquran dan Hadis untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah serta cerdas dan bermoral (*Moral and Intellectual Integrity*).

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Sistematika rangkaian pembahasan dari setiap bab yang berurutan penelitian ini dibahas dalam lima bab, yang terdiri dari pembahasan mencakup dalam isi penelitian, antara satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan sehingga merupakan suatu kesatuan yang utuh secara sistematis. Sistematika penulisan ini merupakan deskripsi yang menggambarkan sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori yang meliputi: referensi berupa buku, tesis, disertasi maupun jurnal hasil penelitian yang memuat keterangan-keterangan dari penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Kerangka teori yang digunakan untuk menyusun suatu kerangka berpikir untuk menemukan analisis permasalahan penelitian.

Bab III, akan membahas tentang metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV, akan membahas tentang biografi Hamka, analisis penelitian dan hasil penelitian,

Bab V, merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari jawaban permasalahan yang diajukan, serta saran-saran yang diakhiri dengan daftar pustaka.

**BAB II**  
**KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU**  
**DAN KERANGKA TEORI**

**A. Kajian Penelitian Terdahulu**

“Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka),” merupakan penelitian yang baru, sebelum penelitian ini telah ada penelitian atau bahasan dalam konteks kajian yang serupa dalam bentuk autentik mengenai kisah Nabi Yusuf AS. Namun kajian ini penelitian fokus tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS (telaah Tafsir Al-Azhar). Untuk mengetahui perbedaan antara satu penelitian dengan penelitian yang terdahulu agar tidak menimbulkan kesamaan dalam pembahasan yang merupakan pandangan Hamka telaah Tafsir Al-Azhar ini layak untuk dikaji. Diantara perbedaan penelitian yang telah peneliti temukan antara lain:

Tesis yang ditulis oleh Dzulhaq Nurhadi yang memaparkan kehidupan Nabi Yusuf AS. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi atau mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Yusuf AS dalam Alquran. Hasil penelitian menyebutkan bahwa sisi kehidupan keagamaan Yusuf AS jauh lebih ditekankan dari pada aspek kepribadiannya yang lain, sehingga kisah ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang bersifat universal dan abadi dalam kehidupan, sebagaimana nilai-nilai universal yang digagas oleh UNESCO, yaitu cinta, kedamaian, kerendahan hati, penghargaan, kejujuran, toleransi, kerjasama, kebahagiaan, kebebasan,

persatuan, kesederhanaan dan tanggung jawab. Kesabaran adalah kata kunci keberhasilan Nabi Yusuf AS dalam ujian dan cobaan hidupnya.<sup>1</sup> Perbedaan penelitian Dzulhaq Nurhadi yang berjudul tentang “*Nilai-Nilai Pendidikan Kisah Yusuf AS dalam Alquran*,” tidak mengkhususkan pendidikan karakter dan tidak menggunakan Tafsir Al-Azhar secara khusus.

M. Zainul Arifin dalam jurnalnya yang berjudul “*Kepemimpinan Pendidikan Nabi Yusuf*,” mengatakan bahwa kepemimpinan tidak selalu berasal dari gejala kebudayaan, suatu gejala yang terwujud dari hasil budi daya manusia. Kepemimpinan Nabi Yusuf dan juga Nabi-Nabi Allah adalah kepemimpinan penciptaan, meskipun masing-masing memiliki suatu sistem sosial yang berbeda. Kepemimpinan Yusuf dalam sistem multisosialnya tidak hanya berasal dari hasil interaksi berbagai individu masyarakat tertentu, tetapi berasal dari kelompok masyarakat yang beraneka ragam yang saling berinteraksi dan bertanggung jawab dalam rangka mencapai tujuan bersama. Nabi Yusuf AS adalah seorang pemimpin yang: profesional, jujur dan memberikan keteladanan yang baik, memiliki kemampuan dan intelegensi yang tinggi serta kebijaksanaan. Konsep kepemimpinan yang dipahami berdasarkan kisah Nabi Yusuf merupakan pemimpin yang proaktif dan mempunyai tujuan yang jelas yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Nabi Yusuf merupakan pemimpin yang multisosial dan tidak mengenal perbedaan suku sehingga tetap mengayomi semuanya secara adil

---

<sup>1</sup>Dzulhaq Nurhadi, “Nilai-Nilai Pendidikan Kisah Yusuf As Dalam Alquran”, *Tesis Program Pascasarjana* , Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hlm. Vi.

dan merata.<sup>2</sup> Dalam hal perbedaan penelitian M. Zainul Arifin adalah tentang kepemimpinan pendidikan kisah Nabi Yusuf tidak menfokuskan pada pendidikan karakter Nabi Yusuf dan tidak menggunakan Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Yusuf dengan judul "*Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai*," membahas tentang pembentukan karakter menurut Alquran menerangkan harus dimulai pada sisi dalam (anfus) manusia. Nilai tersebut diinternalisasi dan diamalkan untuk menjadi kebiasaan yang membentuk karakter yang Qurani menampilkan banyak contoh dengan mengajak manusia untuk mengempirisasi objek itu serta mengambil ibrah dari kisah-kisah teladan dalam kandungan Alquran sarat dengan nilai-nilai luhur yang diharapkan membentuk manusia yang berakhlak mulia, berilmu, beriman dan bertakwa. Hasil pendidikan Nasional kita yang mengecewakan terutama kegagalannya dalam membentuk karakter yang baik bagi masyarakat. Fakta ini menunjukkan bukti adanya kesenjangan yang menganga antara tujuan pendidikan Nasional dengan hasil pendidikan yang dicapai. Alquran memberikan perhatian terhadap pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter (character building) dan penghayatan terhadap nilai-nilai luhur,<sup>3</sup> sedangkan peneliti menfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf dalam Alquran dengan menggunakan Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

---

<sup>2</sup>M. Zainul Arifin "Kepemimpinan Pendidikan Nabi Yusuf", Jurnal *Ta'allum*, Vol. 04, No. 02, (November 2016), hlm. 253.

<sup>3</sup>Muhammad Yusuf, "Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai", Jurnal *Al-Ulum*, Vol. 13, Nomor 1, (Juni 2013 ), hlm. 1.

Mohamad Zaenal Arifin dalam jurnalnya berjudul “*Pendidikan Moral Dalam Kisah Yusuf AS,*” kisah-kisah dalam Alquran bertujuan sebagai pesan pengajaran yang disampaikan Allah kepada manusia melalui rangkaian peristiwa, kehidupan sosial dan karakter para tokohnya. Kisah-kisah merupakan bagian petunjuk dari Allah tentang berbagai hal yang berhubungan dengan moralitas, sistem nilai, tingkah laku, dan sebagainya. Ketika membaca kisah-kisah dalam Alquran, orang-orang beriman hendaknya mengambil intisari pesan yang terkandung di dalamnya, kemudian menjadikannya sebagai pelajaran, patokan, dan idealisme yang dipegang dalam hidup bermasyarakat. Sejarah kehidupan manusia akan terus berulang, intisari peristiwa dalam setiap babak kejadian yang menampilkan episode problematika hubungan orang tua dengan anak, suami dengan isteri, penguasa dengan rakyat dan sebagainya akan sama di setiap zaman. Sehingga pemaparan kisah-kisah dari masyarakat masa lampau yang secara nyata dan aktual dibebaskan oleh Alquran bertujuan agar manusia bisa mengambil pelajaran dan pengajaran yang terkandung dalam Alquran baik yang bersifat religius, teologis maupun moralitas yang dibingkai dalam kedudukan Alquran sebagai *hudan* dan pedoman manusia dalam berkehidupan di dunia untuk bekal kembali kepada Rabb-Nya.<sup>4</sup> Jurnal ini membahas tentang “pendidikan moral dalam kisah Yusuf AS,” sedangkan perbedaan peneliti tentang nilai-

---

<sup>4</sup>Mohamad Zaenal Arifin, “Pendidikan Moral Dalam Kisah Yusuf AS”, Jurnal *Kordinat*, Vol. XV, No. 1, (April 2016), hlm. 133.

nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS (TelaahTafsir Al-Azhar karya Hamka).

Penelitian dengan judul, "*Metode Bibliotherapy Pada Kisah Nabi Yusuf AS Sebagai Media Konseling Rasional Emotif*" yang ditulis oleh Neni Noviza. *Bibliotherapy* berasal dari bahasa Yunani disebut dengan *biblus* berarti buku, dan *therapy* yaitu upaya bantuan psikologis. *Bibliotherapy* dapat didefinisikan sebagai penggunaan buku-buku dalam membantu memecahkan masalah. Pada Kamus Webster mendefinisikan *bibliotherapy* sebagai pedoman dalam solusi mengatasi masalah pribadi melalui membaca. *Bibliotherapy* bisa digunakan pada berbagai setting dengan berbagai problem spesifik. Terapi pustaka ini dapat dimanfaatkan untuk untuk semua kalangan, dapat dilakukan tindakan dalam jangka panjang maupun jangka pendek, serta untuk berbagai variasi masalah psikis. Beberapa klinik di Amerika pernah mencoba teknik ini dan menunjukkan bahwa *bibliotherapy* dapat memberikan dampak yang positif dan bisa dibandingkan dengan terapi obat atau psikoterapi. Secara umum mereka lebih cepat sembuh dari depresi dibandingkan dengan menggunakan terapi yang konvensional dan merupakan sebuah terapi tambahan, keadaan mereka terlihat lebih baik. Riordan and Wilson mengatakan bahwa akibat dari *bibliotherapy* ditemukan sebagian besar dari penelitian menunjukkan efikasi/tingkat kemanjuran *bibliotherapy* sebagai bagian dari *treatment* atau pelakuan untuk menyelesaikan masalah. Stephanie A. Nugent meneliti dampak *bibliotherapy* dalam *self concept* untuk pelajar yang berbakat. Hasil memperlihatkan adanya hubungan yang

signifikan antara pembentukan *self-concept* dengan *bibliotherapy*. Jurnal ini tentang pengembangan *bibliotherapy* yang interaktif, memotivasi pembaca dewasa untuk membangun daya pikirnya secara efektif memberikan keuntungan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Dengan mengangkat kisah Nabi Yusuf AS sebagai terapi dalam mengobati gangguan mental (psikologis). Sedangkan peneliti tentang hal nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS telaah Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Penelitian yang ditulis oleh Mamik Rosita berjudul "*Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani.*" Pendidikan dalam pembentukan karakter anak didik merupakan suatu keniscayaan yang urgen untuk dilakukan dalam rangka menjawab persoalan moral yang sedang melanda bangsa Indonesia serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional kedepan dalam membentuk bangsa yang mempunyai martabat di dunia Internasional. Setiap guru mempunyai tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan membentuk karakter terpuji pada peserta didik, oleh karena itu penggunaan metode yang tepat merupakan kebutuhan yang mendesak. Metode kisah Alquran mengadopsi kisah-kisah baik, seperti kisah para Nabi, kisah raja, ataupun kisah rakyat biasa yang berkarakter baik atau buruk untuk pelajaran dan teladan yang Islami dan Qurani adalah sebuah tawaran solusi untuk membentuk karakter peserta didik, khususnya pada mata pelajaran PAI. Disamping dapat membentuk karakter, kisah Qurani juga dapat lebih mendekatkan guru dan siswa, serta sebagai penyeimbang tayangan-tayangan

---

<sup>5</sup>Neni Noviza, "Metode Bibliotherapy Pada Kisah Nabi Yusuf AS Sebagai Media Konseling Rasional Emotif", Jurnal *Wardah*, No. XXVI (Th. XIV/ Juni 2013), hlm. 55-58.

yang tidak mendidik dari televisi. Aplikasi metode kisah Qurani dapat diintegrasikan dalam pembelajaran materi ‘Pendidikan Agama Islam’ dengan memasukkannya pada materi PAI yang berhubungan dengan kisah-kisah dalam Alquran tersebut, disertai dengan identifikasi nilai-nilai karakter yang ada dalam kandungan kisah tersebut.<sup>6</sup> Perbedaan jurnal ini membahas tentang membentuk karakter siswa melalui metode kisah Qurani, namun tidak mengkhususkan kisah Nabi Yusuf dan tidak menggunakan Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

*“Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf AS),”* penelitian ini ditulis oleh Suwaibatul Aslamiah tentang riwayat Nabi Yusuf AS merupakan pelajaran untuk membentengi kenakalan remaja pada saat ini. Kenakalan remaja cenderung ke arah materialistis dan prilaku-prilaku yang menyimpang akibat dari kesalah pahaman terhadap perkembangan teknologi dan budaya-budaya luar yang dilarang oleh syariat Islam. Unsur-unsur pendidikan spiritual yang terkandung dalam riwayat Nabi Yusuf AS mempunyai nilai-nilai pendidikan agama yang sangat penting dalam masa pendidikan anak-anak terutama remaja, nilai-nilai pendidikan tersebut diantaranya: *akidah*, *akhlak*, *istiqamah* dan nilai *ukhwah*. Dalam hal pendidikan spiritual yang terkandung di dalam riwayat Nabi Yusuf AS sebagai pembentuk karakter

---

<sup>6</sup>Mamik Rosita, “Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani”, Jurnal *Fitrah*, Vol. 02, No. 1, (Januari-Juni 2016), hlm. 69-70.

generasi muda.<sup>7</sup> Jurnal ini membahas tentang pendidikan spiritual sebagai benteng terhadap kenakalan remaja (sebuah kajian terhadap riwayat Nabi Yusuf AS), sedangkan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dengan kisah yang sama yaitu Nabi Yusuf AS menggunakan Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Jurnal ini ditulis oleh Mahliatussikah dengan judul “*Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Alquran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra.*” Dengan menggunakan teori psikoanalisa menggunakan teori Sigmund Freud untuk mengkaji tokoh Yusuf. Teori ini membedakan kepribadian menjadi 3, yaitu id, ego, dan Superego. Penelitian ini untuk mengkaji tingkah laku tokoh Nabi Yusuf yang dipahami dalam arti keseluruhan dimana ia menjadi anggota suatu masyarakat. Kisah Nabi Yusuf merupakan kisah yang terbaik (*ahsanul Qashash*) dilihat dari aspek gaya, kandungan, dan tujuannya. Kisah ini diawali dengan mimpi si kecil Nabi Yusuf, yang disingkirkan kedalam sumur, dijual kepada saudagar Mesir, dirayu istri tuannya yang merupakan ibu angkatnya sendiri, jamuan makan, dipenjara, menakwilkan mimpi, dipertemukan lagi dengan keluarganya, serta iktibar dari kisah Nabi Yusuf AS. Kaitannya dengan Islam, superego dalam teori Freud hendaknya diarahkan pada nilai-nilai Islam. Nilai-nilai tauhid harus dipegang sehingga ketika hasrat berbuat buruk muncul dalam diri seorang muslim, maka prinsip nilai-nilai tauhid tersebut akan mampu menjadi `bentengnya. Penelitian ini

---

<sup>7</sup>Suwaibatul Aslamiah, “Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf As)”, *Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam*, Vol. II, No. 01, (Januari – Juni 2017M/1438H), hlm. 113.

interdisipliner psikologi sastra untuk mengungkapkan sisi psikologis Nabi Yusuf sebagai pembelajaran dan teladan bagi kemaslahatan umat manusia.<sup>8</sup> Sedangkan peneliti pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar karya Hamka).

Tesis Siti Zulaikhoh yang berjudul "*Kisah Nabi Yusuf AS (Ibrah Dan Implementasi Konseptual Dalam Pendidikan)*," membahas tentang kisah Nabi Yusuf dalam Alquran sebagai obyek, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi atau mengungkap nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam kisah Nabi Yusuf AS dengan mengacu pada Alquran serta kitab-kitab tafsir, dengan menggunakan analisis kualitatif. Kisah Nabi Yusuf dari kecil hingga dewasa yang selalu diwarnai dengan berbagai ujian dan cobaan yang membawanya pada derajat yang tinggi disisi Allah. Ajaran tauhid, akhlak, cinta kasih serta ketahanan dalam berbagai cobaan dan ujian hidup sebagai suatu pembelajaran yang sangat penting dalam pendidikan untuk membentuk generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>9</sup> Penelitian ini menfokuskan kisah Nabi Yusuf sebagai ibrah dan implementasi konseptual dalam pendidikan namun tidak menggunakan karakter dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Jurnal yang ditulis oleh Dadang Darmawan dengan judul "*Analisis Kisah Yusuf dalam Alquran dengan Pendekatan Hermeneutika*." Isi kandungan Alquran akan selalu dan senantiasa menemukan relevansinya dengan

---

<sup>8</sup>Hanik Mahliatussikah, "Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Alquran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra", Jurnal *Arabi*, Vol. 1 No. 2, (2016), hlm. 75.

<sup>9</sup>Siti Zulaikhoh, "Kisah Nabi Yusuf AS (Ibrah dan Implementasi Konseptual Pendidikan)", Tesis, Salatiga: IAIN Salatiga, 2015, hlm. X.

kehidupan umat manusia di segala zaman dalam setiap generasi dan peradaban manusia. Untuk memahami kandungan Alquran dengan pendekatan hermeneutika pada dasarnya dapat membuka wawasan baru, serta dapat menemukan pemahaman yang segar dan aplikatif. Seperti halnya pisau, hermeneutika dapat memberi manfaat dan juga dapat mendatangkan mudharat, tergantung kepada siapa yang menggunakannya, dan untuk kepentingan apa. Menunjukkan bahwa dalam kisah Nabi Yusuf, rangkaian peristiwa yang dialaminya saling berhubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain, dalam suka dan duka. Pada kisah Nabi Yusuf ini menjadi pelajaran, dalam kelelahan, kepedihan dan kemalangan yang mungkin kita alami saat ini ada kebaikan yang belum kita lihat, karena ada rencana Allah yang masih menjadi rahasia. Secara bahasa hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan” kata bendanya *hermeneia* yang artinya “penafsiran” dan *hermeneutes* yang berarti penafsir. Richard E. Palmer kemudian mendefinisikan hermeneutika sebagai “proses mengubah ketidaktahuan menjadi mengerti” (*the process of bringing to understanding*) yang meliputi tiga hal yaitu: *to say* (mengatakan), *to explain* (menjelaskan), dan *to translate* (menerjemahkan). Untuk memahami kisah seseorang dengan pendekatan hermeneutika membuat pembaca merasakan apa yang dirasakan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, bahkan pembaca dapat larut dalam kisah tersebut seolah-olah dia sendiri yang mengalami kisah tersebut. Dalam menyelami kisah para Nabi bisa membuat kita dapat merasakan apa yang dirasakan, memahami setiap kejadian, dan mendapatkan pelajaran yang

berharga dari kisah tersebut.<sup>10</sup> Penelitian ini menganalisa kisah Nabi Yusuf dalam Alquran dengan pendekatan hermeneutik. Sedangkan peneliti pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf dalam Alquran dengan menggunakan Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Jurnal yang ditulis oleh Azhar Amrullah ini meneliti tentang *Isra'iliyat* kisah Nabi Yusuf AS. Nabi Muhammad SAW tidak memberikan larangan untuk mengisahkan cerita yang berasal dari bahasa Bani Israil, namun Nabi memberi peringatan agar umatnya tidak membenarkan dan menyangkal cerita-cerita yang diriwayatkan oleh Ahli Kitab. Melainkan katakanlah, kami beriman Allah dan Alquran yang diturunkan kepada kami. Dalam perjalanan sejarah Islam, banyak *isra'iliyat* merembes menjadi semacam buku otoritatif *Jami Al-Bayan* yang diciptakan oleh Al-Tabari, *Tafsir Alquran Al-Azim* oleh Ibn Kathir, *Ruh Al-Ma'ani* oleh Al-Alusi, dan *Al-Jami'li Ahkam Alquran* oleh Al-Qurtubi. Ironisnya, di banyak negara kasus, *isra'iliyat* yang masuk ke dalam kitab tafsir Alquran tanpa ada catatan atau komentar dari penulis, sehingga diasumsikan bahwa *isra'iliyat* adalah pendapat yang kuat dan dapat dijadikan referensi. Akibatnya *isra'iliyat* seperti virus yang terus melemahkan keaslian isi kandungan Alquran. Alquran sering menyajikannya secara global catatan sejarah, keingintahuan umat Islam generasi awal tentang kandungan Alquran membuat mereka menanyakan perihal kisah-kisah yang disebutkan secara global di dalam Alquran kepada para ahli Kitab yang masuk Islam, seperti Ka'b al-Ahbar, Wahab b. Munabbih, dan Ibn Jurayj. Para ahli Kitab

---

<sup>10</sup>Dadang Darmawan, "Analisis Kisah Yusuf Dalam Alquran Dengan Pendekatan Hermeneutika", Jurnal *Studi Alquran dan Tafsir*, No. 1,1, (Juni 2016), hlm. 8-9.

yang masuk Islam tersebut lalu mencarikan keterangan yang lebih rinci dari kitab suci mereka yang dulu. Riwayat-riwayat dari ahli Kitab inilah yang dinukil dari generasi ke generasi sehingga menjadi salah satu sumber dari penafsiran Alquran. Hal ini tidak menjadi masalah bila riwayat-riwayat tersebut sesuai dengan prinsip Alquran dan Sunnah, yang dipermasalahkan adalah ketika riwayat-riwayat yang tidak masuk akal dan bertentangan dengan prinsip Alquran dan Sunnah tetapi tetap dinukil dan dicatat di dalam kitab-kitab tafsir. Riwayat *isra'iliyat* akhirnya menjadi sasaran empuk para orientalis dengan menyatakan bahwa Islam adalah ajaran yang penuh dengan khurafat dan tidak rasional. Sebenarnya dalam banyak ayat Alquran mengajak manusia untuk berfikir. Ironisnya, riwayat *isra'iliyat* itu dalam banyak kasus tidak disertai komentar kritis dari para pengarangnya, sehingga mengansumsikan bahwa riwayat *isra'iliyat* tersebut merupakan sebuah kebenaran dan fakta sejarah yang bisa dijadikan rujukan.<sup>11</sup> Penelitian ini berjudul “*Dakhil Al-Isra'iliyat Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi*,” sedangkan peneliti membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS dengan menggunakan Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Susilawati mendeskripsikan kisah-kisah dalam Alquran, yang begitu banyak, unik dan sangat menarik untuk diteliti. Hikmah di balik kisah-kisah tersebut penuh dengan nilai-nilai pendidikan yang sangat berharga dan dapat menjadi pedoman bagi setiap praktisi pendidikan, terutama guru pada tingkat

---

<sup>11</sup> Azhar Amrullah Hafizh, “Dakhil Al-Isra'iliyat Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi”, Jurnal *Mutawâtir* Vol. 5 No. 1, (Januari-Juni 2015), hlm. 116-118.

sekolah dasar (SD). Hikmah dari kisah-kisah dalam Alquran sangat relevan dengan usia anak sekolah dasar (SD), penelitian ini membahas secara singkat kisah-kisah dalam Alquran terutama kisah Nabi Ibrahim, Nabi Yusuf, Musa dan Nabi Muhammad SAW kemudian perjalanan kisah tersebut dianalisa sehingga dapat diperoleh nilai-nilai pendidikan yang berharga di dalamnya. Rangkaian kisah-kisah yang ada dalam Alquran sarat mengandung pelajaran bagi kehidupan manusia sekaligus dapat menjadi bahan metode pembelajaran mengajar dalam suatu proses pendidikan dengan harapan melalui kisah tersebut dapat berimplikasi pada perubahan perilaku para siswa, seperti: memiliki motivasi yang kuat untuk maju, timbulnya kesadaran untuk melaksanakan perintah agama, memiliki sikap sosial yang baik, menjadi individu yang berpikir positif baik kepada Allah maupun kepada manusia, kritis, inovatis, kreatif, realistis dan logis.<sup>12</sup> Dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Kisah dalam Alquran,*” sedangkan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS dengan menggunakan Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Kisah Nabi Yusuf AS merupakan kisah dengan model komunikasi interpersonal yang beragam, sarat dengan makna, sentuhan emosi dan filosofi kehidupan umat manusia. Ada kisah cinta, persaudaraan, harta dan kedudukan yang melingkupi rangkaian kisah ini. Kesedihan, kegembiraan, cobaan serta godaan yang mengantarkan Nabi Yusuf AS mencapai derajat yang tinggi di hadapan sang penciptanya. Pada kisah Nabi Yusuf ini

---

<sup>12</sup>Susilawati, “Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Kisah Dalam Alqura”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 01, (2016), hlm. 23.

ditemukan nilai-nilai dakwah Islamiyah dan pelajaran yang sangat berharga agar dapat dipetik dari nilai-nilai hidupan didalamnya. Kisah Nabi Yusuf diabadikan dalam rangkaian ayat-ayat Alquran mengandung pesan dakwah yang sarat dengan filosofis kehidupan. Kaya dengan gaya dan model komunikasi. Kisah Nabi Yusuf merupakan kisah yang panjang, bila dibandingkan dengan kisah-kisah lainnya. Alquran mempunyai banyak kisah yang dijadikan contoh ataupun model, sebagai tamsil, ibarat untuk pembelajaran kehidupan umat manusia dalam mengarungi bahtera kehidupannya,<sup>13</sup> menjadikan kisah Nabi Yusuf AS menarik untuk dikaji penelitian ini ditulis oleh Mariyatul Norhidayati Rahmah dengan judul *"Model Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Yusuf."* Sedangkan peliti mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS (telaah menggunakan Tafsir Al-Azhar karya Hamka).

Ira Puspita Jati dalam penelitiannya mengenai *"Kisah-Kisah Dalam Alquran Dalam Perspektif Pendidikan,"* mengungkapkan bahwa Alquran adalah sumber utama ajaran Islam serta memiliki autentisitas tak terbantahkan. Penerimaan wahyu oleh Nabi SAW berkaitan erat dengan kondisi aktual. Kisah-kisah nyata dalam Aquran telah membuktikan bahwa redaksi kearaban yang dimuatnya secara jelas menggambarkan kisah-kisah yang paling tinggi. Selain menjadi suatu metode, kisah juga mempunyai daya tarik tersendiri, berguna bagi jiwa dan dapat menggugah kesadaran umat manusia kepada iman, takwa serta perbuatan yang sesuai dengan tuntunan

---

<sup>13</sup>Mariyatul Norhidayati Rahmah, "Model Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Yusuf", *Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 04, No. 07 (Januari-Juni 2016), hlm. 1.

ajaran Islam. Diturunkan di kota Mekah dan Madinah dalam kondisi yang aktual. Substansi pesan Alquran tetap relevan sepanjang zaman. Kandungan isi Alquran terdiri bagian-bagian yang berisi konsep-konsep, kisah-kisah, sejarah, serta amsal. Susunan ayat-ayat dan surat-surat yang terkandung dalam Alquran juga tidak seperti susunan yang terdapat dalam buku-buku ilmiah terkesan sistematis dan kronologis. Karena Alquran merupakan kitab suci, segala aspek-aspek yang ada didalamnya adalah wewenang Allah SWT.<sup>14</sup> Jurnal ini mengupas tentang kisah-kisah dalam Alquran dalam perspektif pendidikan, sedang peneliti ngupas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar karya Hamka).

Penelitian ini ditulis oleh Indah Wahyuningsih berguna untuk menggali nilai-nilai pembelajaran yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf, yang dapat diteladani oleh para pendidik untuk memberikan pembelajaran kepada anak didik (siswa). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pembelajaran yang terkandung dalam kisah Yusuf AS yang dapat dijadikan teladan oleh para pendidik dan diimplementasikan dalam proses belajar-mengajar. Dalam Kisah Nabi Yusuf banyak pelajaran berharga yang dapat dipetik oleh umat manusia sesudahnya. Kisah Nabi Yusuf sebagai *ahsanal qashash* (kisah yang paling baik), yang berisi perjalanan hidup Nabi Yusuf dari masa kecil sampai dewasa, melalui rintangan dan cobaan yang berliku-liku. Nabi Yusuf dikaruniai oleh Allah wajah yang amat tampan, sehingga

---

<sup>14</sup>Ira Puspita Jati, "Kisah-Kisah Dalam Alquran Dalam Perspektif Pendidikan", Jurnal *Didaktika Islamika*, Vol. 8, No. 2, (Agustus 2016), hlm. 77.

setiap orang yang melihatnya menjadi suka kepadanya. Banyak orang yang mengetahui kisah Nabi Yusuf hanya sebatas ketampanannya saja, sayangnya tanpa mengetahui hikmah serta ibrah yang terkandung dari perjuangan Nabi Yusuf AS dalam berdakwah serta menjalankan tugas beliau sebagai seorang Rasul Allah. Jurnal ini berjudul *Nilai-Nilai Pembelajaran Yang Terkandung dalam Alquran Surah Yusuf Ayat 36-42,*” Nilai-nilai pembelajaran tersebut dikorelasikan oleh penulis dengan pola pembelajaran Rasulullah Muhammad SAW yang termuat dalam hadis-hadisnya.<sup>15</sup> Sedangkan peneliti membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS dengan menggunakan Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Nilai-Nilai**

Nilai berasal dari kata bahasa Inggris yaitu value, bahasa Latinnya valere yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan bisa untuk objek kepentingan.<sup>16</sup> Menurut steeman yang dikutip oleh Sjarkawi nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik ukur, isi, dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang, lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan. Karena itu

---

<sup>15</sup>Indah Wahyuningsih, “Nilai-Nilai Pembelajaran Yang Terkandung Dalam Alquran Surat Yusuf Ayat 36-42”, *Tadarus Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, (2017), hlm. 2.

<sup>16</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 29.

karakter menyangkut nilai. Hal-hal yang baik, berguna, bermanfaat, atau petunjuk penting yang dibutuhkan dalam proses pembinaan manusia seutuhnya sesuai dengan hakikatnya. Menurut Kupperman, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini mempunyai tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia.<sup>17</sup>

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia secara khusus ada empat pilar yaitu: Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun 18 karakter pendidikan budaya bangsa yaitu:<sup>18</sup>

- a. Religius. Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

---

<sup>17</sup>Ahmad Fuadi Romadhon, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf", *Edu Riligia*, Vol. 1, No. 3, (Juli - September 2017), hlm. 370.

<sup>18</sup>Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, No, 1, (Oktober 2011), hlm. 55-56.

- d. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.
- f. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air. Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- l. Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

## **2. Pendidikan**

Manusia lahir dalam keadaan fitrah secara alamiah cenderung kepada kebaikan dan kesucian. Akan tetapi, lingkungan sosial, terutama orang tua, bisa memiliki pengaruh merusak terhadap diri (nafs), akal dan fitrah

anak. Fitrah sebagai sifat bawaan tetapi bisa rusak ketika ia terlahir saat tumbuh dan berkembang dimana lingkungan tempat ia tumbuh saling mempengaruhi. Jika yang dominan mempengaruhinya baik maka si anak tersebut akan menjadi baik begitu juga sebaliknya jika yang mempengaruhinya buruk maka buruklah akhlak anak tersebut. Rasulullah telah mencontohkan kepada kita untuk mendidik anak-anak dengan teladan yang baik agar kelak dikemudian hari ia mempunyai karakter yang terpuji. QS. Ar-Rum:30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid, kalau ada manusia tidak beragama tauhid, hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Pendidikan berasal dari kata didik. Kata didik mendapatkan awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, berarti memelihara dan memberi latihan. Memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya pengajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak (karakter) serta kecerdasan pikiran. Pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok

orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.<sup>19</sup>

Secara etimologi menurut John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.<sup>20</sup>

Pemikir pendidikan Islam kontemporer, Ismail Raji Al-Faruqi, memandang bahwa kecintaan kepada semua yang baik dan bernilai merupakan kehendak ketuhanan sebagai sesuatu yang Allah tanamkan kepada manusia. Pengetahuan dan kepatuhan bawaan kepada Allah bersifat alamiah, sementara kedurhakaan tidak bersifat alamiah.<sup>21</sup>

Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang *progressive* pada tingkah laku manusia.<sup>22</sup> Ciri khusus pendidikan Islam secara umum sifat moral religius yang nampak jelas dalam tujuan-tujuan yang ingin dicapai maupun sarana-sarananya, tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi. Secara umum pendapat Ghazali sesuai dengan aspirasi pendidikan Islam, yaitu

---

<sup>19</sup>Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10.

<sup>20</sup>Ahmad Fuadi Romadhon, dkk, "Nilai-Nilai...hlm. 371.

<sup>21</sup>Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hlm. 128.

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm. 151.

aspirasi yang bernapaskan agama dan moral. Persyaratan bagi seorang guru menurut Ghazali:<sup>23</sup>

- a. Menempatkan Ilmu agama diatas yang lainnya dan menempatkan sebagai alat untuk mensucikan jiwa dari karat kehidupan. Yang harus dimiliki jujur akhlak yang luhur dan idealis.
- b. Fraktual Pragmatik bahwa nilai suatu ilmu pengetahuan itu sejauh mana kegunaannya di dunia maupun di akhirat.

Sedangkan tujuan pendidikan menurut Nawawi Al-Bantani merupakan refleksi dari fungsi manusia sebagai *ubudiyah* dan khalifah. Sebagaimana pendapatnya bahwa tujuan pendidikan dalam Islam untuk memperoleh ilmu yakni:<sup>24</sup>

- a. Memperoleh ridhan Allah dan memperoleh kehidupan di akhirat.
- b. Untuk menghilangkan kebodohan dalam dirinya dan setelah mendapatkan ilmu ia juga mengajari orang lain agar kebodohan itu lenyap.
- c. Menghidupkan agama Islam dan mengabadikanya dengan ilmu.
- d. Mensyukuri nikmat Allah berupa pemberian akal dan badan sehat.

Tujuan pendidikan untuk mempelajari secara benar hubungan manusia dengan Allah secara vertikal dan hubungan manusia dengan sesamanya secara horizontal agar bisa mengemban tugas manusia sebagai khalifah dimuka bumi secara baik sesuai dengan perintah Allah. Sehingga tercapai kesuksesan di dunia dan di akhirat.

---

<sup>23</sup>Imam Syafe'ie, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali Pendekatan Filosofis Pedagogis*, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), hlm. 54.

<sup>24</sup>Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al Bantani* (Yogyakarta: Datamedia, 2007), hal. 211.

### 3. Karakter

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang artinya *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Dari pengertian ini, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral (akhlak) seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.<sup>25</sup> Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Lickona menyatakan ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut adalah.<sup>26</sup>

- a. Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- b. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.

---

<sup>25</sup> Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?" Jurnal *Pendidikan Karakter*, Tahun I, No, 1, (Oktober 2011), hlm. 48.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

- c. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- d. Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
- e. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- f. Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
- g. Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Doni Koesoema A. mendefinisikan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>27</sup>

Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasikan karakter mulia. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan 'personality'. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

---

<sup>27</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung:Alfabeta,2014), hlm. 2.

Sedangkan imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>28</sup>

Dari pendapat diatas karakter itu mengenai sesuatu yang melekat dalam diri seseorang yang menyebabkan orang itu disifati baik atau buruk. Karakter adalah sifat, tabiat, watak, terdapat dalam pribadi seseorang yang membedakannya dengan orang lain.

#### 4. Kisah (*Qashash*) Alquran.

Kata *qashash* menurut etimologi (bahasa) merupakan bentuk jamak dari kata *qishah* yang artinya adalah: mengikuti jejak atau menelusuri bekas atau cerita (kisah). Dalam Alquran kata *qashash* mempunyai tiga makna<sup>29</sup>:

- a. Kata *qashash* berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 64:

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰٓءِٰثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

*Musa berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari, lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."*

*Qashash* berarti mengikuti terdapat dalam surah Al-Qashash ayat 11:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهٖ فَبَصُرَتْ بِهِٓ عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

*Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan, "Ikutilah dia" maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya.*

- b. Kata *qashash* bisa bermakna urusan, berita, kabar maupun keadaan

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm.3.

<sup>29</sup>Abdul Jalal, *Ulumul Quran*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2010), hlm 293.

terdapat dalam surah Ali Imran ayat 62:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ

*Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar*

- c. Kata *qashash* sebagai pelajaran bagi orang-orang yang berakal dalam surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang berakal.*

Kisah yang terdapat didalam Alquran penjelasannya baik dan benar serta keakuratan fakta yang ada dalam Alquran terlihat jelas jika dibandingkan dengan kisah sejenis dalam sumber lain, seperti Taurat, Zabur dan Injil karena zaman sudah berbeda dan jangka waktu yang sudah sangat jauh sehingga keasliannya diragukan, berbeda dengan Alquran, Allah SWT telah memastikan kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran adalah kisah yang terbaik dan merupakan kisah yang faktual,<sup>30</sup> terdapat pada surah Ali Imran ayat 62: *Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Kisah Yusuf adalah sebaik-baiknya kisah (ahsanal qashashi) ini terdapat dalam surah Yusuf ayat 3 yang artinya: *Kami menceritakan kisah yang terbaik melalui wahyu Alquran ini kepadamu, sungguh sebelumnya kamu termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*

---

<sup>30</sup>Hisham Thalbah dkk, *Al I'jaz Al Ilmi fi Alquran wa Al Sunnah*, alih bahasa Syarif Hade Masyah dkk, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran Dan Hadis (Jilid 1)*, (Indonesia: Sapt Sentosa, 2010), hlm. 101.

Kata *qashash* di dalam Alquran disebut sebanyak dua puluh enam kali dalam berbagai bentuk, baik *fi"il madli, mudhari", amar*, maupun *mashdar* yang tersebar dalam berbagai ayat dan surah.<sup>31</sup> Dengan pengulangan kata ini memberikan isyarat yang urgen bagi umat manusia. Bahkan salah satu surah di dalam Alquran dinamakan dengan surah *Al-Qashash* yang artinya kisah-kisah yang ada di dalam Alquran.

Menurut Syaikh Manna Al-Qaththan mendefinisikan kisah dalam Alquran sebagai pemberitaan Alquran tentang hal ihwal umat-umat dahulu dan para Nabi (nubuwat), serta peristiwa-peristiwa yang terjadi. Keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri serta peninggalan atau jejak setiap umat di muka bumi.<sup>32</sup> Ayat yang menjelaskan tentang kisah-kisah inilah yang paling banyak mendominasi ayat-ayat Alquran dengan menunjukkan keadaan negeri-negeri yang ditempatinya dan peninggalan jejak umat terdahulu, nubuwat (kenabian) yang telah berlalu dan peristiwa-peristiwa lampau yang sudah terjadi. Hal ini diungkapkan oleh Alquran dengan menggunakan cara dan gaya bahasa yang sangat indah, menarik yang bernilai tinggi,<sup>33</sup> sehingga pembaca dapat menghayati seolah-olah kisah tersebut menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa itu.

---

<sup>31</sup>Jauhar Hatta, "Urgensi Kisah-Kisah Dalam Alquran Al-Karim bagi proses Pembelajaran PAI pada MI/SD," Jurnal *Al-Bidayah* PGMI, Volume II, 2009 hlm. 14.

<sup>32</sup>Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, alih bahasa Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 387.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 386.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian discourse yaitu penelitian pemikiran, yang mengkaji pemikiran buya Hamka, dalam tafsir yang beliau tulis tentang kisah Nabi Yusuf AS untuk memaparkan ayat-ayat dalam surat Yusuf yang bernilai pendidikan karakter Nabi Yusuf AS dalam Alquran. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu kajian dengan merujuk kepada literatur-literatur kepustakaan yang terkait dengan objek penelitian yaitu: Alquran, tafsir, hadis, tesis, disertasi, jurnal, artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Peneliti menggunakan metode deskripsi analitis, yakni dengan mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menganalisa penafsiran ayat-ayat tentang kisah Nabi Yusuf AS menurut penafsiran Hamka dalam karyanya yang monumental yaitu Tafsir Al-Azhar.

#### **B. Sumber Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu mengkaji sumber kepustakaan yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Sumber yang

digunakan dalam mengumpulkan data yaitu sumber data primer dari kitab Alquran dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan sumber data sekunder adalah berbagai literatur lain yang mendukung seperti, tafsir, hadis, tesis, desertasi, jurnal, artikel serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

Peneliti memilih Tafsir Al-Azhar karena Tafsir Al-Azhar berbahasa Indonesia sehingga mudah untuk dimengerti oleh putra putri Indonesia yang ditulis oleh guru besar Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (Hamka), beliau merupakan salah satu putra terbaik bangsa. Tafsir Al-Azhar adalah karya Hamka yang monumental. Hamka telah membuktikan betapa seorang Muslim Indonesia mampu menghasilkan sebuah karya besar yaitu Tafsir Al-Azhar yang membanggakan. Hamka adalah seorang ulama besar Indonesia, tokoh agama ditanah kelahirannya yang bergelar Tuanku Syekh,<sup>1</sup> tokoh adat dengan gelar Datuk Indomo dari garis keturunan ibu.<sup>2</sup> Beliau juga merupakan tokoh Muhammadiyah yang memperjuangkan agama sampai akhir hayatnya bahkan tafsir ini dibuat saat beliau dipenjara. Di penjaralah beliau mempunyai waktu luang untuk menulis hingga terselesaikan Tafsir Al-Azhar ini.

Ketua umum PP Muhammadiyah (1998-2005), Ahmad Syafii Maarif guru Besar Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta beliau mengidolakan Buya Hamka dan mengatakan bahwa, Buya Hamka merupakan mutiara yang amat langka yang pernah dimiliki bangsa Indonesia. Pemikiran-pemikiran Hamka sangat mempengaruhi pemikiran dakwah beliau selama ini. Kekaguman beliau terhadap Hamka semakin bertambah ketika setiap kali berada di luar negeri,

---

<sup>1</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. Xi.

<sup>2</sup>Haidar Musyafa, *Hamka (Sebuah Novel Biografi)*, cet.1, (Jakarta: Imania, 2016), hlm. 319.

orang-orang sibuk membicarakan Hamka dan karya-karyanya, khususnya Tafsir Al-Azhar yang sangat fenomenal. Alangkah populernya nama Buya Hamka di mancanegara.<sup>3</sup>

Howard M. Federspiel dalam penelitiannya memasukan karya Hamka ini pada generasi ketiga suatu analisis terhadap karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Abdul Halim Hasan dan Hamka ia mengatakan hanya karya Hamka yang membicarakan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer.<sup>4</sup> Hamka juga membahas studi-studi pada situasi umum yang melibatkan umat Islam, seakan-akan tidak ada perbedaan karena perbedaan wilayah, ras, maupun berbagai kondisi sosial diantara mereka. Sebab sifat sejarah dalam mempelajari Alquran, dimana tafsir tergantung pada peristiwa masa klasik, serta topik pembicaraan lebih mengarah bersifat umum pada situasi seluruh umat Islam yang sejalan dengan konsep memelihara umat.<sup>5</sup>

Abdurrahman Wahid menulis tentang Tafsir Al-Azhar, beliau mengatakan Hamka mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya di hampir semua disiplin ilmu yang tercakup oleh bidang ilmu-ilmu agama Islam serta pengetahuan non-keagamaan yang kaya dengan informasi. Norbani Ismail peneliti Malaysia menyebut, Tafsir Al-Azhar adalah tafsir pertama yang ditulis secara komprehensif dalam bahasa Indonesia. Sedangkan Usep Taufik Hidayat dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta berbicara tentang keunikan *Tafsir Al-Azhar* adalah memiliki kemampuannya berelasi

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 15.

<sup>4</sup>Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Quran*, alih bahasa Tajul Arifin, *Kajian Alquran Di Indonesia (Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab)*, Cet. 1, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 142.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 159.

terhadap isu-isu kontemporer, terutama kepada budaya masyarakat khususnya budaya Melayu Minangkabau. Hamka melakukan pendekatan yang sesuai dengan kondisi kontemporer yang dihubungkan dengan berbagai lapisan masyarakat modern. Hamka mengutip berpuluhan kitab karangan para sarjana Barat dan akomodatif terhadap pendekatan berbagai ilmu yang ada korelasinya dengan penafsiran, terutama sains. Menurut Hamka, ilmu dan akal diperuntukkan manusia untuk mengenal Tuhannya "Penemuan-penemuan sains yang baru telah menolong kita dalam memahami kebenaran ayat Alquran dan melihat Keagungan-Nya."<sup>6</sup>

Saad Abdul Wahid dalam bukunya menulis bahwa Tafsir Al-Azhar yang ditulis Hamka adalah tafsir yang berbahasa Indonesia tergolong modern dan lurus, tidak membela salah satu mazhab sehingga dengan mudah diterima semua golongan dan semua lapisan masyarakat.<sup>7</sup> Atas jasa dan pengabdian dalam dunia keilmuan, Hamka dianugerahi gelar kehormatan *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Al-Azhar pada tahun 1960 dan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974.<sup>8</sup> Gelar Pangeran Wiroguno pun di terimanya dari pemerintah Indonesia.<sup>9</sup> Berkat pengabdian dan sumbangannya dalam membangun kesadaran umat Islam dan cita-cita bangsa. Atas jasa-jasanya pada negara, Presiden Soeharto menganugerahkannya Bintang Mahaputera Utama pada tahun 1993. Kemudian di tahun 2011,

---

<sup>6</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul\\_Malik\\_Karim\\_Amrullah](https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Malik_Karim_Amrullah), diakses pada hari Rabu tanggal 11 Juli 2018 jam 15.53 WIB.

<sup>7</sup>Sa'ad Abdul Wahid, *Studi Ulang Ilmu Alquran & Ilmu Tafsir Jilid 2*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012), hlm. 230.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 221.

<sup>9</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 212.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memberi gelar pahlawan Nasional untuk Hamka berdasarkan surat Keputusan Presiden Nomor 113/TK/2011.<sup>10</sup>

Hamka tidak saja sebagai tokoh adat, tokoh agama dan sastrawan di negara kelahirannya, bahkan di negara berpenduduk muslim di Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura, Thailand Selatan, Brunei, Filipina Selatan, dan beberapa negara Arab merasa memilikinya. Perdana Menteri Malaysia saat itu, Tun Abdul Razak, menyebutkan “Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tapi juga milik bangsa-bangsa Asia Tenggara.”<sup>11</sup> Tafsir Al-Azhar selain membahas tentang sosial, antropologi, dan sejarah, keunggulannya juga menyajikan beberapa pendapat dari para ulama Indonesia yang tidak terdapat dari tafsir lain sehingga wajar Tafsir Al-Azhar diterima masyarakat Indonesia bahkan Asia Tenggara.<sup>12</sup>

### C. Seleksi Sumber

Sumber data yang sudah ada dikumpulkan kemudian diolah melalui tahap pemeriksaan, penandaan, penyusunan secara sistematis berdasarkan pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang diseleksi dari rumusan masalah. Seleksi sumber didapatkan melalui tahap-tahap berikut yang dikutip M. Quraish Shihab dari Abdul Hay Al-Farmawiy yaitu:<sup>13</sup>

- a. Menentukan topik yang akan dibahas.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan penelitian.

---

<sup>10</sup><https://tokoh.id/biografi/1-ensiklopedi/ulama-politisi-dan-sastrawan-besar/>, diakses pada hari Jumat tanggal 6 Juli 2018 jam 13.06 WIB.

<sup>11</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, (Jakarta: Gema Insani 2015), hlm. x.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm.ix-x.

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 114.

- c. Menyusun urutan ayat secara sistematis.
- d. Memahami hubungan ayat-ayat tersebut di dalam surah.
- e. Menyusun pembahasan dalam satu kerangka.
- f. Melengkapi topik pembahasan dengan hadis-hadis Nabi yang relevan.
- g. Menyeleksi, mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengelompokkan ayat-ayat yang mempunyai pengertian umum dan khusus, yang mutlak dan yang bertentangan sehingga keseluruhannya menyatu tanpa perbedaan serta pemaksaan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data primer dan sumber data sekunder dikumpulkan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan redaksi topik dalam Tafsir Al-Azhar disandingkan dengan Hadis serta realita yang ada. Menganalisis dengan pendekatan tafsir *ijmaliy* (secara global) ialah menafsirkan ayat Alquran secara umum bertujuan agar mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat,<sup>14</sup> sehingga dapat mengambil pelajaran serta hikmah yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf AS dalam Alquran (Telaah Tafsir Al-Azhar karya Hamka).

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan kategorisasi terhadap teks Alquran dalam tafsir Al-Azhar yang membahas *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*,

---

<sup>14</sup>Sa'ad Abdul Wahid, *Studi Ulang Ilmu Alquran & Ilmu Tafsir Jilid 2*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012), hlm. 113.

menentukan topik masalah yang akan diteliti. Selanjutnya menyusun penelitian secara sistematis dalam satu pembahasan mengenai konsep terkait dengan topik yang akan dibahas.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini adalah *library research* menggunakan teknik analisis data atau disebut juga dengan penelitian kualitatif suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analitis yaitu:

- a. Menganalisis data primer dan sekunder ditentukan dan dikumpulkan langkah berikutnya adalah pengolahan data. Dengan cara mendeskripsikan yaitu menggambarkan konsepsi “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*.” Setelah itu mengidentifikasi satuan-satuan analisis dan memasukkan dalam kartu indeks..
- b. Selanjutnya kategorisasi yakni mengelompokan terhadap data-data yang didapat (ada) berdasarkan pola dalam kerangka pemikiran yang sudah ada dalam penelitian.
- c. Kemudian menganalisisnya, menetapkan makna fakta-fakta yang diperoleh secara utuh melalui penafsiran yang dilakukan sejak pengumpulan data atau selama penelitian berlangsung dengan melakukan pemeriksaan secara konsepsional terhadap makna yang terdapat didalam.

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

#### A. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amarullah lebih dikenal dengan panggilan Buya, sedangkan Hamka adalah akronim dari nama beliau. Sehingga melekatlah panggilan Buya Hamka untuk beliau. Buya Hamka dilahirkan pada tanggal 17 Februari 1908 M, yang bertepatan dengan 15 Muharam 1326 H. Di sebuah desa yang bernama Tanah Sirah, di tepi Danau Maninjau, Nagari Sungai Batang dengan panoramanya yang indah propinsi Sumatra Barat.<sup>1</sup> Namun ia lebih akrab dipanggil dengan sebutan Hamka, sejak menjadi wartawan surat kabar harian Pelita Andalas di kota Medan menggunakan nama pena yaitu Hamka.<sup>2</sup> Sebutan Buya merupakan panggilan buat orang Minangkabau yang berarti ayah kami atau seseorang yang sangat dihormati dan dicintai. Sebutan Buya merupakan saduran dari bahasa Arab, *abi* atau *abuya*.<sup>3</sup>

Hamka adalah seorang ulama, pejuang, guru besar, dosen, wartawan, penulis, editor, penerbit, politisi, ahli filsafat dan sastrawan besar yang tersohor dan dihormati di kawasan Asia hingga Timur Tengah. Serta kiprahnya dalam membangun peradaban bangsa Indonesia tak diragukan. Ia dilahirkan dari ayah keturunan ulama, sedangkan ibunya keturunan bangsawan Minangkabau (Sumatra Barat). Ayahnya bernama Dr. Syaikh

---

<sup>1</sup>Haidar Musyafa, *Hamka (Sebuah Novel Biografi)*, cet.1, (Jakarta: Imania, 2016), hlm. 22-23.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 295.

<sup>3</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm.209.

Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) adalah pendiri dari Sumatra Thawalib, merupakan ulama besar yang terkenal di Minang, ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria atau Gelanggar yang bergelar Bagindo Nan Batuah.<sup>4</sup>

Hamka sangat erat kaitannya dengan keulamaan, Secara geneologis dilihat silsilah dari ayah, empat generasi di atasnya, sejak ayahnya, kakeknya Muhammad Amrullah, kakek buyutnya Abdullah Saleh, sampai kepada mertua kakek buyutnya Abdullah Arif (gelar Tuanku Pariaman), semuanya adalah ulama-ulama besar yang terkenal di ranah Minang. Sehingga wajar jika Hamka mewarisi darah ulama dan pejuang yang kokoh pada pendirian, dari ayahnya yang terkenal sebagai ulama pelopor Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau,<sup>5</sup> serta salah satu tokoh utama dari gerakan pembaharuan yang membawa reformasi Islam (kaum muda). Maka tak heran Hamka adalah ulama besar hingga sekarang sulit untuk dicariandingannya.

Silsilah keturunan Hamka adalah keturunan dari suku Tanjung, Hamka berasal dari keturunan Abdul Arif bergelar Tuanku Pariaman, atau Tuanku Nan Tuo, salah seorang pahlawan Paderi. Abdul Arif menikah di Maninjau dan mempunyai dua anak yaitu Lebai Putih Gigi dan Siti Saerah. Siti Saerah dinikahkan dengan Abdullah Saleh yang bergelar Tuanku Guguk Katur, salah seorang murid yang paling disayanginya. Perkawinan ini melahirkan anak yang diberi nama Muhammad Amrullah yang bergelar Fakih Kisai. Muhammad Amrullah menikah dengan Siti Salamah yang melahirkan Abdul

---

<sup>4</sup>Haidar Musyafa, *Hamka...*, hlm. 23

<sup>5</sup>*Ibid.*

Karim Amrullah merupakan ayah Hamka yang kemudian hari terkenal dengan sebutan Haji Rasul.<sup>6</sup> Siti Shafiyah yang menjadi ibu Hamka adalah istri yang ketiga. Perkawinan Haji Rasul dengan istri-istrinya itu mempunyai 7 orang anak, empat orang anak dari perkawinannya dengan Shafiyah dan 3 orang anak hasil perkawinannya dengan istrinya yang lain.<sup>7</sup> Hamka merupakan anak pertama dari perkawinan Haji Rasul dengan ibu Shafiyah.

Pendidikan Hamka dimulai dengan belajar membaca Alquran di rumah, ketika mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914 M. Hamka belajar membaca Alquran didampingi oleh kakak perempuannya yang bernama Fatimah. Setahun kemudian, ketika berusia tujuh tahun, dia dimasukkan ayahnya ke sekolah desa, masuk pagi. Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Lebai el-Yanusi mendirikan Sekolah Diniyah di Pasar Usung Padang Panjang, Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah ini, yang kegiatan belajarnya berlangsung sore hari. Di sekolah itu, Hamka mempelajari agama Islam serta bahasa Arab. Selain di sekolah, ia juga belajar di surau dan masjid, dari sejumlah ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid Sutan Mansur R.M pernah menjadi guru Hamka. Dengan demikian, kehidupan Hamka sehari-hari diusia anak-kanak adalah pagi masuk sekolah desa, sore belajar di sekolah Diniyah, dan malam hari berada di surau bersama teman-teman sebayanya. Kegiatan yang rutin itu, dirasakan oleh Hamka sebagai suatu yang membosankan tidak menyenangkan dan sangat mengekang kebebasannya pada masa anak-kanak.

---

<sup>6</sup>Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Umindia,1982), hlm. 27-51.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 262-263.

Kondisi yang “terkekang” ini kemudian ditambah dengan sikap ayahnya yang otoriter keras dalam mendidik anak-anaknya bahkan murid-muridnya.<sup>8</sup>

Sekembalinya Abdul Karim Amrullah dari perlawatannya yang pertama ke tanah Jawa pada tahun 1918. Surau Jembatan Besi, tempat ia mengajar agama dengan sistem lama, dirubah menjadi madrasah yang terkenal dengan Sumatra Thawalib School. Dengan tujuan agar anak-anaknya kelak menjadi ulama mengikuti jejaknya. Abdul Karim Amrullah memasukan Hamka ke Sumatra Thawalib School. Hal ini menjadikan Hamka berhenti dari sekolah desa, pada saat itu Hamka baru duduk di kelas dua. Metode pembaruan yang diperkenalkan di thawalib School dengan penerapan sistem klasikal dalam kegiatan belajar mengajarnya, merupakan surau pertama yang menerapkan sistem itu di Minangkabau. Dari segi kurikulum dan proses belajar mengajar agama, buku-buku pelajaran model lama (misalnya *Matan Taqrīb*, *Matan Binā*, dan *Fathul Qarīb*) menerapkan keharusan menghafal, merupakan ciri dari Sumatra Thawalib School pada masa awal perkembangannya. Inilah yang menjadikan Hamka merasa jenuh. Sehingga Hamka lebih sering ke perpustakaan persewaan buku Bibliotek Zainaro milik gurunya di Diniyah *shcool* yang bernama Zainuddin Labay El Yunusy.<sup>9</sup> Ia tidak lagi berangkat sekolah ke Diniyah dan Sumatra Thawalib menghabiskan waktunya untuk membaca di Bibliotek. Hal ini tentu saja membuat ayahnya marah dan resah melihat kelakuan anaknya, lalu Hamka diantar pergi mengaji kepada ulama Syekh Ibrahim Musa di Parabek seorang ulama yang cukup terkenal di

---

<sup>8</sup>Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 28-46.

<sup>9</sup>Haidar Musyafa, *Hamka...*, hlm. 39-41.

Parabek dan Bukittinggi masa itu, inilah untuk pertama kalinya Hamka hidup mandiri.<sup>10</sup>

Permasalahan kehidupan keluarga membuat Hamka sering berpergian jauh seorang diri untuk menghilangkan kesedihan akibat perceraian orang tuanya. Dimana pada masa itu ia sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Ia meninggalkan kelasnya di Diniyah dan Sumatra Thawalib, melakukan perjalanan ke Maninjau untuk mengunjungi ibunya. Namun, ia merasa tidak diperhatikan sejak ibunya menikah lagi. Ia bingung untuk memilih tinggal dengan ibu atau ayahnya. Pergi ke rumah ayah bertemu dengan ibu tiri, begitu juga sebaliknya ke rumah ibunya, ada ayah tiri. Untuk mengobati hatinya, Hamka mencari pergaulan dengan anak-anak muda Maninjau. Ia belajar silat dan randai, tetapi yang disenanginya adalah mendengar kaba yaitu kisah-kisah yang dinyanyikan bersama alat musik tradisional Minangkabau. Ayahnya memberinya julukan "Si Bujang Jauh" karena ia selalu menjauhi orangtuanya.<sup>11</sup>

Hamka lari dari ayahnya tanpa minta izin, ia hanya berpamitan dengan anduangnya ingin merantau ke pulau Jawa pada saat itu usianya baru 15 tahun. Keputusan ini terlihat nekat namun dilihat dari kondisi Hamka pada saat itu, bukanlah suatu keputusan yang mengejutkan. Dalam tradisi Minang Kabau kegiatan merantau merupakan sebagai suatu fase yang harus dilalui dalam perjalanan hidup seorang anak laki-laki. Percobaan "pelariannya" yang pertama gagal, disebabkan Hamka terserang penyakit cacar dalam perjalanan

---

<sup>10</sup>Haidar Musyafa, *Hamka...*, hlm. 78.

<sup>11</sup>*bid.*, hlm. 157.

pelariannya.<sup>12</sup> Pada Desember 1924, Hamka memulai perjalanannya ke pulau Jawa. Hamka mengungkapkan keinginan dan meminta restu kepada ayahnya untuk merantau, berjanji akan belajar agama kepada Ahmad Rasyid Sutan Mansur di Pekalongan. Hamka berhasil mewujudkan niatnya untuk merantau dengan restu ayahnya.<sup>13</sup>

Hamka berangkat bersama kawan sekampung ayahnya seorang saudagar yaitu Marah Intan yang memiliki rumah di daerah Ngabean Yogyakarta, beberapa hari kemudian mereka mencari adik ayahnya, Ja'far Amrullah bertempat tinggal di Ngampilan Yogyakarta. Pamannya ini yang membawa Hamka untuk berkenalan dan belajar kepada tokoh-tokoh pergerakan Islam dan Nasional di Yogyakarta, kepada Ki Bagus Hadikusumo (Muhammadiyah) Hamka belajar tafsir Alquran, Kepada H.O.S. Cokroaminoto (Syarikat Islam) ia belajar sosialisme Islam, kepada Suryopranoto (Syarikat Islam) ia belajar sosiologi, dan kepada haji Fachruddin (Muhammadiyah) belajar agama Islam.<sup>14</sup> Hamka mengikuti kelas dengan tekun, sering bertanya dan menyalin pelajaran yang didapatnya. Dari keterlibatannya dengan perserikatan Islam di Jawa telah memberi pengaruh besar bagi Hamka. Pengalamannya di Yogyakarta, ia menemukan Islam sebagai suatu yang hidup, suatu perjuangan, dan suatu pendirian yang dinamis. Hamka melihat organisasi dan tokoh-tokoh pergerakan di Jawa memusatkan diri pada perjuangan untuk memajukan umat Islam dari keterbelakangan dan tertindasan penjajahan. Berbeda dengan di

---

<sup>12</sup>Haidar Musyafa, *Hamka...*, hlm. 131.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 182-186.

<sup>14</sup>*ibid.*, hlm. 185-207.

Minangkabau karena telah seragam memeluk Islam yang saat itu memperdebatkan praktik ritual dalam agama Islam.

Setelah enam bulan di Yogyakarta, Hamka meneruskan perjalanan ke Pekalongan, memenuhi janjinya untuk bertemu kakak iparnya Ahmad Rasyid Sutan Mansur, adalah suami kakak perempuannya yang bernama Fatimah. A.R Sutan Mansyur kelak terpilih sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1953. Dari kakak iparnya inilah Hamka mendapat semangat dalam perjuangan Islam, ia mengaplikasikan agama Islam secara sungguh-sungguh dalam kehidupannya, dan semangat kebangsaan. Ia terjun langsung mengusir penjajah dalam membela negara, setelah perang revolusi pecah pada tahun 1945 turut berjuang mengusir penjajah menentang kembalinya Belanda ke Indonesia dengan bergerilya dalam hutan di Medan. Serta perjuangan lewat pidatonya mengobarkan semangat para pejuang untuk merebut kedaulatan bangsa Indonesia. Seorang jurnalis Emzita yang mengikuti perang gerilya pasca kemerdekaan menerangkan, Hamka melakukan kegiatan tablig revolusi. Hamka menjadi penghubung krusial di antara ulama dengan kelompok para pejuang. Iapun ikut mendirikan Barisan Pengawal Nagari dan Kota (BPNK). Tatkala Front Pertahanan Nasional (FPN) dibentuk secara resmi di Sumatera Barat pada 12 Agustus 1947, Hamka ditunjuk oleh Muhammad Hatta sebagai salah seorang pimpinan.<sup>15</sup>

Di Pekalongan, Hamka berkenalan dengan sejumlah tokoh muda di Pekalongan, seperti Usman Pujotomo (adik Mohammad Roem) dan Iskandar

---

<sup>15</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul\\_Malik\\_Karim\\_Amrullah](https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Malik_Karim_Amrullah), diakses pada hari Rabu tanggal 11 Juli 2018 jam 15.53 WIB.

Idris. Pada pertengahan Juni 1925 Hamka kembali kekampung halamannya di Sumatra Barat. Di Pekalongan, Malik bertemu ayahnya yang urung berangkat ke Mesir setelah ditundanya Kongres Kekhalifahan Internasional. Kegiatan Muhammadiyah menarik perhatian Haji Rasul sehingga saat kembali ke Minangkabau bersama Jafar Amrullah dan Marah Intan, Haji Rasul menginisiasi pendirian Muhammadiyah di Sungai Batang. Perkumpulan yang telah berdiri lebih dulu bernama Sendi Aman bertukar nama menjadi Muhammadiyah untuk diakui sebagai cabang dari Yogyakarta. Dari sinilah Muhammadiyah menyebar ke seluruh daerah Minangkabau dengan bantuan bekas murid-muridnya. Dalam rangka mempersiapkan mubalig dan guru Muhammadiyah, Haji Rasul menggerakkan murid-murid Thawalib membuka Tabligh Muhammadiyah di Sungai Batang. Malik memimpin latihan pidato yang diadakan kursus itu sekali sepekan. Pidato-pidato yang bagus ia muat dalam majalah *Khatibul Ummah* yang dirintisnya.<sup>16</sup>

Perjalanan menimba ilmu yang dilakukan Hamka ke pulau Jawa memberikan arti penting dalam membentuk orientasi keberagaman Hamka. Perjalanan hidupnya pada periode inilah yang sangat menentukan karir hidupnya dan corak pemikirannya pada fase-fase di kemudian hari, baik sebagai ulama, sastrawan, maupun sejarawan. Ketika dia pulang dari perlawatannya ke tanah Jawa pada pertengahan taun 1925, dia memulai secara bertahap membina posisi keulamaanya di tanah kelahirannya, Namun respon, apresiasi masyarakat dan ayahnya sendiri ternyata sangat rendah. Hal

---

<sup>16</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul\\_Malik\\_Karim\\_Amrullah](https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Malik_Karim_Amrullah), diakses pada hari Rabu tanggal 11 Juli 2018 jam 15.53 WIB.

ini menyebabkan Hamka “lari” untuk kedua kalinya, menuju Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan menimba ilmu agama. Pada Februari 1927 Hamka berangkat ke Mekah. Di Mekah ia tinggal selama 7 bulan.<sup>17</sup> Setelah menunaikan ibadah haji, Hamka bertemu dengan H. Agus Salim, yang menasehatinya agar ia pulang ke tanah air, karena menurut H. Agus Salim, tanah suci Mekah adalah tempat beribadah, bukan kota yang baik untuk belajar. Mematuhi nasehat H. Agus Salim, Hamka kembali ke tanah air sampai di Medan pada Juli 1927.<sup>18</sup>

Hamka yang belum sempat mendalami ilmu agama secara cukup memadai selama berada di tanah suci, namun gelar “Haji” yang disandangnya sepulang dari tanah suci memiliki arti tersendiri bagi karir dan kehidupan Hamka. Dengan gelar tersebut ia mendapat legitimasi dari masyarakat sebagai orang “alim” dalam pandangan masyarakat Minangkabau.

Sejak 1928 diusianya yang ke-20 tahun, Hamka mengaktifkan diri sebagai anggota pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang. Berbekal pengakuan masyarakat atas posisi keulamaannya, maka sedikit demi sedikit pengukuhan diri sebagai tokoh dan pengajar agama Islam secara pasti terukir. Pada Kongres Muhammadiyah tahun 1930 yang berlangsung di Bukittinggi, Hamka tampil sebagai salah seorang pembicara, dengan prasaran (buah pikiran) berjudul ”Agama Islam dan Adat Minangkabau.” Kemudian pada kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta tahun 1931, Hamka

---

<sup>17</sup>Haidar Musyafa, *Hamka...*, hlm. 290.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 286-289.

kembali tampil sebagai pembicara dengan prasaran berjudul “*Muhammadiyah di Sumatera.*”<sup>19</sup>

Kegiatan dalam organisasi tidak terbatas hanya di dalam negeri saja melainkan juga kegiatan internasional: pada tahun 1950 Hamka berkunjung kenegara-negara: Arab Saudi, Mesir, Syiria, Irak dan Libanon untuk berdialog dengan para ulama dan pengarang. Tahun 1952 Hamka berkunjung ke Amerika untuk memenuhi undangan State Departement. Pada tahun 1953 Ki Mangunsarkoro, ditugaskan menjadi Misi Kebudayaan RI di Muangthai. Pada tahun 1954 mewakili Departemen Agama menghadiri perayaan 2000 tahun wafatnya Budha Gautama di Burma. Tahun 1958 menghadiri Konperensi Islam di Lahore kemudian melanjutkan perjalanan ke Cairo, Mesir dan masih banyak yang lainnya.<sup>20</sup>

Pada tahun 1927 Hamka memulai pengabdian terhadap ilmu pengetahuan dengan menjadi guru agama di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Dua tahun kemudian, pada tahun 1929, ia mengajar di Padang Panjang. Masih di tahun yang sama, hamka mendirikan Madrasah Mubalighin. Bukan hanya dalam hal ilmu keagamaan, ia juga menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, ia dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Melalui

---

<sup>19</sup>Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 45.

<sup>20</sup>Sa'ad Abdul Wahid, *Studi Ulang Ilmu Alquran & Ilmu Tafsir Jilid 2*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012), hlm. 223.

bahasa Arab juga, ia meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.<sup>21</sup> Yang menarik semua ilmu tadi dipelajarinya secara otodidak tanpa melalui pendidikan khusus. John L. Espito dalam Oxford History of Islam bahkan mensejajarkan sosok Hamka dengan Sir Muhammad Iqbal, Sayid Ahmad Khan dan Muhammad Asad. Karena karir intelektualnya yang cemerlang, pada tahun 1957-1958, ia dilantik sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Jabatan pretisius rektor juga pernah dikecapnya pada Perguruan Tinggi Islam Jakarta.<sup>22</sup> Disamping itu yang tak kalah menarik ia pernah juga menjadi seorang wartawan, penulis, editor, dan penerbit.

Pada tanggal 5 April 1929 diusia 21 tahun, Hamka dinikahkan dengan seorang wanita yang bernama Siti Raham binti Endah Sutan, yang merupakan anak dari salah satu saudara laki-laki ibunya. Siti Raham saat itu baru berumur 15 tahun. Dari perkawinan tersebut Hamka dikarniai 10 orang anak, 7 orang anak laki-laki dan 3 orang anak perempuan. Mereka itu adalah Zaki, Rusydi, Fahri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fakhayah, Helmi, Afifi dan Syakib. Zaki sebenarnya anak kedua, ada yang lebih tua tetapi meninggal dalam usia 5 tahun, Hisyam namanya.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul\\_Malik\\_Karim\\_Amrullah](https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Malik_Karim_Amrullah), diakses pada hari Rabu tanggal 11 Juli 2018 jam 15.53 WIB.

<sup>22</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil...*, hlm. 209-210.

<sup>23</sup>Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 107.

Pada tanggal 1 Januari 1972 Siti Raham menghembuskan nafasnya yang terakhir dalam usia 58 tahun di Jakarta. Ketika Syakib yang bungsu berumur 17 tahun. Satu setengah tahun setelah wafatnya Siti Raham, Hamka menikah lagi dengan Siti Khadijah pada tahun 1973 yang berasal dari Cirebon.<sup>24</sup> Namun hal itu tidak berjalan lama, Siti Khadijah harus berpisah dengan Hamka untuk selamanya, pada hari Jum'at tanggal 24 Juli 1981 Hamka menghembuskan nafasnya yang terakhir di Rumah Sakit Pertamina.<sup>25</sup>

Pada saat itu beliau sedang menjabat ketua MUI. Beliau mendapat jalan keluar tentang fatwa Natal bersama. Suratnya sebagai ketua MUI terpaksa bersedia mencabut, tetapi isi fatwanya Hamka tidak bersedia mencabut, karena itu keputusan Allah. Pada April 1981 Komisi Fatwa MUI mengeluarkan fatwa larangan mengikuti acara perayaan Natal bersama bagi orang Islam. Fatwa tersebut muncul karena pemerintah saat itu gencar berkampanye tentang kerukunan hidup beragama dan menganjurkan masyarakat untuk saling menghadiri acara keagamaan, hingga populerlah acara Natal bersama. Tetapi fatwa itu mendapat kritikan dari Menteri Agama saat itu.

Pada 21 Mei 1981 Hamka memilih untuk meletakkan jabatannya sebagai ketua MUI. Pada 24 Juli 1981 Hamka meninggal dunia di usia 73 tahun. Saat beliau wafat banyak mendapat simpati umat Islam yang menghormati dan mencintainya, ribuan masyarakat menshalahkan dan mengantar kepergiannya termasuk Menteri Agama sebagai penghormatan terakhir bagi ulama yang

---

<sup>24</sup>Rusydi, *Pribadi...*, hlm. 34.

teguh pendirian memegang prinsip kebenaran yang diyakininya dan bertepatan pula saat shalat Jumat. Berita meninggalnya Hamka disiarkan lewat radio di seluruh Indonesia. Beliau dimakamkan di TPU Tanah Kusir Jakarta Selatan.

### 1. Karya Hamka

Hamka memiliki kecerdasan dan intelektual yang tinggi ia juga dikenal fasih berpidato dan menulis. Kemahiran Hamka dalam merangkai kata-kata baik dalam berpidato maupun menulis, telah menempatkan Hamka pada posisi yang istimewa di kalangan teman-temannya setanah air maupun teman-teman di manca negara. Ia juga banyak menulis buku dan dimajalah-majalah, lebih dari 120,<sup>26</sup> karyanya pada bidang sastra, sejarah, tasawuf, cerpen, roman dan agama. Tafsir Al-Azhar adalah karya Hamka yang monumental. Diantara beberapa karya Hamka buku pertama berjudul *Khatibul Ummah*, 3 jilid terbit pada tahun 1925. Merupakan rangkuman dari pidato-pidato teman seperjuangan juga pemikiran Hamka. *Pembela Islam (1929)*, *Ringkasan Tarikh Umat Islam. Pada tahun 1936-1942*, *Laila Majnun (1936)*, *Tasawwuf Modern (1940)*, *Merantau Ke Deli (1940)*, *Ayahku (1950)*, *Studi Islam (1973)*, *1001 Soal Hidup, Tafsir Al-Azhar 30 juz (1982)* dan lain-lain.<sup>27</sup> Sedangkan cerita roman yang ia tulis ada dua roman yang sangat terkenal yaitu: *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijch* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Keduanya merupakan karya sastra

---

<sup>26</sup>Haidar Musyafa, *Hamka...*, hlm. 7.

<sup>27</sup>Sa'ad Abdul Wahid, *Studi...*, hlm. 224-225.

Hamka terpopuler masih bisa kita nikmati ceritanya hingga sekarang baik berupa buku maupun filmnya.

## 2. Tafsir Al-Azhar

### a. Riwayat Nama Tafsir Al-Azhar

Pada Januari 1958 Hamka berangkat ke Lahore, Pakistan memenuhi undangan Punjab University untuk mengikuti seminar Islam, selanjutnya menuju Mesir menghadiri Muktamar Islam. Sekretaris Jenderal saat itu Saiyid Anwar Sadat, salah seorang perwira anggota “Dewan Revolusi Mesir” disamping Presiden Jamal Abdel Nasser. Al-Azhar University mempersilahkan Hamka *Muhadharah* (ceramah) di gedung Asy-Syabbanul Muslimun, memperkenalkan diri dan pandangan hidupnya lebih dekat, kepada ahli-ahli ilmu pengetahuan dan kaum pergerakan di Mesir, dengan judul “Pengaruh Paham Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya”<sup>28</sup> Banyak ulama dan sarjana yang datang untuk menghadiri ceramah yang sangat sederhana karena tidak disengaja untuk menjadi suatu kuliah umum, sambutan atas suatu gelar kehormatan ilmiah. Ceramah sekitar 90 menit itu sangat besar kesan dalam hati para sarjana, terutama Prof. Dr. Osman Amin yang telah menulis beberapa buku ilmu pengetahuan berkenaan dengan ajaran Ustadzul Imam Syaikh Muhammad Abduh seorang pelopor Revolusi Mesir.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, (Jakarta: Citra Serumpun Padi, 2000), hlm. 58.

<sup>29</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I...*, hlm. 58.

Hadir juga Syaikh Mahmoud Syaltout sebagai wakil Rektor Al-Azhar, ulama-ulama yang lain dan sahabat Hamka Dr. Muhammad Al-Bahay, Syaikh Ahmad Syarbasyi, Raidul Aam (pembimbing umat) “As-Syubbanul Muslimin” menyambut ceramah itu dengan penuh penghargaan dan kekaguman betapa orang diluar Mesir dapat mengenal ajaran Muhammad Abduh, di Mesir sendiri belum dikenal luas oleh masyarakatnya.<sup>30</sup>

Selanjutnya Hamka melanjutkan perjalanannya ke Saudi Arabia untuk memenuhi undangan Raja Saud. Hamka terus ke Mekah dan Jedah lalu ziarah ke makam Rasulullah di Madinah sebagai tamu negara.

Sekembalinya Hamka dalam lawatannya ke negara-negara Arab (1958), ia dapati masjid yang di depan rumahnya yang terletak di Kebayoran Baru telah selesai dibangun. Namun belum dilaksanakan shalat lima waktu dan tharawih di dalamnya karena belum diresmikan langsung oleh presiden Soekarno. Hamka mendesak kepada ketua pembangun Masjid Agung, saudara Syamsu Rijal (mantan wali Kota Jakarta Raya), agar dapat dilaksanakan shalat lima waktu, jumat dan tharawih di masjid tersebut karena masjid tidak boleh kosong sebab semangat masjid bila ia diisi dengan sholat.<sup>31</sup> Pak Syamsu Rijal tidak dapat menolak, akhirnya digunakan untuk shalat di masjid beberapa hari setelah Hamka kembali dari lawatannya ke negara-negara Arab.

---

<sup>30</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I...*, hlm. 58.

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 61.

Jamaah yang datang mula-mula hanya lima atau enam orang saja, namun berangsur-angsur ramai. Beberapa bulan semenjak digunakan untuk shalat berjama'ah mulai diadakan menafsirkan Alquran setelah selesai shalat shubuh selama kurang lebih 45 menit setiap paginya. Setelah itu baru jamaah beraktifitas ke tempat kerja masing-masing.

Pada pertengahan bulan Maret 1959, datang berita tentang pemberian gelar kehormatan dari Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir untuk Hamka yaitu *Ustadziah Fakhriyah* yang sama artinya dengan Doctor Honoris Causa, melalui kedutaan besar Republik Persatuan Arab (R.P.A), Sayid Ali Fahmi dan upacara penyerahan dilakukan di Kedutaan R.P.A. Ijasah ini membuat Hamka sangat terharu dimana ijasah ini di tandatangani langsung oleh Presiden R.P.A sendiri, Jamal Abdel Nasser dan Syaikh Jami' al-Azhar, Syaikh Mahmoud Syaltout, penghargaan ini adalah penghargaan gelar kehormatan pertama yang diberikan oleh Al-Azhar kepada orang yang dianggap pantas menerimanya. Hal ini dapat diketahui dengan adanya keterangan "*Raqam I*" yang artinya adalah orang yang pertama menerima gelar kehormatan tersebut.<sup>32</sup>

Pada bulan Desember 1960, Syaikh Jami' al-Azhar, Syaikh Mahmoud Syaltout, berkunjung ke Indonesia sebagai tamu negara, salah satu agenda perawatannya mengunjungi Masjid Agung Kebayoran Baru. Di sana beliau memberikan sambutan dan amanat,

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 62.

“Bahwa mulai hari ini, saya sebagai Syaikh (rektor) dari Jami’ Al-Azhar memberikan bagi masjid ini nama “Al-Azhar”, moga-moga dia menjadi Al-Azhar di Jakarta, sebagaimana adanya Al-Azhar di Kairo.” Sejak saat itu nama Masjid Kebayoran Baru Jakarta dikenal luas dengan nama “Masjid Agung Al-Azhar”. Pelajar tafsir yang berlangsung setelah shalat shubuh sudah banyak didengar oleh khalayak ramai. Terutama sejak dimuat di majalah Gema Islam pada bulan Januari 1962, atas usul dari pihak tata usaha saat itu, Haji Yusuf Ahmad, segala pelajaran tafsir waktu subuh itu dimuatlah dalam majalah *Gema Islam*. Maka sejak itulah Hamka memberi nama tafsirnya dengan nama “*Tafsir Al-Azhar*”, sebab tafsir ini timbul di dalam Masjid Al-Azhar, yang namanya diberikan oleh Syaikh Jami’ Al-Azhar yaitu Syaikh Mahmoud Syaltout, sekaligus sebagai tanda terimakasih atas penghargaan yang telah diberikan Al-Azhar kepadanya.<sup>33</sup>

#### **b. Penulisan Tafsir al-Azhar**

Tafsir Al-Azhar selesai lengkap 30 juz, penafsiran dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Naas. Penyelesaian tafsir ini tidaklah berjalan lancar karena melalui rintangan dan hambatan. Pada tanggal 27 Januari 1964 bertepatan 12 Ramadhan 1383. Hamka mendapat musibah, takdir Allah yang tidak dapat dihindari ia ditanggkap ketika baru pulang dari pengajian mengisi tafsir di Masjid Al-Azhar yang saat itu dihadiri

---

<sup>33</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I...*, hlm. 64-65.

sekitar 100 orang jamaah, dengan tuduhan melakukan tindakan subversif terhadap pemerintahan Soekarno.<sup>34</sup> Hamka dijebloskan ke dalam penjara karena hasutan PKI diasingkan dari keluarga serta masyarakat. Musibah itu sangat menyakitkan bagi Hamka, penahanan yang selalu berpindah dari satu tempat ketempat lain. Dari Suka Bumi ke Bungalow Puncak terakhir dipindahkan ke rumah sakit Persahabatan, Jakarta Selatan selama 17 bulan. Beliau mengisahkan “Jika langit hendak jatuh bagaimanalah telunjuk bisa menahannya:

Dalam keadaan tidak tahu apa kesalahan saya dalam tengah hari letih berpuasa, saya dijemput dan dicabut dengan segenap kekerasan dari ketentraman saya dengan anak istri, disisihkan dari masyarakat dan dimasukkan kedalam tahanan. Setelah empat hari dalam tahanan barulah saya diperiksa dengan tuduhan yang amat hebat dan ngeri. Yaitu bahwa saya mengadakan rapat gelap di Tangerang pada tanggal 11 Oktober 1963. Yang diperkatakan dalam rapat itu ialah hendak membunuh Menteri Agama H. Saifuddin Zuhri, hendak mengadakan Coup d’etat. Untuk semua maksud ini saya dapat bantuan dari Tengku Abdul Rahman Putera, Perdana Menteri Malaysia banyaknya empat juta dollar. Artinya menurut tuduhan ini saya seorang pengkhianat besar kepada tanah air saya sendiri.

Dituduh pula dalam salah satu kuliah saya pada bulan Oktober 1963 pada Institut Agama Islam Negri (IAIN) di Ciputat, menghasut mahasiswa agar meneruskan pemberontakan Kartosuwiryo, Daud Beureueh, M. Natsir dan Syafruddin Prawiranegara. Kalau mereka itu telah gagal semua, kamu janganlah gagal.<sup>35</sup>

Tuduhan fitnah dan penangkapannya justru memberikan hikmah pada pribadi Hamka, ia justru berhasil menyelesaikan sebuah karya besar yaitu *Tafsir Al-Azhar* yang sebenarnya telah ditulis sejak tahun 1962. Penulisan Tafsir ini dimulai dari juz ke-18, surah Al-Mu’minun. Hamka memiliki sebuah kekhawatiran sebagaimana yang ia ketahui

---

<sup>34</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I...*, hlm. 66.

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 67.

sebagian mufassir tidak dapat menyelesaikan penafsirannya dikarenakan tutup usia, seperti yang ia isyaratkan pada kata

Pendahuluan Tafsir Al-Azhar:

Terasalah oleh saya suatu hutang budi yang amat mendalam untuk menyajika satu buah tangan, yang moga-moga kiranya banyak atau sedikit dapat memenuhi panghargaan yang tinggi itu. Maka saya karanglah “Tafsir” ini. Tetapi selalulah saya bertanya-tanya di dalam hati, bilakah “Tafsir” ini akan selesai dikerjakan, padahal tugas yang lain di dalam masyarakat, terlalu besar pula? Saya kerap kali meninggalkan rumah. Saya kerap kali keluar kota dan memenuhi undangan dari kawan-kawan sepaham di daerah-daerah yang jauh. Sayapun menjadi dosen pada beberapa perguruan tinggi, baik di Jakarta maupun di daerah. Saya menjadi guru Besar di Pusroh (Pusat Pendidikan Rohani) Islam Angkatan Darat. Kalau begini halnya, niscaya “*Tafsir Al-Azhar*” ini tidak akan selesai dalam masa 20 tahun. Padahal umur bertambah tua juga.”

“Ada beberapa teman sejawat mendesak, selesaikanlah segera “Tafsir” itu. Saya tidak ucapkan kepada mereka apa yang terasa dalam hati. Sebab jika dihitung-hitung dari segi umur pada waktu itu, yaitu akhir tahun 1963, mungkin ”tafsir” ini tidak akan selesai sampai saya meninggal.”<sup>36</sup>

Setiap tafsir mempunyai corak haluan dan metode dari latar belakang penafsirnya. Dalam tafsir Al-Azhar Hamka menafsirkan ayat memelihara dengan hubungan antara *naqal* dengan akal, antara riwayat dan dirayah<sup>37</sup>. Hamka tidak hanya mengutip atau menukil pendapat orang terdahulu, namun menggunakan tujauan dan pengalaman pribadi dalam tafsirnya dan tidak pula memakai pendapat dan pikiran sendiri sehingga melalaikan apa yang dinukil dari orang yang terdahulu. ini ia tegaskan dalam Pendahulunya:

“Suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat atau naqal dari orang yang terdahulu, berarti hanya “*textbook thiking*”. Sebaliknya kalau

<sup>36</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I...*, hlm. 65.

<sup>37</sup> Sa’ad Abdul Wahid, *Studi...*, hlm. 220.

hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan melenceng (membelok) keluar dari garis ketentuan yang digariskan agama melanturkan ke mana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.”

”Sebagaimana telah kita bayangkan dahulu di atas tadi, tafsir itu membawa corak pandangan hidup si penafsir. Dan juga haluan dan mazhabnya. Sehingga kadang-kadang, Alquran yang begitu terang, sebagai sumber dari segala kegiatan hidup Islam, telah dipersempit oleh si penafsir sendiri, dibawa kepada haluan yang ditempuhnya.”<sup>38</sup>

Dari uraian Hamka di atas sangatlah jelas dalam menafsirkan setiap ayat Hamka sangat berhati-hati. Meskipun ia menggunakan penalaran dalam penafsirannya ia menjadikan Alquran sebagai rujukan/sumber utama dalam menafsirkan sebuah ayat. Hamka menjaga agar tidak terjebak dalam *ta'ashsub* kepada satu paham/mazhab mencoba segala upaya mendekati maksud ayat, mengurai makna dari lafadz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang untuk berpikir dalam penafsirannya.<sup>39</sup> Mazhab yang dianut oleh Hamka adalah Mazhab Salaf, yaitu Mazhab Rasulullah, sahabat-sahabat beliau dan ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau.

Tafsir yang menarik hati Hamka dan menjadikannya sebagai contoh adalah *Tafsir Al-Manār* karangan Sayid Rasyid Ridha, berdasarkan kepada ajaran tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Selain itu ada juga tafsir lain yang mempengaruhinya diantaranya *Tafsir Al-Marāghi*, *Tafsir Al-Qasimi* dan *Tafsir Fi Zhilali Quran*. Untuk kitab tafsir yang ketiga ini Hamka sempat berkomentar, “Tafsir

---

<sup>38</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I...*, 53.

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 54.

karangan Sayid Quthub inipun sangat banyak mempengaruhi saya dalam penulisan tafsir ini.”<sup>40</sup>

Dalam menafsirkan ayat Hamka tidak terlalu tinggi mendalam, sehingga dapat dipahami bukan saja oleh ulama tetapi oleh semua lapisan masyarakat. Dalam hal pengetahuan umum, sering ia meminta bantuan kepada ahlinya. Hal ini dikarenakan ia mempertimbangkan karakteristik orang-orang yang membaca dari berbagai lapisan, sehingga dapat dipahami oleh semua lapisan. Sebagaimana Hamka mengatakan, “Ketika menyusaun Tafsir Al-Azhar terbayanglah corak ragam dari murid-murid dan anggota jamaah yang makmum dibelakangnya.”

### c. Karakteristik Tafsir Al-Azhar dan Metode Penafsirannya

#### 1) Karakteristik Tafsir Al-Azhar

Secara umum dan sederhana Karakteristik Tafsir Al-Azhar dapat dilihat sebagai berikut:

- Jika dilihat dari segi bentuknya, Tafsir Al-Azhar terdiri dari juz-juz dengan urutan ayat-ayat yang ditafsirkan sebagaimana terdapat dalam mushaf, dengan muqaddimah diawal juz.
- Secara sistematika penafsiran Hamka tidak menjelaskannya secara eksplisit, namun dapat kita lihat dari penafsirannya terhadap ayat-ayat Alquran.

---

<sup>40</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I...*, hlm. 55.

## 2) Metode Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Garis besar penafsiran Hamka menggunakan metode yang dipergunakan dalam menafsirkan Alquran adalah:

- a) Tahliliy; Ia memulai penafsirannya dari awal (surat Al-Fatihah) hingga surat An-Nas, secara berurut sesuai dengan tertib surat-surat pada Mushaf ‘Usmaniy.
- b) Ijmaliy, sebagaimana dijelaskan dalam pendahulunya, bahwa penafsirannya dilakukan tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, melainkan secara garis besar, agar dapat dipahami oleh semua lapisan masyarakat.<sup>41</sup>

Hamka dalam menafsirkan Alquran memelihara sebaik-baiknya hubungan antara naqal dan akal, dalam arti memadukan antara *riwayah* dan *dirayah*, beliau tidak hanya menukil atau mengutip pendapat mufassir terdahulu tapi juga melihat pengalaman pribadinya.

## 3) Sistematika Tafsir Al-Azhar

Setelah menelaah dan mengkaji Tafsir Al-Azhar, maka dapat ditemukan bahwa sistematika penafsirannya adalah sebagai berikut:

- Ayat-ayat yang akan ditafsirkan dikutip lebih dahulu secara berurutan sesuai dengan tertib ayat dan surat pada Mushaf Usmaniy.
- Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

---

<sup>41</sup>Sa’ad Abdul Wahid, *Studi...*, hlm. 230.

- Ditafsirkan ayat demi ayat.
- Kemudian disimpulkan.

Bisa kita lihat bahwa Tafsir Al-Azhar menggunakan sistematika komprehensif. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa Tafsir Al-Azhar adalah salah satu tafsir dalam bahasa Indonesia yang tergolong modern dan lurus, tidak membela salah satu mazhab, sehingga dapat diterima oleh semua golongan dan lapisan masyarakat.<sup>42</sup>

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah nabi Yusuf AS ini terbagi menjadi 6 periode yang melahirkan karakter-karakter Nabi Yusuf AS :

1. Periode Yusuf dan ayahnya melahirkan karakter: sopan santun, menghormati orang tua, terbuka terhadap orang tua dan kasih sayang kepada orang tua.
2. Periode Yusuf dan saudaranya melahirkan karakter: sabar, mandiri, memaafkan.
3. Periode Yusuf dan Zulaikha melahirkan karakter: bertakwa pada Allah (Religius), teguh pendirian, menjauhi perbuatan zina, tidak berkhianat (dapat dipercaya/*amanah*).
4. Periode Yusuf dipenjara melahirkan karakter: sabar, takwa, berdakwah, membantu kawan (setia kawan), berbuat baik, teguh memegang prinsip.

---

<sup>42</sup>Sa'ad Abdul Wahid, *Studi...*, hlm. 228.

5. Yusuf mendapat kepercayaan Raja melahirkan karakter: *amanah*, berbuat baik, jujur, kerja keras, kreatif, peduli kepada sesama, tanggung jawab, menghargai orang lain.
6. Yusuf berkumpul kembali dengan ayah dan saudara-saudaranya melahirkan karakter: memaafkan, rendah hati, bersyukur, kasih sayang terhadap orang tua, saudara dan sesama.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka), terdapat dalam surah Yusuf yang terdiri dari 111 ayat, merupakan surah yang ke 12 dari Alquran yang berjumlah 114, diturunkan di kota Mekah. Surah Yusuf keseluruhannya menceritakan kisah tentang Nabi Yusuf AS. Surah Yusuf turun setelah terjadinya krisis yang amat dahsyat kepada Rasulullah SAW dan orang-orang Quraisy di Mekah. Allah menghibur Nabi dengan turunnya surah Yusuf bertepatan saat tahun kesedihan (*'aamul hazan*) sebab tahun tersebut Rasul kehilangan istri tercinta Khadijah yang sangat setia mendampingi beliau serta paman tersayang Abu Thalib yang selalu menolong dan membela perjuangan beliau dalam menyebarkan Islam.<sup>43</sup>

Riwayat kisah Nabi Yusuf AS ini diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW karena orang-orang Yahudi bertanya kepada Rasulullah SAW maka turunlah surah Yusuf. Selain Imam Hakim meriwayatkan dari Saad bin Abi Waqqas beliau berkata Alquran diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, lalu Rasul membacakan kepada mereka, suatu ketika mendengar Alquran

---

<sup>43</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: Fil Aqidah Wasy-Syarai'ah Wal Manhaj*, alih bahasa Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syariah Manhaj (Jilid 6)*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 435.

dibacakan mereka berkata, “seandainya engkau menceritakan kisah kepada kami”, maka turunlah surah Yusuf ayat 3.<sup>44</sup>

Hamka menjelaskan surah Yusuf diistimewakan karena mengisahkan suka duka Yusuf Rasul Allah dari kecil hingga dewasa, mengandung hikmah yang besar bagi seluruh orang Mukmin untuk bisa dibandingkan dengan kehidupan sendiri karena hidup tidaklah mudah, terkadang berurai air mata, namun harus tabah menghadapi kesulitan, karena nasib silih berganti turun naik, dengan keadaan yang tidak tetap.<sup>45</sup>

Cerita yang lainnya di dalam Alquran juga indah, dengan tidak mengurangi keindahan yang lain, Hamka mengatakan termasuk istimewa kisah Nabi Yusuf AS ini. Menceritakan suka duka Yusuf dengan ayah dan saudara-saudaranya. Betapa kesabaran Yusuf dibuang ke sumur oleh saudaranya dan dipenjarakan karena dituduh bermaksud buruk pada ibu angkatnya (istri Al-Aziz). Kisah Nabi Yusuf AS berawal dari bermimpi Nabi Yusuf AS di masa kecil melihat sebelas binatang, matahari dan bulan bersujud kepadanya. Sujud dalam mimpi ini bermakna bahwa seluruh keluarga pada suatu saat akan datang kepada Yusuf untuk sujud memberi hormat yang merupakan adat kebiasaan zaman Mesir dahulu memberi hormat kepada petinggi kerajaan dengan bersujud.<sup>46</sup>

Ayahnya melarang Nabi Yusuf AS menceritakan tentang mimpinya kepada saudara-saudaranya karena khawatir saudara-saudara Yusuf iri dengan adanya mimpi itu, sehingga mendatangkan bahaya bagi Yusuf. Disebabkan

---

<sup>44</sup>*Ibid.*

<sup>45</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, (Jakarta: Gema Insani 2015), hlm. 632.

<sup>46</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani 2015), hlm. 34.

dalam mimpinya semua bersujud hormat kepada Nabi Yusuf AS. Mimpi ini mengisyaratkan bahwa Yusuf suatu saat nanti akan menjadi orang penting yang sangat dihormati. Sebagai ayah Nabi Yaqub sudah mempunyai firasat buruk dengan saudara-saudaranya yang akan iri kepada Nabi Yusuf. Namun disisi lain Nabi Yaqub AS merasa bahagia, karena ia yakin bahwa anaknya Yusuf kelak yang akan menggantikan kenabiannya, Nabi Yaqub berkata, *“Demikianlah Tuhanmu, memilih engkau (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari takwil mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Yaqub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”* (QS. Yusuf, 12: 6)

Prediksi Nabi Yaqub ternyata benar, apa yang dikhawatirkannya terjadi. Saudara-saudara Yusuf tersebut iri dan ingin menjauhkan Nabi Yusuf AS dengan ayah mereka. Mereka membuat tipu daya dengan membuang Yusuf kedalam sumur. Setelah melakukan aksinya *mereka datang membawa baju gamis Yusuf (yang berlumuran) dengan darah palsu. Yaqub berkat, “Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan yang buruk itu, maka hanya kesabaranlah yang terbaik (bagiku). Kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya dari apa yang kamu ceritakan.”* (QS. Yusuf, 12:18)

Yusuf diselamatkan oleh pedagang yang singgah untuk mengisi perbekalan air minum. Setelah itu Yusuf dibawa ke Mesir dan dijual sebagai

budak, seorang pembesar istana Mesir yang bergelar Al-Aziz ia menjabat sebagai kepala keamanan dan penguasa kawasan timur yang bernama Futhaifar atau Athafir,<sup>47</sup> sangat tertarik kepada Yusuf, kemudian membeli Yusuf. Pembesar kerajaan Mesir itu tidak mempunyai anak, berkatalah ia kepada istrinya, *“Berikanlah kepadanya tempat (layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat untuk kita atau kita pungut dia sebagai anak.”* (QS. Yusuf, 12: 21). Maka diangkatlah Yusuf menjadi anaknya, tinggallah Yusuf di istana bersama Al-Aziz dan istrinya (Zulaikha).

Ketampanan Yusuf yang sangat mempesona menjadi cobaan yang teramat berat baginya, ujian berat itu datang dari ibu angkatnya sendiri, wanita cantik yang telah mengasuhnya selama ini dengan kasih sayang sebagai ibu berubah menjadi cinta antara wanita dan laki-laki dewasa, ia sangat mencintai Yusuf dan tergila-gila padanya, wanita itu merayu inginkan Yusuf. Ia *menutup pintu-pintu, seraya berkata, “Marilah mendekat kepadaku.”* Yusuf menjawab, *“Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku (ayah angkatku) telah memperlakukan aku dengan baik.”* Sesungguhnya orang yang zalim tidak akan beruntung. (QS. Yusuf, 12: 23) Namun wanita itu sudah mabuk kepayang ia tidak menghiraukan kata-kata Yusuf.

Akhirnya godaan tersebut bisa dikalahkan dengan ketakwaan Yusuf kepada Rabbnya, Yusuf berkata: *“Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku.”* (QS. Yusuf, 12: 33). Allah mengabulkan permohonan Yusuf, dengan masuknya Yusuf kedalam penjara,

---

<sup>47</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul...*, hlm. 437.

agar ia terhindar dari godaan para wanita. Walau di dalam penjara, ia tetap berdakwah mengajak manusia ke jalan yang benar, menyembah Allah yang Esa, Allah yang satu, kepada kedua temannya sepenjara. Di dalam penjara Yusuf mentakwilkan mimpi kedua temannya dan mimpi raja Mesir.

Beberapa tahun dipenjara, Yusuf diminta sang raja untuk mentakwilkan mimpinya yang sangat aneh. Tak satupun orang cerdas pandai yang bisa menafsirkan mimpi raja. Maka teringatlah oleh pelayan minuman raja, ia teman Yusuf yang selamat dari hukuman raja, ia menceritakan kepandaian Yusuf menafsirkan mimpi. Raja menyuruh pelayan tersebut menemui Yusuf untuk menafsirkan mimpinya yang aneh tersebut, karena raja tidak tentram dengan mimpi itu, tentang *tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh bulir) lainnya yang kering.* (QS. Yusuf, 12: 46)

Dengan ilmu yang dimiliki dari Rabbnya Yusuf menafsirkan mimpi Raja Mesir tersebut, melihat kecerdasan Yusuf, *raja berkata: "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, ia berkata, "kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha Mengetahui tipu daya mereka."* (QS. Yusuf, 12: 50). Yusuf tidak mau keluar dari penjara sebelum namanya dibersihkan, ia meminta raja menindak lanjuti kasusnya masuk kedalam penjara dengan tuduhan palsu. Rajapun menyelidiki kasus Yusuf kenapa ia sampai masuk dalam penjara dengan tuduhan palsu. Tuduhan palsu ini untuk menjaga nama baik keluarga Al-Aziz karena sudah

tersebar berita para istri pembesar istana ikut tergila-gila melihat ketampanan Yusuf ketika memenuhi undangan Zulaikha, dalam suatu jamuan khusus. Zulaikha mengundang mereka karena mendengar istri para pembesar istana mencela dirinya dalam kesesatan nyata yang tergila-gila pada anak angkatnya sendiri, inginkan Yusuf, ia telah mengkhianati suaminya. *Ketika Zulaikha mendengar cercaan mereka, diundangnyalah para wanita itu, disediakanya bagi mereka tempat duduk, dan setiap mereka diberikannya sebuah pisau (untuk memotong buah yang dihidangkan), kemudian dia berkata kepada Yusuf, "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka."* (QS. Yusuf, 12: 31). Zulaikha sengaja memperlihatkan Yusuf kepada para wanita tersebut, agar bisa melihat secara langsung dengan mata kepala mereka sendiri sehingga mereka tahu bahwa yang dihadapi Zulaikha setiap hari bukan sembarang orang. Melihat Yusuf yang sangat tampan, gagah dan simpatik, para wanita tersebut seolah-olah terhipnotis. Dan secara spontan mereka berucapan, "Ya Allah! ini bukan manusia, tetapi malaikat." Sampai para wanita tersebut tidak menyadari telah melukai tangan mereka dengan pisau pemotong buah yang diberikan Zulaikha. Pada saat yang tepat itulah Zulaikha berkata, *"Inilah pemuda yang membuat kalian mencela aku karena tertarik dengannya." Betul aku telah merayunya untuk bercinta, tetapi ia menolak, lebih mempertahankan kesuciannya. Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."* (QS. Yusuf, 12: 32).

Begitulah dengan cara yang kotor Yusuf dijeploskan ke dalam penjara untuk menutup rasa malu atas penolakan Yusuf terhadap ibu angkatnya tersebut dan untuk menghilangkan desas-desus di dalam kerajaan. *Raja berkata (kepada para wanita itu), "bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" mereka berkata, "Maha sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya." Berkata isteri Al-Aziz, "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggoda dan merayunya, sungguh dia termasuk orang-orang yang benar."* (QS. Yusuf, 12: 51)

Setelah ditindak lanjuti akhirnya terbukti Yusuf tidak bersalah, mengukulah Zulaikha dan para istri pembesar kerajaan, dalam peristiwa jamuan khusus yang dibuat Zulaikha waktu itu, untuk istri-istri pembesar kerajaan yang telah meremehkan dan menghina karena mencintai anak angkatnya sendiri dan inginkan Yusuf. Hingga robek baju Yusuf karena ditarik Zulaikha dari belakang agar Yusuf mau bercinta dan melayani nafsunya, untunlah Yusuf cepat sadar ia melihat tanda dari Rabb-Nya. Setelah raja mendengar pengakuan Zulaikha dan para wanita tersebut bahwa Yusuf tidak bersalah maka nama baik Yusuf dipulihkan kembali sebagai orang yang tidak bersalah ia dibebaskan dan dijeput untuk keluar dari penjara serta diangkat menjadi petinggi kerajaan Mesir. Karena kecerdasannya Yusuf

diangkat menjadi menteri keuangan, perdagangan serta menjadi kepala hakim pada saat itu.<sup>48</sup>

Disaat memangku jabatan inilah Yusuf dipertemukan Allah kembali dengan saudara-saudaranya yang telah membuangnya kedalam sumur, mereka ingin membeli kebutuhan pokok di kerajaan Mesir karena mereka sudah kehabisan pangan akibat kemarau yang berkepanjangan. Mereka mendengar bahwa di kerajaan, pangan melimpah berkat kecerdasan seorang aparat kerajaan Mesir. Namun mereka tidak mengenali bahwa Yusuf yang menjadi pembesar di kerajaan Mesir tersebut. Yusuf masih mengenali mereka, Yusuf memperlakukan mereka dengan baik, tak ada dendam dihatinya sedikitpun, namun ia tidak melihat adik kesayangannya Bunyamin, Yusufpun meminta mereka untuk membawa Bunyamin. Jika esok datang lagi mereka tidak membawa Bunyamin, Yusuf mengancam tidak akan memberi mereka lagi kebutuhan pokok yang mereka perlukan. Mereka terpaksa membujuk Nabi Yaqub AS ayah mereka untuk mengizinkan Bunyamin ikut serta ke Mesir atas perintah Yusuf, jika kembali lagi untuk menukarkan barang dagangan mereka dengan gandum mereka harus membawa adik mereka Bunyamin.

Yaqub keberatan untuk melepaskan Bunyamin, karena trauma kehilangan Yusuf masih beliau rasakan hingga mata Yaqub buta karena kesedihan yang mendalam tiada henti. Namun karena terus dibujuk dan ternyata setelah mereka bongkar barang bawaan mereka masing-masing, mereka mendapati

---

<sup>48</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir Fii Aqidah Wasy-Syarii'ah Wal Manhaj*, alih bahasa Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syariah Manhaj (Jilid 6)*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 436.

barang penukar yang mereka bawa untuk ditukarkan dengan gandum dikembalikan Yusuf lagi. Mereka sangat senang karena dengan demikian keluarga mereka terhindar dari kelaparan dan barang tukar yang dikembalikan Yusuf bisa mereka pakai lagi untuk ditukarkan dengan gandum diwaktu berikutnya. Mereka berkata kepada Nabi Yaqub AS, *"Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginka, ini barang-barang penukar kita dikembalikan kepada kita, kami akan dapat memberi makan keluarga, kami akan melindungi saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta, itu hal yang mudah (bagi raja Mesir)."* (QS. Yusuf, 12:65)

Akhirnya Nabi Yaqub mengizinkan anak-anaknya membawa saudara mereka yang terkecil Bunyamin ke negeri Mesir untuk menemui Yusuf dan menukarkan barang-barang mereka dengan gandum. Hal ini karena saat itu keadaan musim kemarau yang panjang persediaan makanan habis terpaksa harus pergi menukar barang yang dimiliki dengan gandum ke Negeri Mesir disebabkan persediaan makanan mereka sudah habis. Nabi Yaqub meminta mereka bersumpah atas nama Allah agar benar-benar menjaga, melindungi serta membawa Bunyamin pulang kembali, merekapun bersumpah dan menyanggupinya untuk menjaga dan membawa adik mereka pulang kembali bersama mereka. Berangkatlah mereka membawa serta Bunyamin menemui Yusuf di Mesir. Mereka memasuki negri Mesir dari berbagai pintu gerbang yang berbeda sesuai dengan perintah Nabi Yaqub AS.

Setelah bertemu dengan adiknya Yusuf mengatur siasat agar Bunyamin tidak ikut serta pulang kembali bersama mereka, Yusuf ingin berlama-lama dengan adik kesayangannya yang sudah berpuluh tahun tidak berjumpa. *Maka ketika telah disiapkan bahan makanan untuk mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum raja) ke dalam karung saudaranya. kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, “Hai kafilah, sungguh kamu adalah orang-orang yang mencuri.”* (QS. Yusuf, 12: 70).

Tentulah mereka bingung dengan hal ini karena mereka tidak mencuri, mereka menjawab demi Allah kami bukan pencuri, sungguh kamu mengetahui kami datang di negeri ini bukan untuk berbuat kerusakan, mereka sepakat barang siapa yang ditemukan piala milik raja dalam karungnya dia sendirilah yang menerima hukuman. Karung-karung mereka diperiksa baru kemudian karung Bunyamin, terdapatlah piala milik raja didalam karung Bunyamin. Dengan demikian Bunyamin tidak bisa ikut pulang bersama kakak-kakaknya karena ia ditahan harus menerima hukuman sesuai dengan janji yang mereka ucapkan. Dengan alasan telah mengambil barang milik raja ini Yusuf menahan adiknya untuk tidak kembali pulang. Tentulah saudara-saudaranya bingung karena mereka telah bersumpah pada ayah mereka untuk menjaga dan membawa pulang kembali Bunyamin beserta mereka. Negosiasi terhadap Yusufpun telah dilakukan namun tidak membawa hasil walau salah seorang dari mereka ingin menggantikan hukuman terhadap Bunyamin. Mereka sempat membuat Yusuf jengkel karena mengatakan, *“Jika ia mencuri, sungguh telah pernah mencuri saudaranya sebelum itu.”* Yusuf

*menyembunyikan kejengkelannya dalam hatinya, tidak memperlihatkan kepada mereka. Yusuf berkata dalam hatinya, “Kedudukanmu lebih buruk (sifat-sifatmu) dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu jelaskan itu.” (QS. Yusuf, 12: 77).*

Mereka berkata, “Wahai Al Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, karena itu ambillah salah seorang diantara kami sebagai gantinya, sungguh kami melihat engkau termasuk orang yang berbuat baik.” Namun Yusuf tetap tidak mau melepaskan Bunyamin, ia katakan tidak mau menangkap orang yang tidak bersalah kecuali ia menemukan barang kami ada padanya, jika kami berbuat demikian, berarti kami termasuk orang yang zalim. Mereka putus asa membujuk Yusuf untuk melepaskan Bunyamin, Berundinglah mereka sambil berbisik-bisik yang tua berkata, “*Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyikan Yusuf. Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan aku untuk kembali, atau Allah memberi keputusan kepadaku dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya.*” Maka pulanglah mereka kecuali yang tertua, tidak ikut pulang karena sudah merasa bersalah pada ayahnya, Saudara-saudaranya pulang mengatakan pada ayah mereka bahwa anaknya Bunyamin telah mencuri barang milik raja. Dan mengatakan bahwa mereka menyaksikan yang mereka lihat dan tidak tahu dibalik itu. Mereka meyakinkan ayahnya dengan mengatakan tanyalah penduduk negeri dan khafilah yang bersama mereka dan mereka adalah orang yang benar, lalu

Nabi Yaqub AS berkata, *“Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). Semoga Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku, sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”* (QS. Yusuf, 12: 83).

Lalu Yaqub berpaling dari anak-anaknya dan berkata, *“Aduh duka citaku terhadap Yusuf,”* kedua matanya memutih, tidak dapat melihat karena kesedihan yang sangat dalam, ia menahan marah kepada anak-anaknya. Anak-anaknya berkata, *“Demi Allah, selalu ayah mengingat Yusuf, sehingga ayah mendapat penyakit yang berat atau engkau termasuk orang yang binasa.”* Yaqub menjawab perkataan anak-anaknya, *“Sesungguhnya hanyalah kepada Allah saja aku mengadukan segala kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya.”* Yaqub memerintahkan anak-anaknya untuk mencari berita tentang Yusuf dan Bunyamin dan jangan berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir. (QS. Yusuf, 12: 84-87)

Ketika mereka menemui Yusuf, mereka berkata, *“Wahai Al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan, kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sungguh Allah memberi balasan kepada orang yang mau bersedekah.”* Mendengar ucapan itu Yusuf berkata, *“Tahukah kamu keburukan apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak menyadari akibat perbuatanmu itu?”* Mendengar perkataan Yusuf itu tentulah membuat mereka semua kaget,

karena kejadian masa lalu hanya mereka sajalah yang tahu, merekapun berkata, *“Apakah kamu ini benar-benar Yusuf? Yusuf menjawab, “Akulah Yusuf dan ini adikku. Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami.”* *Sungguh barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.”* Saudara-saudara Yusuf berkata, *“Demi Allah, sungguh Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan kami benar-benar orang yang bersalah.”* (QS. Yusuf, 12: 88-91)

Mendengar ucapan dari kakak-kakaknya itu Yusuf dengan lapang dada tanpa ada rasa dendam sedikitpun pada dirinya berkata, *“Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kalian dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para Penyayang.”* Mendengar penderitaan yang mereka alami serta penderitaan ayahnya yang telah buta menanggung kesedihan karena berpisah dengan anak yang amat disayangnya itu, sebagai seorang Rasul tentulah Allah sudah mengabarkan kepadanya dan obat penyembuh dari sakit buta yang diderita ayahnya, ini juga termasuk mukjizat Nabi Yusuf AS, lalu Yusuf berkata kepada saudara-saudaranya, *“Pergilah kamu dengan membawa bajuku (gamis) ini, usapkanlah kewajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali, dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku.”* (QS. Yusuf, 12: 91-93)

Setelah saudara-saudara Yusuf (kafilah) itu telah ke luar dari negeri Mesir, Yaqub berkata pada keluarganya, *“Sungguh aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal tentu kamu membenarkan aku.”* Namun lagi-lagi keluarganya menganggap Nabi Yaqub AS masih saja dalam

bayang-bayang Yusuf yang tidak dapat dilupakannya membuat Yaqub menderita seperti ini, diusianya yang sudah lanjut ia menderita karena kelakuan anak-anaknya sendiri telah membuang saudara mereka Yusuf yang sangat disayanginya, karena dari kecil ia telah kehilangan ibu ketika melahirkan adiknya Bunyamin,<sup>49</sup> mereka berkata, *“Demi Allah, sungguh engkau masih saja dalam kekeliruan yang dahulu.”* (QS. Yusuf, 12: 85)

Beberapa hari kemudian datanglah anak-anak Yaqub dari Mesir membawa berita gembira, diusapkanlah baju gamis Yusuf ke wajah Yaqub, dengan mukjizat ini Yaqub dapat melihat kembalilah, ia berkata, *“Bukankah telah aku katakan kepada kalian, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui.”* Mereka pun berkata, *“Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun untuk kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah.”* Mendengar pengakuan dari anak-anaknya, tentulah ia bahagia anak-anak yang nakal-nakal itu sudah menyadari kesalahan mereka apa lagi mata yang tadi buta sudah bisa melihat kembali dan akan segera berjumpa dengan Bunyamin dan Yusuf yang bertahun-tahun sangat dirindukannya, kebahagiaan Yaqub tak terhingga dan tak lupa Yaqub bersyukur kepada Allah dan ber katakana pada anak-anaknya, *“Aku akan memohonkan ampun untuk kalian kepada Tuhanku. Sungguh Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (QS. Yusuf, 12: 94-98)

Tampa menunda-nunda waktu secepatnyalah mereka berangkat ke negeri Mesir menemui Yusuf dan Bunyamin, mereka membawa semua anggota

---

<sup>49</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5...*, hlm. 640.

keluarganya masing-masing seperti yang telah diperintahkan Yusuf. Ketika mereka masuk menemui Yusuf, Yusuf merangkul ibu (ibu tirinya adalah kakak dari almarhumah ibu kandungnya)<sup>50</sup> dan ayahnya, Yusuf berkata, “Masuklah kalian ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman.” Lalu ia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Mereka semuanya merebahkan diri sujud penghormatan kepada Yusuf dan ia berkata, “Wahai ayahku inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sungguh Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Tuhanku sungguh telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa engkau dari dusun padang pasir, setelah setan merusak hubungan antara aku dan saudara-saudaraku. Tuhanku Sungguh Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dengan berkumpulnya mereka semua dan telah hilangnya rasa iri dan dendam saudara-saudaranya, dengan rasa hormat yang tinggi terhadap orang tuanya, Yusuf menaikkan ayah dan ibunya ke atas singgasananya. Atas kemurahan dan kasih sayang Allah terhadapnya, ia sangat bahagia yang tiada tara dan bersyukur kepada Allah, Iapun berdoa, *“Ya Tuhanku, Engkau sungguh telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kekuasaan (kerajaan) dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian takwil mimpi. Wahai Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.* (QS. Yusuf, 12: 99-101)

---

<sup>50</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5...*, hlm. 639.

Denga kisah Yusuf ini, Allah telah mewahyukan kepada Rasulullah Muhammad SAW kisah yang teramat indah untuk dikenang yang banyak memberikan suri tauladan yang baik, sebagai pembelajaran bagi umat manusia sesudahnya, sebagaimana firman Allah yang artinya, “Itulah diantara sebagian berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal engkau tidak berada pada sisi mereka ketika mereka mengatur tipu muslihat untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur.” Ini membuktikan Alquran adalah wahyu Allah yang disampaikan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah, bukan cerita atau dongengan yang dibuat-buat. Allah berfirman, ”Namun kebanyakan manusia tidak mau beriman walaupun Engkau sangat menginginkannya.” Firman Allah ini untuk menghibur Rasul karena Allah mengerti karakter manusia kebanyakan membangkang dari perintah Allah, padahal Rasul menyampaikan tanpa mengharap imbalan apapun kepada mereka, karena seruan ini adalah pelajaran bagi semesta alam. (QS. Yusuf, 12: 102-104)

Allah telah menerangkan dalam Alquran bahwa banyak sekali tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan di bumi yang mereka lalui, namun mereka berpaling dari padanya. Dan kebanyakan dari mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan Allah dengan sembahannya. Allah memberi ancaman kepada orang-orang yang membangkang perintah-Nya. Apakah mereka merasa aman dari datangnya siksa Allah terhadap mereka, atau datangnya kiamat kepada mereka secara tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya? Allah memerintahkan Rasulnya untuk mengajak

manusia ke jalan yang benar, “Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kamu kepada Allah dengan yakin, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.” Allah telah mengutus para Rasul untuk memberi peringatan dan kabar gembira pada umat manusia, tidakkah mereka bepergian di muka bumi melihat bagaimana akhirnya orang-orang sebelum mereka yang mendustakan Rasul-Nya. Sesungguhnya negeri akhirat adalah lebih baik bagi orang yang bertakwa. Tidakkah kamu memikirkannya? Allah selalu membantu para Rasulnya *dalam menjalankan dakwahnya, apabila para Rasul tidak mempunyai harapan* lagi tentang keimanan kaumnya dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, maka datanglah kepada para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari pada orang-orang yang berdosa. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman kepada Allah. (QS. Yusuf, 12: 102-111)

**Pengelompokan Ayat-Ayat berdasarkan Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar karya Hamka):**

**1. Nilai-nilai akhlak: sopan santun, terbuka Nabi Yusuf AS, kasih sayang, dan hormat terhadap orang tuanya (QS. Yusuf, 12: 4, 100):**

*Ingatlah, ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sungguh aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat mereka semua bersujud kepadaku." (QS. Yusuf, 12: 4)*

Nilai-nilai akhlak yaitu sopan santun serta terbuka terhadap orang tua dan kasih sayang Nabi Yusuf AS terhadap orang tuanya. Dilihat dari aspek retorika penggunaan kata panggilan, *ya abati* berbeda dengan *ya abiy*. Konteks ayat ini menggunakan panggilan *ya abati* karena adanya perasaan, emosi, cinta, dan kasih sayang dari seorang anak kepada sang ayah yang sangat besar, tidak seperti *ya abiy*, adalah panggilan yang biasa dipakai sehari-hari. Seorang anak yang memanggil ayahnya dengan penuh rasa hormat, sopan santun, kasih sayang dan cinta kasih. Ketika ia bermimpi indah, menceritakan ingin berbagi kebahagiaan dengan sang ayah. Panggilan *ya abati* merupakan panggilan yang santun, kasih sayang dan cinta, menunjukkan hubungan kasih sayang yang sangat kuat antara seorang anak dengan ayahnya. Panggilan yang bermakna sabar dan keinginan agar terkabulkannya permintaan. Secara psikologis, hal ini menunjukkan betapa dekatnya hubungan antara Nabi Yusuf AS dan ayahnya Nabi Yaqub AS.<sup>51</sup>

Dalam surat Yusuf ini juga menggambarkan besarnya kasih sayang Nabi Yaqub AS sebagai seorang ayah kepada anaknya Nabi Yusuf AS, disebabkan Nabi Yusuf AS sudah ditinggal ibunya meninggal dunia ketika adiknya Bunyamin lahir sehingga tertumpahlah kasih sayang Nabi Yaqub AS kepada kedua anaknya ini, karena mereka masih kecil-kecil sedangkan abangnya yang sepuluh orang itu sudah besar-besar. Disebabkan keduanya masih kecil itulah sering bersama ayahnya Nabi

---

<sup>51</sup>Hanik Mahliatussikah, "Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra", *Journal of Arabic Studies*, Vol. 1 No. 2, (2016), hlm. 82.

Yaqub AS. Nabi Yusuf AS dan adiknya Bunyamin tidak ikut serta mengembala bersama abang-abangnya. Terutama Yusuf yang elok sifat dan rupanya membuat Nabi Yakub AS sangat menyayanginya,<sup>52</sup> termuat dalam surah Yusuf ayat 5:

قَالَ يَبْنِي لَا تَقْضُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ إِخْوَتَكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ  
 عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

*Ayahnya berkata, "wahai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat makar/tipu daya (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."*

Dilihat dari ilmu retorika bahasa Arab, panggilan yang digunakan untuk memanggil orang yang jauh atau menunjukkan tingginya kedudukan atau derjat orang yang dipanggil. Jika panggilan itu digunakan untuk memanggil orang yang dekat, maka menunjukkan adanya tujuan sastra, yaitu menambah intensitas rasa bagi yang mendengarnya dan menunjukkan betapa dekatnya hubungan ayah dan anak.<sup>53</sup> Hal ini memperlihatkan antara ayah dan anak mempunyai hubungan kasih sayang yang erat.

Nabi Yaqub melarang Yusuf untuk menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya karena ayahnya khawatir saudaranya akan berbuat tipu daya terhadapnya. Mereka sudah iri dengan kedekatan Yusuf dan Nabi Yaqub AS ditambah pula dengan mimpi Nabi Yusuf AS yang mengisyaratkan bahwa ia kelak akan menjadi orang yang terhormat

<sup>52</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4...*, hlm. 640.

<sup>53</sup>Hanik Mahliatussikah, "Analisis...", hlm. 82.

dengan bersujud sebelas bintang, matahari dan bulan. Nabi Yaqub khawatir mimpi Yusuf ini diketahui tafsir mimpinya oleh saudara-saudara Yusuf, yang artinya Yusuf yang akan menerima warisan kenabian sehingga saudaranya bertambah dengki kepada Yusuf, karena diantara mereka pasti ada yang mengharapkan warisan kenabian itu. Jika kedengki sudah memuncak mereka bisa melepas sakit hati, membuat tipu daya untuk menyingkirkan Yusuf.<sup>54</sup>

Hamka menerangkan bahwa setan sudah mengetahui permusuhan diantara mereka atau kedengki saudara Yusuf terhadap Yusuf atas perhatian dan kasih sayang yang berlebih ayah mereka terhadap Yusuf. Dan setan memang menyukai permusuhan diantara mereka. Karena setan tak ingin keturunan Nabi Adam AS masuk surga ia akan selalu mengganggu manusia agar sama kedudukannya di neraka kalak. Sudah pasti setan akan menghasut secara halus sehingga persatuan keluarga Yaqub hancur karena setan tak ingin melihat orang berkasih sayang sesama saudaranya, yang akan mendatangkan rahmat dan keberkahan dari Allah, setan menginginkan permusuhan yang berlarut-larut sehingga menimbulkan kemurkaan Allah.<sup>55</sup>

*Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Yusuf berkata, “wahai ayahku Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu, sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepada ku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu (ayah) dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusak hubungan antara aku dan*

---

<sup>54</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4...*, hlm. 640.

<sup>55</sup>*ibid.*, hlm. 640-641.

*saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Yusuf, 12: 100)*

Yusuf menaikkan kedua orang tuanya pada singgasana kedudukan Yusuf sebagai pejabat kerajaan atau yang Dipertuan Muda Kerajaan Mesir, menurut Hamka. Mereka semua bersujud kepada Yusuf dengan rasa haru atas perubahan Yusuf yang sangat besar sehingga Nabi Yaquub AS beserta istrinya turut bersujud memberi hormat. Sujud mereka bukan bersujud sebagai penghambaan namun sujud untuk menyatakan penghormatan, saat itu begitulah tradisi orang Mesir cara menunjukkan rasa hormat mereka.<sup>56</sup>

Pada ayat ini terlihat sangat jelas dan nyata keelokan serta ketinggian budi pekerti Yusuf. Yusuf tidak menyebutkan Allahlah yang mengeluarkannya dari sumur tempat ia dibuang dulu kepada saudara-saudaranya karena iri akan kasih sayang yang diberikan ayah mereka kepada Yusuf. Ia hanya menyebut bahwa Allah telah menyelamatkannya keluar dari penjara. Supaya kenangan buruk antara ia dan saudara-saudaranya tidak muncul lagi. Sebab akan mengurangi kebahagiaan mereka dalam pertemuan yang sangat mengharukan itu. Hamka katakan Yusuf juga tidak menceritakan bahwa dari dalam penjara ia langsung naik tahta, ini menunjukka kerendahan hatinya kepada orang tua. Karena bagaimanapun tingginya jabatan sebagai seorang anak ia harus hormat kepada orang tuanya. Yusuf bersyukur mereka semua telah datang dari

---

<sup>56</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5...*, hlm. 34.

dusun kampung halamannya, sehingga bisa berkumpul lagi, merasakan kemuliaan yang ia dapatkan dan rasakan. Di Mesir mereka tidak akan kelaparan lagi pada saat itu adalah masa sulit kemarau berkepanjangan selama tujuh tahun lamanya.<sup>57</sup> Tergambar kebahagiaan Yusuf, tidak ada rasa dendam pada dirinya, bahkan ia bercerita dengan ceria pada ayahnya.

Kejadian masa lalunya ia sebut *setelah syaitan merusak hubungan antara aku dan saudara-saudaraku*. Kesalahan saudara-saudaranya tidak ia sebutkan melainkan kesalahan setan yang selalu mengganggu ketentraman manusia. Semua itu berkat Tuhanku Maha lembut kasih sayang Allah terhadap hambanya yang Dia kehendaki yang terkadang tidak disangka oleh manusia. Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui terhadap hamba-hambanya lagi Maha Bijaksana mengatur segala sesuatu yang sangat mengagumkan.<sup>58</sup>

#### **Analisis:**

Akhlah santun Yusuf tergambar dalam firman Allah surah Yusuf ayat 4, Yusuf menggunakan kata *ya abati* yang merupakan panggilan seorang anak yang memanggil ayahnya dengan penuh rasa hormat, santun, kasih sayang dan cinta kasih menunjukkan kasih sayang dari seorang anak kepada sang ayah yang amat besar.<sup>59</sup> Pada ayat ke 100, Yusuf *menaikkan kedua ibu bapanya ke atas singgasana*. Dari ayat ini tergambar kehalusan budi pekertinya ia dengan sopan santun menaikkan orang tuanya ke atas

---

<sup>57</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5...*, hlm. 34.

<sup>58</sup>*Ibid.*

<sup>59</sup>Hanik Mahliatussikah, "Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra", *Journal of Arabic Studies*, Vol. 1 No. 2, (2016), hlm. 82.

singgasananya. Mereka semua merebahkan diri bersujud kepada Yusuf dengan rasa haru atas perubahan besar pada diri Yusuf sehingga Nabi Yaqub AS beserta istrinya turut bersujud memberi hormat. *Yusuf berkata, "Wahai ayahku inilah takwil mimpiku yang dahulu itu, sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku.* Allah telah membalas ketakwaan Yusuf, kebaikan dan kesabarannya berbuah indah, Allah memberikan kedudukan tinggi kepadanya di Negeri Mesir. Ia bercerita kepada ayahnya bahwa Allah telah berbuat baik kepadanya ketika *Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu (ayah) dari dusun padang pasir.* Betapa senangnya hati Yusuf bercerita pada ayahnya bahwa Allah telah berbuat baik kepadanya dengan mempertemukannya kembali. Seakan-akan kenangan masa kecilnya dulu sewaktu bercerita tentang mimpinya kembali lagi setelah berpuluh tahun ia dipisahkan dengan ayah tercintanya. Kasih sayang Yusuf kepada orang tuanya, maupun sebaliknya kasih sayang ayahnya Yaqub kepada Yusuf bagaikan gambaran Hadis Rasulullah yang memerintahkan berbuat baik dan berbakti kepada orang tua merupakan perintah Allah, sabda Rasulullah SAW:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: رِضَا الرَّبِّ فِي الرِّضَا الْوَالِدِينَ وَ سَخْطُهُ فِي سَخْطِهِمَا  
الطبراني

Rasulullah SAW bersabda, "*Ridha Rabb terletak pada ridha kedua orang tua dan murka-Nya terletak pada kemurkaan keduanya.*" (HR. Ath Thabarani)

Yusuf tidak menceritakan Allahlah yang mengeluarkannya dari sumur sewaktu saudara-saudaranya membuangnya kedalam sumur karena iri

akan kasih sayang ayah mereka kepada Yusuf. Yusuf hanya mengatakan bahwa Allah telah menyelamatkannya keluar dari penjara. Agar kenangan buruk antara ia dan saudara-saudaranya tidak muncul, karena dapat mengurangi kebahagiaan mereka dalam pertemuan yang sangat mengharukan itu. Lengkaplah sudah kebahagiaan Yusuf, ia kini telah berkumpul lagi dengan ayah tercinta dan saudara-saudaranya. Rasa iri hati dan dengki saudara-saudaranya berganti dengan rasa bersalah yang teramat besar dan malu dengan Yusuf yang membalas perlakuan buruk mereka dengan kebaikan. Yusuf tidak menyalahkan saudara-saudaranya di depan ayahnya, ia mengatakan *syaitanlah yang merusak hubungan antar aku dan saudara-saudaraku*. (QS. Yusuf, 12: 100)

**2. Berakidah tauhid: bertakwa (Relgius), sabar serta menyerahkan urusan dunia dan akhirat hanya kepada Allah SWT. (QS. Yusuf, 12: 37, 38, 39, 57, dan 101):**

*Yusuf berkata, “Makanan apa saja yang diberikan kepada kalian berdua, aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan oleh Tuhanku kepadaku.” Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka ingkar kepada hari kemudian. (QS. Yusuf, 12:37)*

Yusuf disini menghibur temannya bahwa mudah baginya untuk menafsirkan mimpi itu, jangankan makanan yang kalian lihat dalam mimpi, “makanan yang akan diberikan oleh pengawal penjara kepada kamu berdua yang belum terlihat, aku tahu isinya.” Yusuf sekaligus memperlihatkan ilmu yang Allah berikan kepadanya, ”*Yang demikian itu*

*adalah sebagian dari apa yang diajarkan oleh Tuhanku kepadaku.*” Lalu Yusuf katakan, kepandainku dalam menafsir mimpi itu bukan sihir, tenung dan bukan juga mantra-mantra sebagaimana orang-orang penyembah ruh, jin atau lainnya. Namun Allah yang langsung mewahyukan atau mengilhamkan kepadaku. Diayat ini Yusuf menghibur temannya sekaligus mengajarkan ketauhidan kepada temannya di dalam penjara.<sup>60</sup>

***Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah pantas bagi kami para Nabi mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Itu karunia Allah kepada Kami dan kepada manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (QS. Yusuf, 12:38)***

Agama Nabi Yusuf AS adalah Islam agama para Nabi, agama nenek moyangnya yaitu agama Nabi Ibrahim AS. Agama yang percaya Allah itu Esa (satu), tidak ada sekutu baginya, Allah tidak beranak dan tidak diperanakan, hanya Dialah tuhan yang wajib disembah. Perjanjian Nabi Ibrahim AS dengan Allah, dan sebagai wasiat kepada anak-anaknya yaitu Nabi Ismail AS dan Nabi Ishaq AS serta kepada cucunya Nabi Yaqub AS lalu diteruskan oleh Nabi Yusuf AS.<sup>61</sup> Sebagaiman Allah telah berfirman dalam surah Albaqarah ayat 130-132 yang artinya:

***Tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, “Tunduk patuhlah (berserah diri)!” Ibrahim menjawab, “Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.” Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata),***

---

<sup>60</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4...*, hlm. 686.

<sup>61</sup>*Ibid.*, hlm. 687.

***Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.***"

Nabi Yaqubpun berpesan kepada anak-anak berserah diri pada Allah yang Esa, tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Yusuf mematuhi nasihat ayahnya untuk menjalankan ajaran tauhid yaitu agama Islam, penyerahan diri secara total hanya kepada Allah yang satu, terpusat tidak bercabang dan tidak terpecah-pecah. Allah pencipta alam semesta, *Itu karunia Allah kepada Kami dan kepada manusia.*<sup>62</sup> Agama tauhid kesatuan tujuan dan persembahan adalah karunia terbesar yang Allah berikan kepada umat manusia, karena mereka tidak lagi diperbodoh oleh yang mereka katakan tuhan atau dewa yang mereka buat sendiri, *tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.* Allah menganugrahi kehidupan dan akal, namun mereka menyembah selain Allah. Allah juga yang memberi mereka rezaki namun mereka berterimakasih dan menyembah berhala.

*Wahai kedua temanku sepenjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?* (QS. Yusuf, 12:39)

Yusuf bertanya pada temannya senasib sepenanggungan, sama-sama terputus dari dunia luar. Yusuf bertanya dengan temannya agar jiwanya bisa lebih dekat kepada Allah. Cara Yusuf bertanya merupakan satu sistem yang perlu diteladani. Hamka paparkan di dalam penjara adalah tempat yang sangat terbatas, sehingga pikiran dapat dihimpunkan atau

---

<sup>62</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4...*, hlm. 687.

disatukan. Disaat yang tepat Yusuf memberikan pengertian kepada temannya bahwa penyembahan berhala, berbagai tuhan, berbagai dewa dan lainnya adalah suatu kesesatan perilaku yang bodoh. Disaat itu orang banyak melakukan penyembahan terhadap banyak tuhan, dewa-dewa serta ratusan benda atau berhala. Yusuf mengingatkan dengan bertanya *manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?* Allah yang tunggal tidak ada sekutu baginya, yang Maha Perkasa, pengatur seluruh alam semesta.<sup>63</sup>

*Sesungguhnya pahala akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. (QS. Yusuf, 12:57)*

Pada ayat ini menggambarkan bahwa orang-orang yang beriman seperti halnya Nabi Yusuf AS selalu disertai dengan iman dan takwa kepada Allah SWT pada setiap amal perbuatannya. Orang yang beriman percaya hanya Allah satu-satu tempat bergantung, mereka melakukan segala sesuatu perbuatan hanya karena Allah dan mengharap ridha Allah semata bukan karena ingin pujian dan sanjungan manusia. Tidak semata-mata mengharap kemegahan dunia saja, yang terpenting dari itu semua adalah tanggung jawab dihadapan Allah SWT kelak. Keiman yang tinggi adalah semua amalan kebajikan dimasa hidup di dunia ini akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah.<sup>64</sup>

*Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian takwil mimpi dari kejadian-kejadian. Wahai Tuhan Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku*

---

<sup>63</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4...*, hlm. 687-688.

<sup>64</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5...*, hlm. 11

*dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh. (QS. Yusuf, 12:101)*

Yusuf telah diberikan kekuasaan yang luas dan istana yang megah merupakan nikmat dunia yang tiada tara dan tidaklah disangkanya. Allah telah mengajarkan kepadanya sebahagian takwil mimpi dari kejadian-kejadian. Sehingga ia mampu menafsirkan mimpi serta dapat menerka makanan yang akan disajikan dan lainnya. “*Wahai Tuhan Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat,*” semua kebenaran dunia dan isinya serta nikmat spiritual keruhanian ini datangnya dari Engkau. Nikmat yang sangat besar ini tiada dapat dilukiskan terimalah aku sebagai muslim artinya bila saatnya hamba meninggalkan dunia ini terimalah hamba-Mu yang lemah ini sebagai seorang muslim yang menyerahkan segalanya total kepada-Mu tiada yang lain *dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.*<sup>65</sup> Doa yang sangat mengharukan ini Yusuf panjatkan setelah ia berhasil menjalankan tugas sebagai raja muda atau bendahara kerajaan Mesir dengan sebaik-baiknya. Sekitar lima belas tahun ia bekerja keras siang dan malam sehingga sukses dengan gemilang. Negri Mesir terbebas dari bahaya kelaparan, bahkan setelah tujuh tahun musim kemarau Mesir menjadi negri yang kaya raya, dan menjual bahan makanan ke negri tetangganya. Berkat raja muda atau bendahara kerajaan Mesir yang cerdas dalam mengatur pemerintahan. Dan tugas beliau sebagai Rasul Allah SWT tetap beliau jalankan. Terutama kepada orang-orang miskin, petani dan

---

<sup>65</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5...*, hlm. 35.

pengembala sangat beliau kasihi tidak memandang hina, walau kini beliau berkedudukan tinggi.<sup>66</sup>

**Analisis:**

Ketakwaan Yusuf (penyerahan diri secara total kepada Allah), bersabar atas perlakuan buruk saudara-saudaranya, bersabar ketika difitnah dan dijebloskan kedalam penjara bertahun-tahun lamanya. Meski begitu ia tak pernah membalas dengan perbuatan buruk, ia selalu berbuat baik, terdapat dalam surah Yusuf ayat 90 ketika saudara-saudara Yusuf bertanya, *“Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?” Yusuf menjawab, “Akulah Yusuf dan ini saudaraku (Bunyamin).”* Kini Yusuf yang dihadapan mereka adalah seorang pejabat tinggi Negeri Mesir yang menguasai keuangan negara (bendaharawan) serta seorang Nabi dan Rasul Allah. Tentulah saudara-saudaranya terkejut bukan main antara percaya dan rasa bersalah karena telah berbuat sekejam itu pada adiknya sendiri dibuang kedalam sumur, Yusuf melanjutkan perkataannya, *“Sungguh Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami.”* *Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, sungguh Allah tidak menyia-nyikan pahala orang yang berbuat baik.”*

Kunci dari semua keberhasilan Nabi Yusuf AS adalah: takwa pada Allah yang Esa, tunggal, tidak berbilang dan tidak ada sekutu baginya. Dialah pemilik Alam semesta beserta isinya, Dialah raja diraja yang menguasai dunia dan akhirat, Dialah pencipta semua yang ada di langit dan

---

<sup>66</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5...*, hlm. 35.

di bumi. Hanya Dialah Allah yang patut dan harus disembah, tempat bergantung semua makhluk-Nya. Allah tidak mengatuk dan tidak merasa berat mengurus semuanya. Takwa pada Allah berarti bersedia diatur oleh hukum-hukum Allah atas semua perintah dan larangan-Nya. Takwa itu adalah taat dan patuh menjalankan semua perintah-Nya serta taat dan patuh pula menjauhi semua larangan-nya, tidak memilih hukum atau aturan yang disenangi saja, semua harus dijalankan sesuai hukum-hukum Allah yang berfungsi untuk kemaslahata kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Takwa inilah yang dijalankan Nabi Yusuf AS.

Sabar dalam segala hal, sabar dalam menjalankan perintah dan larangan Allah, sabar dalam ujian hidup yang penuh tantangan, hambatan dan rintangan. Kata sabar tidak semudah mengucapkannya, sabar penuh perjuangan sering kali diikuti dengan kesengsaraan dan penderitaan. Seperti halnya Nabi Yusuf AS bersabar dibuang saudaranya ke sumur, lalu beliau dijual sebagai budak, tapi Allah punya rencana yang indah bagi orang-orang yang bersabar dan selalu berbuat baik, serta pahala disisi Allah. Yusuf dibeli bukan untuk dijadikan budak tetapi diangkat menjadi anak oleh Al-Aziz petinggi kerajaan Mesir sehingga ia belajar banyak hal tentang ketata negaraan melalui ayah angkatnya. Setelah remaja menginjak usia dewasa Yusuf mendapat ujian berat ia dirayu oleh ibu angkatnya sendiri yang tidak tahan melihat keelokan rupa wajahnya yang teramat indah, tampan mempesona setiap yang melihat akan jatuh hati kepadanya. Bukan wajahnya saja yang indah, akhlak Yusufpun tak kalah

indahnyanya. Ia tak mau berkhianat pada ayah angkatnya, ia menahan nafsu syahwatnya ketika dirayu ibu angkatnya yang cantik jelita serta para wanita yang diundang Zulaikha. Yusuf menuntun nafsu syahwatnya ke jalan Tuhannya, di ayat 33, ia meminta kepada Allah, *“Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka (Zulaikha dan para wanita), tentu aku akan cenderung untuk memenuhi keinginan mereka, tentulah aku termasuk orang yang bodoh.”*. Allah mengabulkan permintaan Yusuf, sehingga ia dijebloskan ke dalam penjara bertahun-tahun lamanya karena ia tidak mau melayani nafsu syahwat ibu angkatnya dan para wanita tersebut. Pelahan namun pasti akhirnya kebenaran akan terungkap juga, mengakulah ibu angkat beserta para wanita tersebut bahwa merekalah yang merayu Yusuf sehingga Yusuf bebas dari tuduhan ingin berbuat buruk terhadap Zulaikha dan para wanita tersebut.

**3. Teguh pendirian: menjaga kehormatan karena Allah SWT. (QS. Yusuf, 12: 23, 24, 25, 26, 27, 33, 50):**

*Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang yang zalim tidak akan beruntung.* (QS. Yusuf, 12:23)

Hamka katakan kita bisa mengerti bagaimana caranya merayu sedang dirumah itu tidak ada orang lain dan wanita itu berpengalaman pula. Karena Yusuf diam saja, wanita itu berkata, *“Marilah mendekat kepadaku.”* Yusuf tetap bertahan panggilan itu tidak digubrisnya, Yusuf

lalu berkata "*Aku berlindung kepada Allah*" menghadapi rayuan yang sedemikian ia sadar akan kelemahan dirinya. Yusuf berusaha melawan rayuan dan melawan syahwatnya, jika ia melayani rayuan perempuan itu tentu Yusuf mengkhianati ayah angkatnya, Ia meminta perlindungan dari Allah dan berkata "*sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.*" Yang dimaksud Yusuf tuanku itu adalah suami perempuan tersebut atau ayah angkatnya Yusuf yang telah membelinya, dan menyuruh istrinya memperlakukan Yusuf dengan baik bahkan mengangkatnya menjadi anak. Pemakaian kata "*innahu rabbi*" yang artinya Tuhanku, pemakaian kata rabbi bisa juga berarti majikan atau orang yang berkuasa/pimpinan. Hamka katakan karena pemakaian kata inilah Firaun merasa dirinya benar-benar telah menjadi Tuhan (Rabbun).<sup>67</sup>

Yusuf memohon perlindungan kepada Allah jangan sampai ia tergoda dengan rayuan perempuan itu dan tidak pantas ia yang diperlakukan dengan sangat baik oleh pembesar kerajaan itu akan berkhianat terhadap tuannya. Yusuf dibelinya tidak untuk dijadikan budak, seperti tradisi orang Arab tempo lalu yang memperjual belikan orang untuk dijadikan hamba sahaya (budak), namun ia dijadikan anak angkat diperlakukan dengan baik seperti anaknya sendiri sejak ia tinggal dirumah itu dan perempuan itu juga telah dianggapnya ibu angkat yang telah mengasuhnya. Jika rayuan perempuan itu diperturutkannya maka berlaku

---

<sup>67</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4...*, hlm. 668.

zalimlah ia, berlaku aniaya menempuh jalan yang sesat yang tidak patut, dan tidak wajar.

*Sesungguhnya perempuan itu sudah sangat menginginkan dia (Yusuf) dan Yusufpun menginginkan perempuan itu, jika dia tidak melihat tanda dari Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sungguh Yusuf itu termasuk hamba Kami yang terpilih. (QS. Yusuf, 12:24)*

Hamka katakan sejak pertama Yusuf sadar akan dirinya, namun kecendrungan laki-laki terhadap perempuan cantik, tidak ada orang lain hanya ada mereka berdua dan perempuan itu yang selalu merayunya. Dari awal Yusuf sudah menolak karena dia sadar tidak pantas ia mengkhianati orang yang sudah membesarkakan dan mengasuhnya sekian tahun, dengan tegas dia katakan, “Sesungguhnya orang yang zalim tidak akan beruntung,” tidak akan selamat hingga akhirat. Mengkhianati orang yang telah baik selama ini kepadanya bahkan diangkat menjadi anak yang diperlakukan bagai anak sendiri adalah kezaliman yang luar biasa. Yang perlu kita garis bawahi disini adalah kehebatan dan ketangguhan Yusuf menahan syahwat karena takwanya, Yusuf melihat tanda dari Allah.<sup>68</sup>

Dalam firman Allah “*Kami palingkan darinya kemungkaran dan kekejian,*” membalas kasih sayang orang yang selama ini baik kepadanya bahkan diangkat menjadi anak, ingin berbuat nista dengan istrinya itu adalah suatu perbuatan yang mungkar lagi hina. Itu sama artinya air susu dibalas dengan air tuba. Perbuatan zina itu adalah perbuatan yang kotor dan nista. Terlepas dari Yusuf melihat pertanda kebesaran dari Allah

---

<sup>68</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4...*, hlm. 670.

bahwa Allah itu ada, sedangkan Yusuf sebagaimana kita tafsirkan pada ayat 22 adalah seorang yang Muhsin orang yang selalu berbuat Ihsan yang selalu merasa diawasi oleh Allah walaupun dia sendiri tidak melihat Allah, namun Yusuf sangat yakin Allah Maha melihat.<sup>69</sup>

Saat itu Yusuf masih muda belia menurut Said bin Jubair sekitar 18 tahun sedangkan menurut Adh-Dhahhak sekitar 20 tahun adalah usia pancaroba (puber). Yusuf telah selamatkan dari bahaya besar, Allah memujinya lagi “*Sungguh Yusuf itu termasuk hamba Kami yang terpilih atau yang dipersucikan.*”<sup>70</sup> Allah telah memujinya dengan amat tinggi terhadap Nabinya yang telah dibentengi dengan iman dan ihsan sejak semula sehingga ia tangguh dan tabah menghadapi cobaan yang demikian berat di usianya yang sangat muda, usia pancaroba. Dimana saat itu tidak ada yang bisa menghalanginya, tidak ada yang melihat, pintu ditutup oleh perempuan itu, ia jauh pula dari pengawasan ayah yang menyanyanginya. Inilah kemenangan yang hakiki bagi Yusuf, ia sudah sampai pada tingkat mukhlis sudah dipersucikan, ihsan yang murni yang dapat mengekang hawa nafsunya.<sup>71</sup>

Mengenai pahala suatu kebaikan maka Rasulullah SAW bersabda:

حَدِيثُ عَبْدِ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ فَكَتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنَّ عَمَلَهَا فَكَتُبُوهَا لَهُ بِعَشْرٍ أَمْثَالِهَا، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَكَتُبُوهَا حَسَنَةً، فَإِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جِرَائِي، فَإِنَّ عَمَلَهَا فَكَتُبُوهَا بِمِثْلِهَا"

*Dari Abdurrazaq dari Ma'mar dari Hammam, dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda, "Allah SWT berfirman, "Apabila hamba-Ku berkeinginan melakukan suatu kebaikan, maka*

<sup>69</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4...*, hlm. 670.

<sup>70</sup> *Ibid.*

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 671.

*tuliskanlah untuknya satu kebaikan. Apabila ia mengerjakannya, maka tuliskanlah untuknya sepuluh kali lipat kebaikan semisalnya. Dan jika ia berkeinginan melakukan suatu kejahatan lalu ia tidak mengerjakannya, maka tuliskanlah untuknya satu kebaikan. Karena sesungguhnya dia meninggalkannya karena Aku. Apabila ia mengerjakannya, maka tuliskanlah satu kesalahan yang sepertinya (satu dosa).”* (HR. Bukhari dan Muslim)

*Keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami wanita itu di muka pintu, wanita itu berkata, “Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud buruk dengan isterimu, selain dipenjarakan (dihukum) atau dengan azab (siksa) yang pedih?”* (QS. Yusuf, 12:25)

Keduanya berlari menuju pintu, Yusuf berlari menuju pintu hendak keluar dari dalam rumah yang pintu dan jendelanya sudah dikunci rapat oleh perempuan itu lebih dahulu. Perempuan itu sudah tidak dapat mengendalikan syahwatnya berlari berlari untuk menghambat Yusuf agar tidak ke luar membuka pintu. Ditariknya baju Yusuf dari belakang namun Yusuf tetap berlari ingin keluar sehingga baju Yusuf sobek. Sampai di depan pintu berpapasanlah mereka berdua dengan suami perempuan itu. Perempuan ini sangat cerdas dan licik ia mendapat akal untuk menghindari dari pengkhianatan yang besar terhadap suaminya ia berkata, *“Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud buruk dengan isterimu, selain dipenjarakan (dihukum) atau dengan azab (siksa) yang pedih?”* Suaminya yang merupakan pejabat tinggi kerajaan yang berpengalaman dan arif tidak mudah terpengaruh oleh perkataan istrinya ia belum mengambil keputusan siapa yang bersalah. Istrinya cantik, Yusufpun sangat tampan. Ibarat bensin berdekatan dengan api, beliau berjiwa besar, tidak cepat cemburu dan tidak suka ribut-ribut. Karena jika

ribut berita ini akan cepat tersebar di dalam istana, akan mengurangi wibawanya sebagai pembesar kerajaan Mesir. Ia mendengarkan pengakuan istrinya yang menyalahkan Yusuf karena keinginannya tidak sampai terhadap Yusuf, siasatnya diketahui suaminya dan menunggu jawaban dari Yusuf.<sup>72</sup>

*26. Yusuf berkata, “Dia yang menggoda dan merayu diriku.” Seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya, “Jika baju gamisnya koyak di depan, maka wanita itu benar dan dia (Yusuf) termasuk orang yang berdusta.” (QS. Yusuf, 12:26)*

Dengan tegas Yusuf katakan Dia yang menggoda dan merayu diriku, membujuk-bujuk saya. Sehingga suami wanita itu terdiam, kemana harus dicondongkan dugaan karena keduanya masuk diakal, Yusuf anak muda remaja yang sedang berkembang gagahnya, sedangkan istrinya cantik dan ia lebih tahu tentang istrinya. Datanglah seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya, “Jika baju gamisnya koyak di depan, maka wanita itu benar dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta.” Ayat Alquran tidak menerangkan secara mendetail dari mana dan kapan datangnya saksi tersebut.<sup>73</sup> “Jika baju gamisnya koyak di depan, maka wanita itu benar dan Yusuf yang berdusta.” Berarti Yusuf bermaksud buruk (ingin memperkosa wanita tersebut), sehingga ia mempertahankan diri dengan kerasnya menolak (mendorong) kehadiran Yusuf sehingga baju Yusuf robek yang disebelah depan. Dengan demikian benarlah wanita itu dan Yusuf yang berdusta mengatakan bahwa

---

<sup>72</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4...*, hlm. 672-673.

<sup>73</sup>*Ibid.*, hlm. 673.

wanita tersebut yang merayu dan membujuk-bujuknya. Kesaksian dari saksi tersebut secara logis masuk akal, kini tinggal melihat di sebelah mana baju Yusuf yang sobek (koyak).

*“Jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita Itulah yang berdusta, dan Yusuf termasuk orang yang benar.”* (QS. Yusuf, 12:27)

Jika yang sobek disebelah belakang berarti baju Yusuf ditarik dari belakang oleh wanita tersebut karena Yusuf tidak mau. Yusuf berlari menghindari wanita itu, wanita tersebut mengejar dan menarik baju Yusuf, untuk menahan Yusuf agar tidak pergi sehingga baju Yusuf sobek disebelah belakang. Suami wanita tersebut melihat baju Yusuf yang sobek ada disebelah belakang maka ia berkata, “Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, Sesungguhnya ini adalah tipu daya kamu benar-benar hebat (besar).”<sup>74</sup>

*Yusuf berkata, “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk memenuhi keinginan mereka, tentulah aku termasuk orang yang bodoh.”* (QS. Yusuf, 12:33)

Dengan pendirian yang kokoh, Yusuf tidak memenuhi ajakan istri-istri pembesar itu, Yusuf tidak mau menjadi penghibur nyonya-nyonya bangsawan. Yusuf tidak mau bersenang-bersenang mengikuti nafsu dari perempuan-perempuan cantik kaum bangsawan itu. Ia lebih suka masuk penjara dari pada menuruti bujuk rayu kehidupan mewah istana. Jika ia tidak dipisahkan dari mereka tentulah lama-lama goyah juga imannya untuk mengikuti nafsu perempuan-perempuan tersebut, karena ia laki-laki

---

<sup>74</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4...*, hlm. 673.

biasa yang mempunyai nafsu syahwat juga, jika melihat wanita-wanita cantik. Yusuf memohon kepada Allah, *“Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka.”*<sup>75</sup>

Yusuf sangat takut jika imannya melemah, tentulah syahwatnya mengalahkan akalnyanya yang murni ia akan masuk pada golongan orang yang bodoh karena memperturutkan hawa nafsu, yang tidak dikendalikan oleh akal, sehingga melakukan dosa besar tidak mengingat hari akhirat yang akan mencelakakan diri. Itulah orang bodoh yaitu orang yang tidak bisa mengendalikan nafsu dengan akalnyanya tidak mengingat siksa yang akan ia peroleh dihari kemudian. Allah SWT memperkenankan doanya memisahkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>76</sup>

*Raja berkata, “Bawalah Dia kepadaku.” Tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf, “Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. **Sesungguhnya Tuhanku, Maha mengetahui tipu daya mereka.**”* (QS. Yusuf, 12:50)

Setelah Yusuf menerangkan tafsir mimpi sang raja, utusan segera menyampaikan kepada raja dan pembesar istana. Raja sangat senang dengan tafsir mimpinya dan juga orang yang menafsirkannya. Raja memerintahkan membawa Yusuf kehadapannya. Yang berarti menyuruh mengeluarkan Yusuf dari tahanan untuk menghadap raja. Ini sebagai tanda bahwa raja telah membebaskan Yusuf, sehingga dikirim utusan ke penjara untuk segera membebaskan Yusuf. Ketika utusan itu telah sampai

---

<sup>75</sup>*Ibid.*, hlm. 682.

<sup>76</sup>*Ibid.*, hlm. 682-683.

*berkatalah Yusuf, "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya."* Dari berita yang tersiar para wanita pembesar istana itu telah luka tangannya karena sangat tertarik serta terpesona dengan ketampanan dan karisma Yusuf. Raja menyuruhnya keluar dari penjara atas titah raja. Yusuf menolak untuk keluar, ia bermohon pada utusan raja tersebut agar raja menyelidiki kasusnya masuk penjara (ditindak lanjuti) keadaan yang sebenarnya. Jika ia bersalah mohon ditetapkan hukumannya, jika tidak bersalah kembalikan harga dirinya di depan khalayak ramai karena ia telah ditahan bertahun-tahun lamanya atas tuduhan yang tidak ia lakukan. *Sesungguhnya Tuhanku, Maha mengetahui tipu daya mereka.*" Ia menolak keluar dari penjara sebelum kasusnya diselidiki hingga tuntas. Hadis Nabi mengatakan, Seandainya aku yang ditahan dalam penjara selama itu, tentu saat itu juga, aku turuti panggilan itu (raja).<sup>77</sup> (HR. Bukhai dan Muslim)

### **Analisis:**

Ayat 50, Yusuf menolak keluar dari penjara atas titah raja, ia bermohon kepada raja kasusnya untuk diselidiki kebenarannya karena ini menyangkut harga dirinya yang telah direndahkan. Ia dijebloskan kedalam penjara bertahun-tahun lamanya bukan karena kesalahannya tapi karena tuduhan Zulaikha kepadanya, ia menolak untuk melayani nafsu ibu angkatnya tersebut, berbagai cara dilakukan Zulaikha untuk dapat bercinta

---

<sup>77</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4...*, hlm. 695

melepaskan nafsunya, ia mengancam Yusuf dihadapan para wanita yang diundangnya pada jamuan makan saat itu. Di ayat 32 wanita itu berkata, “Jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.” Benarlah kenyataan ini akhirnya Yusuf dijebloskan ke dalam penjara. Walaupun pada ayat selanjutnya (33), Yusuf berdoa pada Allah minta dijauhkan dari mereka, lebih baik ia masuk penjara dari pada harus memenuhi ajakan mereka untuk berkhianat dan bermaksiat kepada Allah. Yusuf rela masuk penjara dari pada harus berzina menentang larangan Allah dan mengkhianati ayah angkatnya, inilah sifat Yusuf dapat dipercaya (*amanah*), tapi disisi lain iapun tidak ingin nama baik dan harga dirinya tercemar, sehingga ia menolak untuk keluar dari penjara sebelum kebenaran terungkap agar bisa membersihkan namanya yang telah difitnah oleh ibu angkatnya dan para wanita tersebut.

Yusuf berusaha keras untuk menjauhkan diri dari zina, ini karena teguhnya pendirian, tidak berkhianat (*amanah*) kepada majikan (ayah angkatnya) dan ketakwaan Yusuf kepada Allah SWT tergambar, pada surah Yusuf ayat 23 memperlihatkan kekokohan imannya menjauhi zina, *amanah* dan kejujurannya. Ketika Yusuf dipanggil untuk mendekati wanita itu. Yusuf berkata, “*Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.*” Ayat ini menggambarkan betapa Yusuf memikirkan tuannya (ayah angkatnya) yang telah mendidik dan membesarkannya dengan kasih sayang akan dikhianati dengan perbuatan

cabul, berzina dengan istri orang yang telah berbuat baik padanya. Yusuf dijual sebagai budak, lalu dibeli tuannya, ia diperlakukan sebagai anak kandungnya sendiri karena Al-Aziz tak memiliki anak. Tentu sebagai orang yang berutang budi Yusuf tidak akan membalas air susu dengan air tuba (kebaikan dibalas dengan keburukan) walaupun hasrat jiwanya sedang bergelora untuk memenuhi hasrat nafsu yang ia pendam, namun sekuat tenaga ia tuntun nafsu itu ke jalan Tuhannya. Maka panggilan Zulaikha dijawabnya dengan mengatakan, “*Sesungguhnya orang yang zalim tidak akan beruntung.*” (QS. Yusuf, 12:23). Jawaban ini secara tidak langsung merupakan dakwah Yusuf mengingatkan ibu angkatnya ke jalan Tuhan. Pada ayat berikutnya (25), Yusuf berusaha lari menjauhi Zulaikha sehingga baju Yusuf koyak ditarik ibu angkatnya, inilah sebagai bukti kokohnya iman di hatinya untuk menjauh dari perbuatan zina. Dengan kekokahan iman itulah yang melindungi para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang bertakwa terlindung dari perbuatan keji dan maksiat, karena dihatinya ada Allah. Mereka meyakini bahwa balasan Allah jauh lebih baik bagi orang-orang yang beriman karena dunia ini tempat ujian yang hasilnya akan diterima diakhirat kelak.

Karakter Yusuf yang sempurna, teguh pendirian dan jujur karena takwa pada Allah, menjauhi zina rela dijebloskan ke dalam penjara demi menghindari maksiat kepada Allah membuat sang raja mengaguminya, sikapnya yang tangguh, teguh dengan pendirian, tak mau keluar penjara kecuali namanya telah dibersihkan dari fitnah para wanita dikotanya.

Iapun berpegang teguh dengan tali Allah yaitu iman dan takwa tak mudah tergoda bujuk rayu wanita, tidak mengkhianati ayah angkatnya bahkan rela mendekam dipenjara bertahun-tahun lamanya. Kejujur Yusuf juga tergambar jelas saat Al-Aziz bertanya kepadanya ketika tiba-tiba ia berpapasan dengan Al-Aziz didepan pintu sedang berkejaran dengan istrinya, Yusuf menjawab, “Dia yang menggoda dan merayu diriku,” dan ini terbukti kejujuran Yusuf bahwa bukan dia yang merayu dengan robeknya baju Yusuf disebelah belakang.

Teguh pendirian Yusuf kepada Allah jelas tergambar dari karakteternya yang selalu berbuat baik (muhsinin) walaupun telah dizalimi, sabar dan pemaaf. Penderitaan Yusuf selama ini Allah ganti dengan kebahagiaan di dunia, dengan kedudukan tinggi menjabat sebagai bendaharawan kerajaan Mesir, padahal ia hanya anak dari dusun padang pasir dan balasan diakhirat jauh lebih indah yaitu kebahagiaan yang kekal abadi menempati surga selamanya. Allah mengabarkan kisah indah Nabi Yusuf AS ini dari langit, Allah selalu memuji-memuji Nabi Yusuf AS sebagai orang yang selalu berbuat kebaikan, *sesungguhnya Yusuf termasuk hamba Kami yang terpilih*

Kisah para Nabi khususnya Nabi Yusuf AS memperlihatkan bahwa Allah akan selalu berpihak kepada orang-orang yang bertakwa, teguh pendirian dalam iman dan takwa kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya Iman yang dilandasi, kebenaran, kesabaran, dan selalu berbuat baik (muhsinin). Sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala

orang-orang yang selalu berbuat baik. Sungguh Yusuf adalah pemuda yang bertakwa, dan pemimpin (pejabat negara) yang baik yang selalu memikirkan rakyatnya agar bisa hidup makmur tercukupi sandang pangan. Nabi Yusuf AS berusaha dengan segenap tenaga, pikiran dan kemampuannya untuk mengatasi kemarau panjang yang melanda Negeri karena mencintai umatnya (rakyatnya) serta Negerinya. Dengan kerjakerasnya rakyat terhindar dari mati kelaparan. Hasil kerja kerasnya membuahkan hasil yang sangat memuaskan karena Mesir terhindar dari bahaya kelaparan bahkan negeri-negeri tetangga saat musim kemarau panjang melanda membeli kebutuhan pokoknya ke Negeri Mesir, termasuk saudara-saudaranya menuju Mesir mencari kebutuhan pangan, yang akhirnya mempertemukan mereka semua. Hadis Rasulullah SAW tentang pemimpin dan pemuda yang tangguh teguh dengan pendiriannya karena takwa kepada Allah SWT yang ciri-cirinya dimiliki oleh Nabi Yusuf AS:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَعُودَ إِلَيْهِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَافْتَرَقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا أَنْفَقَتْ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ جَمَالٍ وَمَنْصِبٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ"

*“Ada tujuh orang yang dinaungi Allah di dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan lain kecuali naungan-Nya; pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah SWT, laki-laki yang terpaut hatinya ke mesjid apabila ia telah keluar darinya sampai ia kembali lagi kepadanya, dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya bertemu karena Allah dan berpisah karena Allah, seseorang yang bersedekah dengan suatu sedekah lalu ia merahasiakannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang telah diinfaqkan oleh tangan kanannya, dan laki-laki yang diajak oleh seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan, lalu ia berkata, “Sesungguhnya aku*

*takut kepada Allah; dan laki-laki yang menyendiri berzikir mengingat Allah, lalu kedua matanya basah karena menangis.”* (HR. Bukhari Muslim)

**4. Yusuf selalu berbuat baik: menafsirkan mimpi, memberi maaf dan mengobati ayahnya melalui baju Yusuf (QS. Yusuf, 12: 36, 56, 78, 79, 90, 92, 93):**

*Dan bersama dengannya masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Salah seorang berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur," dan yang lainnya berkata, "Sungguh aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami takwilnya. **Sesungguhnya kami memandangiyou termasuk orang yang suka berbuat baik*** (QS. Yusuf, 12:36)

Menurut As-Suddi mereka berdua dituduh menghidangkan makanan dan minuman bagi Raja. Masuklah mereka berdua kedalam penjara menjadi teman Yusuf, sehingga mereka menjadi akrab dan mencintai Yusuf. Yusuf berkata moga Allah memberi berkah untuk kamu berdua. Sudah sering terjadi, nasib malang bagiku siapa saja yang mencintaiku, cintanya akan membawa petaka untuku, dulu saudara perempuan ayahku sangat mencintaiku, mulailah saudara-saudaraku tidak suka kepadaku, lalu ayahku mencintaiku, membuat iri dengki saudara-saudaraku, mereka memasukan aku ke dalam sumur. Kemudian istri pembesar mencintaiku hingga beginilah jadinya nasibku. Walau Yusuf sudah berkata begitu, mereka tetap mencintai Yusuf.<sup>78</sup>

Berkata seorang dari mereka, aku bermimpi memeras anggur, aku peras lalu aku hidangkan kepada Raja. Dan seorang lagi berkata aku

---

<sup>78</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4...*, hlm. 686.

bermimpi membawa roti diatas kepalaku lalu dimakan burung. Terangkanlah apa artinya kepada kami tentang mimpi yang aneh itu. “*Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang yang suka berbuat baik.*” Walau Yusuf di dalam penjara, setiap kesempatan berbuat baik kepada sesama yang dalam penderitaan selalu dilakukan Yusuf.<sup>79</sup>

*Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala bagi orang-orang yang berbuat baik.* (QS. Yusuf, 12:56)

Kini Yusuf bebas kemanapun ia hendak pergi sekehendak hatinya di bumi Mesir. Selama ini terkurung di dalam penjara, kini tidak ada lagi yang menghalanginya, Yusuf bebas berbuat apa saja. Kekuasaan penuh telah diserahkan raja kepadanya. Menurut Al-Qurthubi dalam tafsirnya, setelah Yusuf menerima kekuasaan di negri Mesir dari raja, Yusuf mengajarkan sifat kasih sayang kepada seluruh manusia, dan menyeru kepada agama yang hak yaitu Islam. Dan menurut Mujahid dalam keterangan tafsirnya, sang raja Ar-Rayyan bin Al-Walid akhirnya juga memeluk Islam sehingga keadilan bisa ditegakkan. Hal ini menjadi rakyat Mesir menyintai Nabi Allah Yusuf AS yang selalu berbuat kebaikan.<sup>80</sup>

Wahab, As-Suddi, Ibnu Abbas dan lainnya mengatakan saat datang tahun yang subur dan musim yang makmur, Yusuf memerintahkan para petani untuk memperbaiki pertanian dan memperluasnya. Saat musim menuai beliau menyuruh untuk mengumpulkan hasil panen pada satu

---

<sup>79</sup>*Ibid.*

<sup>80</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5...*, hlm. 10.

tempat yang telah disediakan, sehingga penuh berlimpah ruah hasil pertanian rakyatnya. Persediaan makanan yang banyak berlebih ini selama tujuh tahun. Apa yang difatwakan Yusuf dilakukan dalam menafsirkan mimpi raja, yaitu makanan diambil sekedar untuk dimakan saja. Sisanya tetap pada tangkainya supaya bisa tahan lama.<sup>81</sup>

Setelah masa-masa subur berlalu datanglah masa paceklik yang ditakuti selama tujuh tahun juga. Hasil panen makanan dari tahun ketahun berkurang, mulailah penduduk menderita kelaparan. Tanda-tanda kelaparan itu menurut Al-Qurthubi dari beberapa ahli hikmah yaitu orang sudah makan tetapi masih merasa lapar, sebanyak apapun makan tetapi tidak merasa kenyang, selalu ingin makan saja. Persediaan rakyat kian habis namun persediaan negara masih berdiri dengan teguhnya. Setelah persediaan rakyat habis terpaksa mereka meminta bantuan kerajaan. Disinilah letak kebijaksanaan Yusuf mendirikan lumbung-lumbung persediaan makanan. Kekayaan negara menjadi melimpah ruah karena pada masa sulit selama tujuh tahun itu, rakyat menjual segala harta bendanya kepada negara unyuk mendapatkan bahan makanan agar mereka tidak kelaparan. Nabi Yusuf sangat bijak sana dalam mengendalikan kerajaan, tidak hilang akal selama dalam tujuh tahun masa-masa sulit itu. Walaupun orang-orang yang lapar itu mau menjual dirinya karena kehabisan harta benda, tetapi Yusuf tidaklah suka memperbudak mereka. Karena kecerdasannya mengatur perbendaharaan

---

<sup>81</sup>*Ibid.*

kerajaan untuk menolong umatnya dan tidak mengurangi kemuliaan dan kebesarannya.<sup>82</sup>

Allah berfirman yang artinya, *"Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyalahkan pahala bagi orang-orang yang berbuat baik."* Allah memuji Yusuf lagi setelah diayat 22 Allah juga memujinya sebagai orang yang selama hidupnya menjadi Muhsinin yaitu orang yang selalu berbuat kebaikan. Saat itu Yusuf diangkat sebagai anak oleh pejabat kerajaan yang bernama Athfir. Kemudian waktu ia dipenjara kedua temannya meminta tolong untuk menafsirkan mimpi mereka, mengatakan bahwa Yusuf adalah orang yang suka berbuat kebaikan yaitu Muhsinin. Dan setelah ia menjadi pejabat kerajaan, mengatur kerajaan Mesir yang besar. Allah memuji Yusuf lagi, bahwa Yusuf tidak berubah, ia tetap menjadi seorang yang Muhsinin. Sikapnya sama saja ketika menjadi budak atau anak angkat, atau ketika dalam penjara dan sekarang sudah menjadi orang penting setelah raja ia tetap berbuat kebajikan. Yusuf tidak berubah sikapnya karena nasib dan keadaan tidak berkecil hati saat nasibnya buruk dan ia tidak sombong saat bernasib baik.<sup>83</sup>

*Mereka berkata, "Wahai Al-Aziz, Sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, oleh sebab itu ambillah salah seorang diantara kami sebagai gantinya, sungguh kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat kebaikan (Muhsinin)." (QS. Yusuf, 12:78)*

Pada ayat sebelumnya ada salah seorang yang berkata kasar, jika ia

---

<sup>82</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5...*, hlm. 11.

<sup>83</sup>*Ibid.*

mencuri, saudaranya dulu juga pernah mencuri. Mendengar hal ini Yusuf memberi jawaban yang pedas, disebut bahwa mereka itu orang-orang yang memiliki tempat yang sangat buruk. Disebabkan tidak berusaha menolong saudaranya yang telah tertangkap malah ikut menghina. Setelah mendengar jawaban Yusuf mereka menyesali perkataan tersebut. Dan teringatlah janji kepada ayah mereka bahwa kalau mereka pulang Bunyamin harus bersama mereka, kecuali jika mereka dikepung. Karena teringat janji kepada ayah mereka maka perkataan kasar seperti tadi, mereka rubah dengan meminta secara halus agar Yusuf berbaik hati mengembalikan Bunyamin kepada mereka. Sebagai gantinya Yusuf boleh mengambil salah seorang dari mereka karena ayah mereka sudah sangat tua dan sangat sayang terhadap Bunyamin. Demi belas kasihan kepada orang yang sangat tua, mereka berharap permohonannya dikabulkan melihat kebaikan hati Yusuf yang dengan ramah dan baik melayani keperluan mereka. Namun Yusuf menolak permohonan mereka dengan halus sehingga mereka tidak melanjutkan permintaan lagi.<sup>84</sup>

*Yusuf berkata: “Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, kami termasuk orang-orang yang zalim.” (QS. Yusuf, 12:79)*

Tentu tidak adil jika seseorang bersalah dan terbukti ia mencuri barang barang kami. Lalu orang lain yang kami hukum atau tahan. Walaupun saudara-saudara telah memuji saya adalah orang yang suka berbuat baik. Menghukum orang yang tidak bersalah dan melepaskan

---

<sup>84</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5...*, hlm. 24.

orang yang telah terbukti bersalah adalah suatu penganiayaan bukan merupakan suatu kebaikan. Mendapatkan jawaban tersebut maka putuslah harapan mereka.<sup>85</sup>

*Mereka berkata, “Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?” Yusuf menjawab, “Akulah Yusuf dan ini saudaraku.” Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami.” Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, **sungguh Allah tidak menya-nyikan pahala orang-orang yang berbuat baik.*** (QS. Yusuf, 12:90)

Hamka menjelaskan bahwa saat Yusuf mengatakan, “akulah Yusuf” ia bicara bukan saja sebagai pejabat negeri Mesir, bukan juga sebagai Yusuf yang hilang dalam kurun waktu seperempat abad lebih tetapi ia kini telah menjadi Rasul Allah, sangat yakin atas pertolongan Allah terhadap dirinya. Namanya sebanyak empat kali disebut dalam Alquran orang yang suka berbuat kebaikan (Muhsinin) selalu berbuat baik dalam suka dan duka pada surah Yusuf ayat: 21, 36, 56 dan 78. Yusuf kini telah mempunyai kedudukan tinggi di Mesir, telah melalui penderitaan dan kebahagiaan menyatakan semua kebahagiaan karena takwa, sabar, serta selalu berbuat kebaikan.<sup>86</sup> “Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami,” dengan menyatukan lagi antara Yusuf dan Bunyamin setelah berpisah beberapa waktu.

*Yusuf berkata, “Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kalian, mudah-mudahan Allah mengampuni kalian, dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Para Penyayang.”* (QS. Yusuf, 12:92)

Sungguh mulianya hati Yusuf menyambut saudara-saudaranya dengan kasih sayang, sambutan yang indah, bagaimana saudaranya tidak

---

<sup>85</sup>*Ibid.*

<sup>86</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5...*, hlm. 29-30.

terharu akan mendengar perkataan Yusuf. Mulai hari itu janganlah sebut-sebut masalah yang sudah berlalu. Yang lalu biarlah berlalu hilang dalam masa silam. Dan mulai hari ini kita menghadapi masa depan. Allah akan memberikan ampunan bagi kalian semua ya saudaraku. Andai di dunia ini ada orang-orang yang penyayang, maka Allah lebih penyayang dari orang-orang tersebut. Ditutup habis masalah tersebut oleh Yusuf dengan penuh kasih sayang, kemudian dia berikan sehelai bajunya yang belum dicuci serta berkata.<sup>87</sup>

*“Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu usapkanlah kewajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku.”* (QS. Yusuf, 12:93)

Dari perkataan Yusuf tersebut ia ingin ayahnya dibawa ke Mesir kepadanya dengan mata melihat tidak buta, baju yang ia berikan akan menyembuhkan ayahnya dari kebutaan karena bahagia telah mencium aroma tubuh Yusuf yang sangat dirindukannya.<sup>88</sup> Bisa kita bayangkan mereka semua berkumpul sebanyak dua belas orang termasuk Bunyamin. Kini mereka tinggal menentukan hari keberangkatan mereka menuju Mesir menjemput ayah, ibu, istri dan anak (keluarga) mereka. Menurut perjanjian lama (Kejadian Pasal 46 ayat 26) jumlah mereka adalah 66 orang jika ditambah keluarga Yusuf menjadi 70 orang.<sup>89</sup>

### **Analisis:**

Selalu berbuat baik, *sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.*” Allah memberi balasan kepada orang

---

<sup>87</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5...*, hlm. 30.

<sup>88</sup>*Ibid.*, hlm. 30.

<sup>89</sup>*Ibid.*, hlm. 30-31.

yang selalu berbuat baik berupa kebahagiaan di dunia dan akhirat untuk orang-orang yang bertakwa kepada Allah, sabar dan selalu berbuat baik. Dari awal bisa kita lihat gambaran budi pekerti Yusuf yang santun lemah lembut ketika berbicara pada orang tuanya. Yusuf tak pernah dendam atau membalas perbuatan buruk saudara-saudaranya yang telah membuangnya ke dalam sumur, serta fitnah ibu angkat yang telah menjebloskannya ke penjara, di ayat 50, *“Tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya, sungguh Tuhanku, Maha mengetahui tipu daya mereka.”* Dari ayat diatas tergambar kebaikan budi pekerti Yusuf, ia tidak menyebutkan nama Zulaikha, ibu angkatnya ketika ia meminta raja untuk menyelidiki kasusnya masuk penjara, ini menjaga hal tersebut agar Zulaikha tidak malu di depan orang banyak, sebagai baktinya kepada ibu angkatnya sekaligus untuk menjaga nama baik ayah angkatnya. Namun akhirnya Zulaikha dan para wanita itulah yang mengaku sendiri bahwa Yusuf tidak bersalah. Mereka berkata, *“Maha sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya.”* Dan Zulaikhapun mengakuinya bahwa Yusuf tidak bersalah sama sekali. *“Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang merayu dan menggodanya, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.”* Dengan pengakuan para wanita dan Zulaikha tersebut maka Yusuf bebas dari penjara bukan karena raja berterimakasih atas bantuan Yusuf yang sudah menafsirkan mimpi raja. Namun Yusuf bebas dari penjara karena

memang dia tidak bersalah,

Begitu juga ketika saudaranya bertanya, *“Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?”* mereka terkejut melihat Yusuf dan merasa sangat bersalah, tidak ada umpatan caci maki yang dilontarkan Yusuf kepada saudaranya yang telah membuangnya ke dalam sumur. Yusuf berkata, *“Pada hari ini tak ada cercaan (makian) terhadap kalian, semoga Allah mengampuni kalian dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang.”* Betapa pemaaf dan lapangnya hati Yusuf, belum saudaranya minta maaf ia sudah memaafkan terlebih dahulu. Serta disuruh semua anggota keluarganya ke Negeri Mesir berkumpul agar mereka tidak kekurangan makanan disaat masa sulit. Itulah karakter Yusuf yang di banggakan Allah.

- 5. Intelektual: Nabi Yusuf AS seorang yang cerdas (*fathanah*), dapat dipercaya (*amanah*), jujur (*Siddiq*), menyampaikan (*tablig*). (QS. Yusuf, 12: 21, 22, 41, 47, 48, 49, 52, 54, 55):**

*Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya, “Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, semoga dia bermanfaat untuk kita atau kita angkat dia sebagai anak.” Demikianlah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri Mesir, karena akan Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi. Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.* (QS. Yusuf, 12:21)

Pembesar istana yang membeli Yusuf berkata kepada istrinya untuk memberikan tempat yang yang baik bagi Yusuf, janganlah anak yang manis ini disamakan dengan budak dan hamba sahaya lainnya. Beliau menyuruh istrinya untuk menyediakan tempat yang terhormat untuk

Yusuf. Karena wajah Yusuf sudah terlihat pancaran kecerdasan dan kecendekiawan. “*Semoga dia bermanfaat untuk kita atau kita pungut ia sebagai anak,*” Hamka berpendapat kata ini menunjukkan bahwa pembesar istana tersebut melihat sesuatu dalam diri Yusuf yang akan berkembang dikemudian hari. Mungkin ini merupakan firasat pembesar tersebut, nantinya akan menjadi orang besar tentu pembesar itu juga mendapat manfaatnya dari anak angkatnya.<sup>90</sup> Sehingga kedudukan Yusuf menjadi mulia karena diangkat anak oleh pembesar istana seorang Kepala Polisi Kerajaan Mesir.

Dengan diangkatnya Yusuf sebagai anak, tidak ada lagi gangguan, tidak ada lagi yang membencinya, seperti di kampung halamannya, abang-abangnya yang merasa iri akan kasih sayang ayah mereka terhadap Yusuf. Kini ia tinggal di rumah yang indah, anak orang yang mempunyai kedudukan tinggi dengan kehidupan yang makmur, “*karena akan Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi.*” Allah mulai mendidik Yusuf dengan menumbuhkan dasar-dasar nubuwat pada jiwanya.

Allah berfirman “*Allah berkuasa terhadap urusan-Nya.*” Rencana jahat yang dilakukan oleh saudara-saudaranya menjauhkan Yusuf dengan ayahnya, tanpa mereka sangka telah mengantarkan Yusuf pada orang yang telah ditetapkan Allah menjadi ayah angkatnya. Kalau Yusuf masih dikampung halamannya mungkin bahaya akan datang kepadanya,<sup>91</sup> dengan kedengkian saudara-saudaranya. Manusia boleh berencana

---

<sup>90</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4...*, hlm. 664.

<sup>91</sup>*Ibid.*, hlm. 665.

sedangkan keputusan hanya ditangan Allah, “*tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.*” Hal ini mengingatkan bahwa kekuasaan Allah meliputi alam semesta dan seisinya, namun terkadang manusia congkak dan angkuh tidak menyadari kelemahannya.

***Dan tatkala Dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Yusuf, 12:22)***

Hamka terangkan sekitar usia 12 tahun Yusuf diangkat anak oleh pembesar istana Mesir, diberi kepercayaan dan kasih sayang. Dan Allah juga sedikit demi sedikit mengajarkan ilmu tentang tafsir mimpi kepada Yusuf. Hari dan tahun silih berganti, kini Yusuf telah memasuki usia kedewasaan, menjadi laki-laki yang gagah, wajahnya yang sangat tampan mempesona sungguh *very perfect*, Serta akal yang bertambah cerdas. Ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT telah menganugerahkan Yusuf kesanggupan menentukan hukum, ialah hasil penilaian terhadap sesuatu soal antara salah dan benar, adil dan zalim, indah dan buruk. Sebagai anak angkat pembesar istana yang menjabat sebagai kepala polisi kerajaan Mesir, tentulah setiap hari Yusuf melihat ayah angkatnya memutuskan suatu perkara, dengan menyimak, mendengar dan memperhatikan, sehingga ilmunya bertambah, menjadikan Yusuf semakin cerdas diusia muda,<sup>92</sup> Allah berfirman “*demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*”

Orang-orang yang selalu berbuat kebajikan, memperbaiki, dan selalu

---

<sup>92</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4...*, hlm. 665.

meningkatkan mutu usahanya itulah yang disebut dengan muhsinin asal kata dari ihsan. Ketika jibril bertanya kepada Rasulullah apa itu ihsan maka dijawab oleh Rasul bahwa ihsan itu ialah kamu menyembah Allah, seakan-akan melihat-Nya. Jika kamu tidak dapat melihat Allah SWT, sesungguhnya Allah melihat kamu. Dalam ayat 22 ini Allah memuji Yusuf sebagai orang yang muhsinin, serta di ayat 36 dipuji oleh kedua temannya dalam penjara, pada ayat 56 Allah memujinya lagi, *Kami tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat baik.* dan pada ayat 78 ketika-saudara memohon agar Bunyamin dibebaskan saat itu saudara-saudaranya belum mengetahui bahwa ia adalah Yusuf, mereka berkata sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik.<sup>93</sup> Sahabat Rasul yang bernama Abdullah bin Mas'ud, mengatakan ada tiga orang yang sangat tepat firasatnya yaitu:<sup>94</sup>

- a. Al-Aziz yang menyuruh istrinya memberikan kepada Yusuf tempat (dan layanan) yang baik.
- b. Anak perempuan yang mengusulkan kepada ayahnya di negeri Madyan agar pengembalaan kambing diupahkan kepada pemuda yang kuat dan setia itu (Nabi Musa).
- c. Ketika Abu Bakar Shiddiq mewasiatkan, jika ia meninggal dunia Umar bin Khatablah yang pantas mengantikannya sebagai khalifah.

*Wahai kedua temanku penghuni penjara, "Salah satu diantara kalian berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar, sedangkan yang seorang lagi ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari*

---

<sup>93</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4...*, hlm. 665.

<sup>94</sup>*Ibid.*, hlm. 666.

*kepalanya. Telah terjawab perkara yang kalian tanyakannya (kepadaku).” (QS. Yusuf, 12:41)*

Temanku yang senasib seperuntungan, kita sama-sama terkucil dari masyarakat, dituduh berbuat salah, korban dari orang-orang elite, bangsawan kerajaan, dengarkanlah akan saya terangkan mimpi kalian berdua. *Salah satu dari kalian berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar, sedangkan yang seorang lagi ia akan disalib, lalu burung-burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah terjawab perkara yang kalian tanyakan (kepadaku).*

Hamka menyebutkan dalam tafsir riwayat Ikrimah, yang pertama adalah pelayan minuman raja, dalam tiga hari ia akan kembali bertugas sebagai pelayan minuman raja yang menghadirkan *khamar* (anggur). Sedangkan yang seorang lagi ia akan keluar dari penjara, namun harus menerima keputusan hukuman disalib atas kesalahannya. Setelah meninggal burung-burung akan memakan bagian kepalanya (otaknya).<sup>95</sup>

Telah diputuskan hukuman perkara yang kalian tanyakan. Itulah keputusan hukuman dari mahkamah Raja, walaupun beritanya belum sampai ke dalam penjara, belum disampaikan oleh yang berwenang kepada dua orang pegawai istana tersebut. Namun Yusuf telah mengetahui seperti halnya ia tahu isi makanan yang akan diberikan terhadap kedua temannya sepenjara sebelum makanan itu sampai.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4...*, hlm. 689.

<sup>96</sup>*Ibid.*

*Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.” (QS. Yusuf, 12:47)*

Selama tujuh tahun adalah musim subur, hujan cukup dan Sungai Nil akan meluap. Untuk mendapatkan hasil yang melimpah ruah harus dengan kerja keras yang optimal baru bisa memanfaatkan kesuburan tanah itu. Bila musim menuai, ambillah sekedar untuk dimakan saja, selebihnya disimpan beserta tangkainya agar tahan lama.<sup>97</sup>

*Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. (QS. Yusuf, 12:48)*

Masa tujuh tahun cukup hujan tanah subur ibarat sapi yang gemuk tujuh ekor, menghasilkan tujuh tangkai-tangkai yang berisi. Akan datang tujuh tahun masa sulit dimana kemarau berkepanjangan selama tujuh tahun. Air Sungai Nil kian surut, tanah kering tak ditumbuhi rerumputan sehingga binatang ternak menjadi kurus-kurus karena sulitnya mencari tumbuhan yang hidup. *Menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit)*. Tujuh tahun kering kerontang, gersang, kemarau yang berkepanjangan membuat hasil-hasil pertanian serta gandum semakin berkurang bahkan kering sebelum berbuah. Pada saat itulah tujuh tahun kemarau memakan persediaan makanan yang berlimpah dari tujuh tahun masa-masa subur. Inilah perumpamaan *daritujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina*

---

<sup>97</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4...*, hlm. 693.

*yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering.*<sup>98</sup>

*Setelah itu akan datang satu tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras. (QS. Yusuf, 12:49)*

Setelah musim kemarau selama tujuh tahun itu akan datang setahun hujan yang menyirami bumi sehingga tumbuh-tumbuhan menghijau kembali, hasil pertanian berlimpah ditahun kelima belas. Inilah musim memeras, gandum untuk dijadikan makanan lainnya, serta untuk dijadikan minuman. Sehingga kehidupan kembali terlepas dari bahaya kelaparan. Tanah yang tadinya gersang kerontang kini kembali subur. Menurut Ali bin Abu Thalhah yang ia terima dari Ibnu Abbas, memeras susu dari binatang ternak yang telah gemuk karena masa subur telah kembali.<sup>99</sup>

Sayyid Quthub dalam tafsir Fi Zhilalil Quran menerangkan tentang tahun yang kelima belas hujan akan banyak turun sehingga bumi kembali subur, sehingga orang-orang memerah hasil pertanian dan perternakan. Hal ini tidak termasuk bagian dari mimpi raja sebab mimpi raja dua kali tujuh tahun yaitu tujuh tahun musim subur dan tujuh tahun musim kemarau. Yang setahun dibelakangnya adalah penjelasan Yusuf sehingga menjadi 15 tahun yang disebut ilmu ladunni yaitu ilmu yang langsung diterima Yusuf dari Allah.<sup>100</sup>

***Yusuf berkata, “Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa sungguh aku tidak berkhianat di belakangnya, dan bahwasanya***

---

<sup>98</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4...*, hlm. 693.

<sup>99</sup>*Ibid.*

<sup>100</sup>*Ibid.*, hlm. 694.

*Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat.*” (QS. Yusuf, 12:52)

Yang demikian itu maksudnya pengakuan yang terus terang dari ibu angkatnya inilah yang sangat diharapkan Yusuf agar ayah angkatnya atau Al-Aziz tahu bukan dia yang menggoda atau mengajak berselingkuh tapi istrinya sendirilah yang inginkan Yusuf. Istri pembesar istana atau ibu angkat Yusuf sendiri yang telah mengaku kepada Raja Mesir bahwa Yusuf tidak bersalah, dialah yang merayu Yusuf. Dia mengaku terus terang karena merasa tidak pantas menganiaya Yusuf dengan mefitnah Yusuf yang menerima hukuman penjara padahal ia tidak bersalah sedikitpun. Wanita tersebut, ibu angkat Yusuf telah menghilangkan tekanan batinnya selama Yusuf dalam penjara dengan tuduhan yang tidak pernah dilakukannya.<sup>101</sup> Dengan begitu jelaslah Yusuf bersih dari segala tuduhan terhadapnya, sesungguhnya *Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat.*”

*Raja berkata: “Bawalah Yusuf kepada ku, agar aku jadikan dia sebagai orang yang dekat kepadaku.” Ketika dia (Raja) telah bercakap-cakap dengan Yusuf, dia (Raja) berkata: “**Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami.**”* (QS. Yusuf, 12:54)

Setelah Raja mendengar pengakuan istri pembesar-pembesar yang pernah tergoda oleh ketampanan Yusuf, dan pengakuan ibu angkatnya bahwa Yusuf tidak bersalah dialah yang merayu, Yusuf menolak untuk berbuat maksiat dengan orang yang telah membesarkannya selama ini, ibu angkat Yusuf disebutkan Hamka dikenal dengan nama Zulaikha

---

<sup>101</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4...*, hlm. 696-697.

sedangkan ayah angkatnya dikenal dengan nama Al-Aziz.<sup>102</sup> Dan pengakuan istri-istri pembesar istana yang diundang Zulaikha saat pertemuan dirumahnya karena ia merasa risih dengan cacian perempuan-perempuan tersebut terhadap dirinya, para perempuan tersebut belum tahu seperti apa Yusuf yang sebenarnya, setelah mereka melihat sendiri ketampanan Yusuf merekapun ikut tergoda saat itu. Istri-istri pembesar istana itu kini mengaku bahwa Yusuf tak bersalah mereka berkata, “*Maha sempurna Allah, Kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya.*” Berkata isteri Al-Aziz, “*Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggoda dan merayunya, sungguh dia termasuk orang-orang yang benar.*” (QS. Yusuf, 12:51)

Mendengar pengakuan para wanita tersebut Raja menjadi kagum, dan hormat kepada Yusuf yang tidak bersalah sama sekali dengan sabar dan tabah menerima hukuman di dalam penjara sehingga ia memerintahkan, “*Bawalah Yusuf kepada ku, agar aku menjadikan dia sebagai orang yang dekat kepadaku.*” Karena orang yang seperti Yusuf lah yang pantas dan berhak menjadi pembesar istana atau pejabat istana raja.

Yusuf pun dijemput dan dipakaikan baju kebesaran istana menuju majlis raja. *Ketika dia (Raja) telah bercakap-cakap dengan Yusuf, mereka berdua sudah berhadap-hadapan berbincang-bincang tentang banyak hal maka Raja berkata, “Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi*

---

<sup>102</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani 2015), hlm. 6.

*kami.*” Maka Yusuf mulai hari itu sudah menjadi pembesar istana yang mempunyai kedudukan atau jabatan yang tinggi. Karena kecerdasan, kejujuran Yusuf dan ilmu yang dimilikinya menafsirkan mimpi, dengan mudah ia menafsirkan mimpi Raja dimana saat itu tidak ada yang mengerti maksud mimpi sang Raja, serta ketabahannya di dalam penjara bertahun-tahun karena difitnah ingin menodai ibu angkatnya, tapi akhirnya ibu angkatnya sendiri yang mengaku bahwa dialah yang merayu Yusuf, sedang Yusuf mempertahankan kesuciannya. Serta pengakuan istri para pembesar yang diundang Zulaikha saat itu mengatakan sesungguhnya Yusuf menjaga kehormatannya, merekalah yang inginkan Yusuf karena terpesona dengan ketampanan Yusuf. Mendengar hal inilah raja bertambah senang kepada Yusuf selain kecerdasan yg dimiliki Yusuf. Raja langsung mengangkatnya menjadi pejabat tinggi kerajaan.<sup>103</sup>

*Berkata Yusuf, “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan.”(QS. Yusuf, 12:55)*

Yusuf meminta supaya dipercaya memegang kekuasaan dibidang ekonomi yaitu bendaharawan negara. Agar ia bisa mengatur keuangan, keluar dan masuk serta apa yang harus dibelanjakan dan yang harus dihemat atau ditabung agar saat masa-masa sulit tidak kekurangan dengan cara yang pantas. Ia tidaklah untuk menyombongkan diri mengatakan kesanggupannya.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5...*, hlm. 7.

<sup>104</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

Hal ini menjadi perbincangan para ahli tafsir tentang sikap Nabi Yusuf AS meminta jabatan karna pada masa itu dipandang kurang layak. Pertama beliau meminta tanggung jawab kedua beliau memuji diri sendiri dengan berkata, *“Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.”* Dalam hadis Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *Sesungguhnya kami tidak akan memberikan jabatan pekerjaan ini kepada orang yang meminta atau yang sangat berambisi.”* (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>105</sup>

Hamka terangkan bahwa Qatadah dalam tafsirnya mengatakan perbuatan Yusuf meminta jabatan bukan untuk kemegahan tapi meminta tanggung jawab yang ia mampu untuk menjalankannya. Karena resikonya sangat besar kalau ia gagal menjalankan tugas. Dalil inilah yang membolehkan meminta tanggung jawab atau jabatan bila ia merasa mampu untuk menjalankan tugas-tugasnya. Dari pada diserahkan kepada orang yang menjalankan semaunya sendiri, maka dengan niat untuk membela kepentingan rakyat, bukan untuk memperkaya dirinya maka dibolehkan. Nabi Yusuf baru berani meminta menjadi bendaharawan negara setelah perkataan raja, *“Sesungguhnya kamu hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami.”*

Menurut keterangan dari Muhammad bin Ishaq, Raja mengabdikan kesanggupan Yusuf mengatur perbendaharaan negara. Raja mengganti

---

<sup>105</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5...*, hlm. 9.

bendaharawan negara yang lama bernama Athfir kepada bendaharawan negara yang baru yaitu Yusuf. Tak lama kemudian Athfir meninggal dunia. Raja Mesir saat itu bernama Ar-Rayyan bin Al-Walid menikahkan Yusuf dengan janda Athfir ibu angkatnya yang telah menggodanya. Setelah bergaul barulah diketahui Athfir seorang yang *innin* yang tidak bisa melaksanakan tugasnya sebagai seorang suami, sehingga istrinya tergoda oleh Yusuf. Dari pernikahan itu, Yusuf mempunyai putra dua orang yaitu: Afrasim bin Yusuf dan Misya bin Yusuf.<sup>106</sup> Sedangkan Abus Su'ud menurut keterangan Hamka menafsirkan lebih mendalam lagi, yaitu hal ini sudah menjadi kehendak Allah SWT, sedangkan Raja hanyalah perantara dari kehendak Allah.<sup>107</sup>

#### **Analisis:**

Intelektual: Nabi Yusuf AS seorang yang cerdas (*fathanah*), dapat dipercaya (*amanah*), jujur (*Siddiq*), menyampaikan (*tablig*). Seperti halnya para Nabi dan Rasul lainnya dibekali Allah dengan sifat-sifat tersebut. Dengan keempat sifat tersebut untuk menghadapi rintangan dan ujian para Nabi dan Rasul dalam menjawab hambatan dan tantangan pada umatnya masing-masing, karena setiap Nabi dan Rasul mempunyai masalah dan rintangan berbeda-beda yang mereka hadapi. Namun tujuan mereka satu yaitu menegakan kalimat tauhid meyakini dan menyembah Allah yang Esa, Allah yang Satu tanpa ada sekutu bagi-Nya, Dialah pencipta jagat raya.

---

<sup>106</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5...*, hlm. 10.

<sup>107</sup>*Ibid.*

Pada ayat 36 kecerdasan (*Fathanah*) Yusuf mentakwilkan mimpi kedua temannya sepenjara tentang memeras anggur, dan yang lainnya berkata, Aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung. Yusuf menjawab pada ayat 41 yaitu, salah seorang diantara mereka akan bertugas memberi minuman untuk tuannya dengan khamar, sedangkan yang seorang lagi ia akan disalib, lalu burung-burung memakan sebagian dari kepalanya. Sedangkan di ayat 37 dengan Ilmu dan kecerdasannya yang diilhamkan Allah SWT, serta Yusuf menginformasikan makanan yang akan diberikan kepada mereka berdua. Makanan yang akan diberikan kepada kalian aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah bagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku (Allah SWT), ini bukan sihir bukan pula jampi-jampi dari bantuan dukun atau jin.

Ayat 42, *Yusuf berkata kepada temannya yang diketahuinya akan selamat diantara mereka berdua, "Terangkanlah keadaanmu kepada tuanku (Raja)." Namun syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya (raja). karena itu Yusuf tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya.* Pada ayat inilah bukti kesabaran Yusuf di dalam penjara. Temannya ini baru teringat kembali akan Yusuf ketika Raja bermimpi aneh dan tak satupun orang-orang pandai terkemuka di Negri Mesir bisa menafsirkannya, bahkan mereka menjawab pada ayat 44, "Itu adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sama sekali tidak

tahu (tidak mampu) menafsirkan mimpi itu.” Maka teringatlah oleh salah satu temannya yang selamat dari hukuman Raja, ketika ia masih dipenjara Yusuf yang mentakwilkan mimpinya. Ia berkata kepada Raja di ayat 45, “Aku akan memberitakan kepadamu tentang orang yang pandai mentakwilkan mimpi itu, maka utuslah aku kepadanya.” Rajapun mengutus teman Yusuf tersebut .

Puncak dari kecerdasan (*fathanah*) Yusuf ialah ketika ia menafsirkan mimpi sang raja tentang kemarau yang panjang akan melanda negeri Mesir, *tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus dan tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering.* (Q.S. Yusuf, 12:46) Yusuf menjelaskan Selama tujuh tahun adalah musim subur, hujan cukup dan Sungai Nil akan melimpah ruah. Untuk mendapatkan hasil yang melimpah harus dengan kerja keras yang optimal baru bisa memanfaatkan kesuburan tanah itu. Bila musim menuai, diambil sekedar untuk dimakan saja, selebihnya disimpan beserta tangkainya agar tahan lama.<sup>108</sup> Masa tujuh tahun cukup hujan tanah subur ibarat sapi yang gemuk tujuh ekor, menghasilkan tujuh tangkai-tangkai yang berisi. Akan datang tujuh tahun masa sulit dimana kemarau berkepanjangan selama tujuh tahun. Pada saat itulah tujuh tahun kemarau memakan persediaan makanan yang berlimpah dari tujuh tahun masa-masa subur.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4...*, hlm. 693.

<sup>109</sup>*Ibid.*

Perubahan iklim cuaca serta kualitas benih sangat mempengaruhi hasil dari produksi biji-bijian. Suatu keajaiban Alquran yang terungkap melalui konsep yang diajarkan oleh Nabi Yusuf AS dalam hal penyimpanan benih berkualitas yang masih di tangkainya merupakan terobosan konsep dasar yang telah maju. Suatu metode penyimpanan yang terbaik untuk menjaga kualitas dari kerusakan dalam waktu yang panjang sebagai cadangan makanan pada masa-masa sulit. Teknik penyimpanan ini untuk memelihara hasil produksi yang baik harus diikuti dengan pengelolaan pertanian yang baik untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal.<sup>110</sup> Dalam hal ini telah diadakan penelitian, gandum yang bertangkai dibiarkan selama dua tahun serta gandum yang dilepas dari tangkainya. Dari hasil penelitian ini gandum yang bertangkai tidak mengalami perubahan yang berarti, 100% seperti ketika dipetik.<sup>111</sup>

Waktu penyimpanan diperkirakan sekitar 15 tahun, yaitu tujuh tahun masa produksi dengan metode pertanian yang tepat secara terus menerus lalu diikuti tujuh tahun masa paceklik. Dimana pada tahun paceklik ini tahun-tahun sulit, kemarau yang panjang yang penuh dengan kekeringan dimana-mana, tanah tidak bisa ditumbuhi tumbuh-tumbuhan. Setelah itu tahun kelima belas berakhirnya masa paceklik. Pada studi ilmiah yang telah dilakukan masa lima belas tahun adalah jangka waktu yang terpanjang untuk menjaga kualitas biji-bijian tumbuh dan berkembang

---

<sup>110</sup>Hisham Thalbah dkk, *Al I'jaz Al Ilmi fi Alquran wa Al Sunnah*, alih bahasa Syarif Hade Masyah dkk, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran Dan Hadis (Jilid 6)*, cet. IV, (Indonesia: Sapta Sentosa, 2010), hlm. 38

<sup>111</sup>*Ibd.*, hlm. 40.

dengan baik.<sup>112</sup> Metode ilmiah yang sangat penting digunakan dalam bidang pertanian merupakan mukjizat Nabi Yusuf AS adalah keistimewaan penyimpanan tumbuhan biji-bijian yang masih ditangkainya, dapat bertahan hingga 15 tahun.

Raja menyelidiki kasus Yusuf, raja bertanya pada para wanita yang tersayat pisau hingga berdarah, di ayat 51, mereka berkata, “Maha sempurna Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan dari padanya.” Dan isteri Al Aziz (Zulaikha) berkata, “Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggoda dan merayunya, sungguh dia termasuk orang-orang yang benar.” Jelaslah kebenarannya Yusuf tak bersalah, dan rajapun membersihkan namanya, baru Yusuf bersedia keluar dari penjara.

Hal ini sangatlah penting bagi Yusuf karena ia tidak mau dituduh penghianat oleh ayah angkatnya yang telah membesarkan dirinya dengan kasih sayang selama ini, tergambar dari ucapan Yusuf pada ayat 52, *“Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa sungguh aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.”* Zulaikha mengakui bahwa dia tidak bebas dari kesalahan, karena setiap manusia yang normal pasti mempunyai hawa nafsu dan hawa nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan karena hawa nafsu yang jahat selalu ditunggangi oleh pasukan setan kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Allah (orang yang dikasihi oleh Tuhanku), ini merupakan pujian untuk Yusuf, pada ayat 32 Zulaikha

---

<sup>112</sup>Hisham Thalbah dkk, *Al I'jaz Al Ilmi fi Alquran wa Al Sunnah*, alih bahasa Syarif Hade Masyah dkk, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran Dan Hadis (Jilid 6)*, cet. IV, (Indonesia: Sapta Sentosa, 2010), hlm. 39.

juga memuji Yusuf disaat ia menjamu para wanita tersebut ia berkata, *“Itulah Dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sungguh aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak.* Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.

Setelah raja membersihkan nama baiknya, Yusuf bersedia keluar dari penjara. Rasulullah SAW memberikan apresiasi yang tinggi terhadap kemuliaan Nabi Yusuf AS, memuji kesabaran dan kedudukannya yang mulia, Allahpun memujinya sebagai orang yang selalu berbuat baik (muhsinin), sebagaimana Nabi bersabda, *“Jika aku pada posisi Yusuf, niscaya aku akan memenuhi permintaan (raja untuk segera keluar dari penjara) dan tidak menghendaki untuk beralasan (meminta kasusnya untuk diselidiki).”<sup>113</sup>*

Setelah nama Yusuf dibersihkan dari tuduhan Zulaikha dan para wanita tersebut, maka Raja memerintahkan untuk membawa Yusuf ke hadapannya pada ayat 54, *“Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang dekat denganku.”* Karena kecerdasan Yusuf dalam menafsirkan mimpinya, Raja sangat puas dengan tafsiran Yusuf. Ketika Raja telah berbincang-bincang dengan Yusuf, Raja semakin mengenal karakter Yusuf akan ketinggian ilmunya kebaikan akhlaknya, kesabarannya ketika difitnah dan kejujurannya serta berpandangan luas perhatian yang besar terhadap kelangsungan hidup penduduk negerinya ia

---

<sup>113</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul...*, hlm. 518.

ingin mengabdikan dengan seluruh kemampuan untuk dapat memberikan manfaat yang banyak bagi umatnya. Raja merasakan tafsiran mimpi dari Yusuf merupakan petunjuk akan terjadinya musibah besar yang membutuhkan kecerdasan dan kejernihan akal pikiran Yusuf,<sup>114</sup> Raja berkata, *“Sungguh kamu mulai hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi dan dipercayai (amanah) pada lingkungan (sisi) kami.”* Raja sangat membutuhkan orang cerdas (*fathanah*) seperti Yusuf dan percaya sepenuhnya kepada Yusuf ini sudah terbaca oleh Raja dari sikap dan tindak tanduk Yusuf selama ini yang jujur (*Siddiq*), tidak mengkhianati majikannya (ayah angkatnya).

Raja percaya dan telah menyerahkan kedudukan (jabatan) kepada Yusuf, pada ayat 55 Yusuf berkata, *“Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan.”* Dalam hal ini peneliti melihat Yusuf tidak meminta jabatan ataupun sombong dengan kemampuannya apa lagi berambisi terhadap jabatan tertentu, tetapi Yusuf hanya memilih pekerjaan yang ia sanggupi karena Raja telah memberikan kedudukan yang tinggi disisinya, lagi dipercaya. Yusuf tidak meminta kedudukan tinggi, tapi Rajalah yang sudah memberikan bahkan mempercayainya karena Yusuf adalah orang yang tepat ia mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, berkompeten dibidangnya, Raja melihat Yusuf memiliki ilmu yang tinggi yang mampu memberikan manfaat besar untuk

---

<sup>114</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul...*, hlm.516.

mensejahterakan rakyat Mesir kala itu. Yusuf memilih jabatan tersebut karena telah menerima wahyu dari Allah tentang mimpi Raja, yang berarti ia sudah paham cara mengatasi apa yang terjadi karena Allah telah mewahyukan kepadanya tentang arti mimpi Raja otomatis Allah juga telah memberi Yusuf ilmu bagaimana cara mengatasi di saat masa sulit yang akan terjadi saat itu. Raja sangat percaya terhadap kemampuan Yusuf sehingga mengabdikan keinginan Yusuf untuk bertanggung jawab menjadi bendaharawan negara, untuk mengatur kemakmuran rakyatnya, ini bukan pekerjaan yang ringan, sangat sulit agar seluruh rakyat Mesir ketika masa sulit bisa terhindar dari bahaya kelaparan dan kematian.

Yusuf memilih jabatan ini karena sangat yakin hanya dialah yang sanggup menjalankan tugas yang berarti ini karena wahyu dari Allah. Ia mengerti metode mengelola pertanian yang sangat maju kala itu melalui wahyu Allah dan teknik penyimpanan yang terbaik untuk memelihara hasil produksi yang baik harus diikuti dengan pengelolaan pertanian yang baik pula untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal.<sup>115</sup> Hingga kini teknik penyimpanan biji-bijian yang masih ditangkainya diikuti, merupakan terobosan konsep dasar yang telah maju yang diterapkan oleh Nabi Yusuf AS.

Yusuf memilih jabatan bukan untuk memperkaya dirinya namun agar kehidupan rakyat terhindar dari bahaya kelaparan dan kematian disaat masa sulit yang akan melanda Negeri Mesir. Sehingga Hadis Nabi tentang

---

<sup>115</sup>Hisham Thalbah dkk, *Al I'jaz...*, hlm. 38.

pelarangan meminta jabatan dan bagi orang yang berambisi, masih tetap relevan sampai sekarang.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَرَجُلَانِ مِنْ قَوْمِي فَقَالَ أَحَدُ الرَّجُلَيْنِ أَمَرْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَالَ الْآخَرُ مِثْلَهُ فَقَالَ إِنَّا لَا نُؤَلِّي هَذَا مَنْ سَأَلَهُ وَلَا مَنْ حَرَصَ عَلَيْهِ

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala` telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa radliallahu 'anhu mengatakan; aku menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersama dua orang kaumku, lantas satu diantara kedua orang itu mengatakan; 'Jadikanlah kami pejabat ya Rasulullah' orang kedua juga mengatakan yang sama. Secara spontan Rasulullah SAW bersabda, "Kami tidak akan memberikan jabatan ini kepada orang yang memintanya, tidak juga kepada orang yang ambisi terhadapnya." (HR. Bukhari)*

Dan pada hadis yang lain Nabi menyebutkan siapa yang meminta jabatan ia tidak akan ditlong Allah:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنِ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكَلْتِ إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعْنِتْ عَلَيْهَا وَإِذَا خَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَكْفَرْ عَنْ يَمِينِكَ وَأَتِ الدِّيَّ هُوَ خَيْرٌ

*Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal telah menceritakan kepada kami Jarir bin Hazim dari Al Hasan dari Abdurrahman bin Samurah mengatakan, Nabi SAW bersabda kepadaku, "Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah kamu meminta jabatan, sebab jika kamu diberi jabatan dengan tanpa meminta, maka kamu akan ditolong, dan jika kamu diberinya karena meminta, maka kamu akan ditelantarkan, dan jika kamu bersumpah, lantas kamu lihat ada suatu yang lebih baik, maka bayarlah kafarat sumpahmu dan lakukanlah yang lebih baik." (HR. Bukhari)*

Pada ayat ke 55 inilah yang dijadikan dalil dibolehkan meminta jabatan namun juga harus memiliki syarat-syarat yaitu: seperti halnya Yusuf harus mempunyai ilmu, berwawasan luas dan ahli (berkompeten dibidangnya). Mempunyai kemampuan untuk menjalankan tugasnya serta *skill* dan tanggung jawab yang penuh atas pekerjaannya. Hal yang tidak kalah penting adalah harus berkarakter cerdas, jujur, adil, dapat dipercaya,

bijaksana, dan mencintai rakyatnya dalam menjalankan tugasnya karena ia bekerja untuk kemakmuran dan kemaslahatan rakyat, pemimpin sesungguhnya adalah pelayan rakyat. Bagaimana mungkin ia bekerja untuk kemakmuran rakyat kalau ia tidak mencintai rakyatnya. Ia juga harus ahli (berkompeten dibidangnya) karena pekerjaan bisa berhasil dengan baik tentulah yang mengerjakan harus orang yang mempunyai kecerdas, kemampuan, skil dan ahli, jika tidak diberikan pada ahlinya maka tunggulah kehancurannya, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atho' bin Yasar dari Abu Hurairah radhilayyahu'anhu mengatakan, Rasulullah SAW, "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya, "Bagaimana maksud amanat disia-siakan? Nabi menjawab, "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (HR. Bukhari)*

Sifat cerdas (*fathanah*) Yusuf telah diinformasikan Allah pada surah Yusuf ayat 21, sejak Yusuf tinggal bersama Al-Aziz Allah mengajarkan kepadanya takwil (menafsirkan) mimpi. Allah mulai mendidik Yusuf dengan menumbuhkan dasar-dasar nubuwat pada jiwanya dan memberikan kecerdasan agar mudah untuk menerima ilmu dan mudah juga untuk menyampaikan pada umatnya kelak. Pada ayat selanjutnya (22) setelah Yusuf *cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.* Pada ayat 22 ini Allah memujinya dan memberi balasan

kepada orang-orang yang berbuat baik (*muhsinin*) asal kata dari Ihsan yaitu: Orang-Orang yang selalu berbuat kebajikan, memperbaiki diri, dan selalu meningkatkan kualitas amal ibadahnya kepada Allah. Sedangkan Ihsan yaitu menyembah Allah, seakan-akan melihat-Nya. Jika tidak dapat melihat Allah, sesungguhnya Allah Maha Melihat. Di ayat 36, ia dipuji oleh kedua temannya dalam penjara ia sebagai orang yang berbuat baik. Ayat 56 Allah memujinya lagi, “*Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.*” dan pada ayat 78 ketika-saudaranya memohon agar Bunyamin dibebaskan, “*Sungguh kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat kebaikan (Muhsinin).*”

**6. Penyempurna sukatan (takaran/timbangan): jujur dan Yusuf sebaik-baik penerima tamu. (QS. Yusuf, 12: 59):**

*Tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanan, ia berkata, “Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kalian (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?” (QS. Yusuf, 12:59)*

Kalian sudah menceritakan bahwa kalian bersaudara berjumlah dua belas orang, satu hilang di waktu kecil dan yang satu lagi bersama ayah kalian di kampung halaman. Saya ingin berkenalan dengan kalian semua, karena itu jika kalian kembali ke Mesir lagi bawalah saudara kalian yang seayah itu agar saya juga bisa mengenalnya. “*Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah Sebaik-baik penerima tamu?*”<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5...*, hlm. 15.

**Analisis:**

*“Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kalian (Bunyamin). Ayat ini menggambarkan Yusuf berkata kepada saudara-saudaranya untuk membawa saudaranya Bunyamin kehadapannya jika kelak kembali lagi untuk membeli (barter) barang dagangan mereka dengan kebutuhan pangan yang mereka perlukan, tergambar sesungguhnya kerinduan seorang kakak terhadap adik kandung yang ia sayangi. Namun kepada saudara-saudaranya yang lain Yusuf tak mendendam, ia menerima dan memuliakan saudara-saudaranya dengan baik, serta memenuhi takarannya, Yusuf katakan, *tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?*”* Yusuf berkata demikian agar saudara-saudaranya bisa melihat sendiri betapa Yusuf memuliakan setiap orang yang datang untuk membeli kebutuhan pangan yang sangat langka saat kemarau panjang selama tujuh tahun lamanya. Stok kerajaan mampu melayani rakyatnya yang juga umatnya. Yusuf melayani pembeli dengan sebaik-baik pelayanan serta menyempurnakan takaran, terlihat karakter kejujuran yang dipegang Yusuf dimanapun juga, apa lagi dalam perniagaan karena Allah tidak suka dengan orang yang curang. Dengan berkata seperti itu Yusuf berharap saudara-saudaranya membalas pelakuan Yusuf yang baik ini dengan bersedia membawa adiknya Bunyamin kehadapannya. Dan tidak usah khawatir dengan pelayanannya, karena ia adalah sebaik-baik penerima tamu dan pedagang yang jujur.

### C. Analisis

Allah mengisahkan kisah Nabi Yusuf AS kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang sebelumnya Rasulullah Muhammad SAW belum mengetahuinya secara mendetail. Alquran adalah firman Allah, kisah-kisah yang disampaikan merupakan kisah *real* kehidupan manusia. Sehingga manusia mudah untuk dapat memahami kisah-kisah tersebut. Sudah seharusnya manusia mengikuti hukum dan aturan-aturan yang bersumber dari Alquran dan Hadis yang telah diwariskan Rasulullah Muhammad SAW sebagai warisan yang sangat berharga untuk kebahagiaan dunia dan akhirat karena Alquran mengandung ilmu pengetahuan, aturan, hukum-hukum Allah, dan Hadis sebagai pelengkap dan penerang apabila di dalam Alquran belum terdapat penjelasan suatu hukum. Kisah para Nabi bukanlah dongeng, cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan kitab-kitab yang terdahulu serta memberikan pelajaran untuk mendidik umat manusia agar sukses pada kehidupan di dunia dan kehidupan akhirat.

Karakteristik Alquran berbeda dengan sejarah yang ditulis oleh manusia (sejarahwan). Alquran tidak hanya menggambarkan kisah nyata tetapi juga mengatur semua aspek-aspek dalam kehidupan, agar manusia mampu meningkatkan keimanan dan ketakwa kepada Allah SWT. Karena itu didalam kisah-kisah Alquran terdapat pelajaran bagi manusia untuk dapat diambil hikmahnya oleh orang-orang yang berakal (cerdas). Orang cerdas adalah orang yang memikirkan kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan di kehidupan akhirat kelak sehingga sukses di dunia dan di akhirat. Orang

cerdas memiliki hati yang beriman hanya kepada Allah sehingga ikhlas beramal saleh kepada-Nya, ia bisa membimbing nafsunya, dan dengan berilmu mengerjakan amal saleh agar tak tersesat sampai tujuannya yaitu *jannah*, surganya Allah, seperti halnya Nabi Yusuf AS sebagai manusia yang cerdas dan bertakwa kepada Allah ia membimbing nafsunya di jalan Allah .

Zakiah Drajat berpendapat pendidikan Islam merupakan pendidikan yang lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis.<sup>117</sup> Kisah para Nabi merupakan pendidikan Islam membimbing dari proses pendidikan rohani, jasmani dan akal pikiran ke arah terbentuknya pribadi muslim yang berakhlakul karimah. Pendidikan Islam bersentuhan langsung dengan aspek manusia yang didalamnya terkandung kekuatan yang memerlukan stimulasi kontinu agar potensi yang ada dapat berkembang dengan seoptimal mungkin. Sehingga terbentuknya generasi muslim yang, berkualitas dan berkarakter Qurani dan tangguh. Menurut Ghazali tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri (*bertaqarrub*) kepada Allah SWT, tujuan inilah yang paling penting dalam pendidikan,<sup>118</sup> bukan hanya untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan tidak diarahkan pada mendekatkan diri pada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan, pendapat Al-

---

<sup>117</sup>Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 25.

<sup>118</sup>Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam (Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global)*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hlm. 152.

Ghazali tersebut cenderung kepada sisi keruhanian yang bernafaskan agama dan moral Islam.

**Hikmah yang dapat dipetik dari nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS (telaah Tafsir Al-Azhar karya Hamka) sebagai suatu pembelajaran yang sangat berharga yang sarat dengan suri teladan antara lain:**

### **1. Sebagai bukti kerasulan Muhammad SAW**

Alquran adalah wahyu dari Allah yang diwahyukan Allah kepada Rasulullah Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, untuk menjelaskan bahwa agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul sebelumnya adalah sama yaitu Islam, ajaran tauhid untuk mengagungkan dan menyembah Allah yang Maha Esa. Ajaran yang menunjukkan dan membimbing umat manusia ke jalan yang lurus yaitu jalan yang diredhai Allah melalui firman-Nya: *“Itulah diantara sebagian berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal engkau tidak berada pada sisi mereka ketika mereka mengatur tipu muslihat untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur.”* (QS. Yusuf, 12: 102).

### **2. Berlaku adil tidak pilih kasih terhadap anak-anak (anak didik)**

Orang tua dan pendidik selayaknya tidak pilih kasih dalam mendidik anak-anak (anak didik), dari kisah Yusuf kita bisa mengambil pelajaran akibat anak-anak yang merasa perhatian dan kasih sayang orang tuanya lebih tercurah kepada saudaranya. Ketidak seimbangan inilah yang memicu konflik dalam keluarga, sebagaimana Allah SWT telah

mendeskripsikan melalui firman-Nya pada surah Yusuf ayat 8, saudara-saudara Yusuf mengatakan ayah mereka lebih mencintai Yusuf dan saudara kandungnya Bunyamin. Padahal mereka merasa satu golongan yang kuat, dan menganggap ayahnya dalam kekeliruan yang nyata. Tergambar jelas bagaimana sikap saudara-saudara Yusuf iri akan kasih sayang ayah mereka yang tertumpah kepada Yusuf dan saudaranya Bunyamin karena Nabi Yaquub AS merasa kasihan kepada anaknya yang masih kecil-kecil sudah kehilangan seorang ibu. Namun dilain pihak anak-anaknya yang lain merasa cemburu akan kasih sayang Yaquub yang berlebih terhadap anaknya yang masih kecil Yusuf dan Bunyamin. Hal ini memicu konflik terhadap mereka bersaudara, akibat fatal terjadi Yusuf dibuang ke sumur oleh saudar-saudaranya.

Menurut Al-Ghazali iri dan dengki merupakan kesalahan pertama manusia. Sifat dengki ini yang ditunjukkan iblis terhadap kedudukan Nabi Adam AS sehingga ia tidak mau bersujud kepada Nabi Adam, yang puncaknya iblis menentang perintah Allah. Karena dengki anak Nabi Adam AS membunuh saudaranya.<sup>119</sup> Iri, dengki (*hasad*) adalah suatu sifat yang tercela yang diharamkan dimana seseorang tidak senang dengan kebahagiaan atau kenikmatan yang ada pada orang lain dan berharap kebahagiaan itu hilang dari orang tersebut. Sedangkan Iri hati (*ghibthah*) adalah iri hati yang dibolehkan karena melihat nikmat yang ada pada orang lain tidak ada rasa benci dan tidak mengharap nikmat itu hilang

---

<sup>119</sup>Hisham Thalbah dkk, *Al I'jaz Al Ilmi fi Alquran wa Al Sunnah*, alih bahasa Syarif Hade Masyah dkk, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran Dan Hadis (Jilid 4)*, (Indonesia: Sapta Sentosa), hlm. 12.

darinya, dan ia berharap Allah juga memberikan rezeki yang sama padanya.<sup>120</sup>

Akibat buruk bisa terjadi untuk yang didengki sedangkan akibat untuk yang mendengki bisa terjadinya kesedihan yang berkepanjangan dan suka berangan-angan. Hal ini membahayakan kesehatan karena perhatian orang yang dengki selalu tertuju terhadap orang yang didengkinya ibaratnya menonsumsi gizi buruk sehingga memperburuk penampilan serta merusak postur tubuh.<sup>121</sup> Sifat iri hati dan dengki menghalangi untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat, sifat ini sangat merugikan orang tersebut, yang merupakan penyakit jiwa.

Dr. Nadhal Isa mengatakan sifat iri dengki akibat dari salah dalam mendidik, contohnya terpusatnya perhatian semua keluarga terhadap kelahiran seorang anak, dengan melupakan atau tidak memperhatikan anak yang lain. Sedangkan di lingkungan sekolah terjadinya sifat iri dengki ini akibat dari guru membandingkan muridnya, sifat bodoh dengan sifat pintar dengan cara yang keliru, atau mengajar anak miskin dilingkungan orang kaya. Oleh sebab itu para orang tua dan para pendidik haruslah membimbing dan mendidik anak-anak mereka dengan cinta kasih tanpa membeda-bedakan yang satu dengan yang lain dalam perhatian dan pemberian.<sup>122</sup> Diharapkan orang tua (pendidik) bisa peka terhadap anak-anaknya sehingga bisa adil dalam mendidik dan memberi kasih sayang. Dengan begitu anak-anak tidak merasa ada yang dinomer

---

<sup>120</sup>*Ibid.*, hlm. 12.

<sup>121</sup>*Ibid.*, hlm. 13.

<sup>122</sup>*Ibid.*

duakan sehingga mereka tidak berfikir orang tuanya (sang pendidik) pilih kasih terhadap mereka.

### **3. Suatu perbuatan dusta akhirnya akan terungkap juga**

Seperti halnya saudara-saudara Yusuf berbohong kepada ayah mereka mengatakan bahwa Yusuf telah diterkam (dimakan) serigala, pada surah Yusuf ayat 17. Dan pada ayat 18 *mereka datang membawa baju gamis Yusuf yang berlumuran dengan darah palsu*. Kebohongan ini terlihat jika Yusuf diterkam serigala tentu bajunya akan robek compang camping tak beraturan. Karena tidak mungkin serigala bisa membuka baju Yusuf dahuulu baru memakannya. Dan juga kenapa hanya baju saja yang mereka bawa. Kalau Yusuf dimakan serigala tentu masih ada tersisa bagian tubuh Yusuf, Yaqub berkata, *“Sebenarnya diri kalianlah yang memandang baik perbuatan yang buruk itu, bagiku hanya kesabaranlah yang terbaik. Dan Allah sajalah tempat memohon pertolongan terhadap apa yang kalian ceritakan.”* (QS. Yusuf, 12: 18)

### **4. Yusuf menjauhi perbuatan zina**

Yusuf menuntun nafsunya untuk taat pada perintah dan larangan Allah. Bisa kita lihat bagaimana beratnya cobaan Yusuf yang dirayuan istri Al-Aziz ibu angkatnya. Dimana pintu-pintu ditutup lalu ia merayu dan memanggil Yusuf untuk mendekat dan bercinta dengannya. Kini tinggal Yusuf berdua dengan wanita itu, ia wanita cantik dan mempunyai kedudukan tinggi ditengah masyarakatnya, ia bukan sembarang wanita yang dihadapan Yusuf sedang merayu inginkan dia, sebagai laki-laki

muda yang normal pada masa pubertas dimana syahwatnya sedang memuncak tentu ia tergoda dan teransang dengan cumbu rayu wanita tersebut. Apa lagi wanita itulah yang tergila-gila kepada Yusuf, ia sendiri yang meminta, Yusuf jauh dari ayahnya sehingga tidak ada keluarga yang mengetahui. Dan Yusuf dibawah kekuasaan serta tekanan wanita tersebut tentu berat baginya untuk menolak. Dengan adanya iman dan takwa dihatinya, Yusuf berlari ke luar. Allah berfirman dalam surah Yusuf ayat 24, Yusuf melihat tanda dari Tuhannya karena ada iman serta takwa dihatinya, Allah palingkan ia dari perbuatan keji. *Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan (kemungkaran) dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf termasuk hamba Kami yang terpilih.* (QS. 12: 24)

Bisa dibayangkan bagaimana kuatnya wanita tersebut untuk menghalangi Yusuf pergi dengan menarik baju Yusuf hingga koyak. Setelah itu berpapasan oleh suaminya didepan pintu mereka sedang bekejaran berdua, wanita itu langsung berbalik menuduh Yusuf yang bermaksud buruk terhadap dirinya. Belum cukup penderitaan Yusuf masih ditambah lagi, wanita tersebut mengundang para wanita yang telah mencelanya sebagai wanita dalam kesesatan yang nyata karena telah mengkhianati suaminya, tergila-gila kepada Yusuf yang dulu dibeli suaminya sebagai budak lalu dijadikan anak angkat. Ibu angkat Yusuf ini ternyata ia mempunyai kecerdasan yang sangat tinggi, dia tidak mau repot-repot membantah tuduhan dari para wanita berkelas dikotanya. Zulaikha mengundang para wanita itu dalam suatu jamuan khusus,

memberikan pisau untuk memotong jamuan (buah) kepada tiap-tiap tamu yang hadir. Pada saat para hadirin dipersilahkan untuk menikmati hidangan (buah) yang telah disediakan untuk memotong (mengupasnya), maka disaat itulah Yusuf disuruh keluar untuk memperkenalkan dirinya. Setelah melihat secara langsung barulah para wanita tersebut sadar bahwa yang dihadapi Zulaikha bukan sembarang laki-laki, namun seorang laki-laki yang tampan luar biasa bahkan mereka terpesona, mereka mengagumi kesempurnaan, keelokan rupa Yusuf, tanpa mereka sadari, mereka melukai jari tangannya sendiri dan berkata, “Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sungguh ini benar-benar Malaikat yang mulia.” Bisa dibayangkan betapa sempurnanya keelokan rupa Yusuf hingga para wanita itu tersayat pisau tidak mereka sadari, tanpa merasa sakit, saking terpesona melihat keindahan, keelokan, ketampanan wajah Yusuf, setelah mengeluarkan darah barulah mereka menyadari pisau telah menyayat tangan mereka sendiri.

*Zulaikhapun berkata, “Itulah dia orang yang kalian mencela aku karena menyukainya, dan sungguh aku telah menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.”*

(Q.S. Yusuf, 12: 32)

Barulah para wanita tersebut bisa memaklumi Zulaikha karena Yusuf bukan sembarang orang, bahkan para wanita tersebut turut tergoda serta

merayu Yusuf karena terpicat oleh kharisma dan ketampanan Yusuf. Tentu hal ini membuat Yusuf susah untuk mengendalikan nafsunya, yang dikelilingi wanita-wanita cantik berkelas disaat usianya masih sangat muda dimana hasrat syahwatnya sedang memuncak, hanya dengan keimana dan takwa kepada Allah saja ia panjatkan doa sejujurnya, *“Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk memenuhi keinginan mereka, tentulah aku termasuk orang yang bodoh.”* (QS. Yusuf, 12: 33).

Doa Yusuf dikabulkan Allah, Yusuf lebih memilih masuk kedalam penjara dari pada menuruti nafsu syahwatnya. Karena jika ia tidak masuk kedalam penjara tentu para wanita tersebut selalu berusaha untuk merayu Yusuf dengan berbagai cara. Diusianya yang masih sangat muda Yusuf AS sudah memiliki kematangan spiritual yang tangguh, walau ia dikelilingi wanita cantik merayunya mengajak untuk bermaksiat kepada Allah SWT, adalah kenikmatan dunia, saat keimanannya yang mulai goyah, ia meminta perlindungan kepada Allah dari cumbu rayu para wanita itu jika Allah tidak melindungi, dalam doanya Yusuf katakan niscaya ia akan mengikuti ajakan mereka untuk bercinta memenuhi nafsu syahwatnya dan nafsu para wanita tersebut. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam surah Al-Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

*Dan janganlah kamu mendekati zina, “Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”*

Larangan Allah di ayat tersebut sangat tegas dan keras, kata “janganlah mendekati zina,” sama halnya dengan pelarangan terhadap minuman keras, berjudi, memakan babi, zina dan maksiat lainnya. Kata janganlah pada ayat ini sangatlah tegas juga keras. Sebelum melakukan zina, mendekati saja sudah diharamkan dari segala yang berpotensi ke arah zina terlarang, apalagi dengan terang-terangan melakukan perbuatan zina yang sudah pasti dosa besar. Jadi mendekati zina adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk sangat dibenci Allah. Karena bagaimana mungkin hubungan berkasih sayang layaknya suami istri yang belum disahkan oleh agama dan belum diridhai Allah dijalankan dengan ikatan saling mencintai yang tanpa status (pacaran). Hukum dan aturan Allah telah pasti, sang penguasa jagat raya yang menetapkannya, dengan turunnya ayat tersebut, karena zina adalah dosa besar pelakunya dilaknat Allah. Perbuatan ini suatu yang sangat hina dimata Allah, Rasulnya juga manusia dan tempat kembalinya kelak adalah neraka bila tidak segera bertaubat dengan sungguh-sungguh.

Perbuatan zina adalah kejahatan yang sangat berbahaya baik terhadap pelaku sendiri maupun terhadap masyarakat. Seorang Muslim wajiblah patuh dan taat pada perintah serta hukum-hukum Allah secara total menyeluruh, dalam surah Albaqarah ayat 208, Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk masuk ke dalam agama Allah secara keseluruhan, dan janganlah ikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. Ini artinya tidak memilih bagian-

bagian tertentu yang disukai saja, tapi menerima keseluruhan apa-apa yang telah diwahyukan Allah melalui Rasul-Nya, Muhammad SAW. Menjalankan segala perintah, aturan-aturan dan menjauhi segala larangan-Nya wajib ditaati, patuhi dan jalankan tanpa terkecuali disegala bidang kehidupan agar mendapat kasih sayang dan keridhaan Allah. Janganlah mengikuti langkah-langkah setan, karena setan akan selalu menyesatkan manusia dari jalan Tuhan, setan tak ingin manusia sampai di surga, ia menginginkan keturunan Nabi Adam AS bersamanya di neraka, dari dulu setan angkuh dan sombong. Angkuh tak mau mendengar perintah Allah untuk sujud kepada Nabi Adam AS karena ia merasa lebih mulia kedudukannya yang diciptakan Allah dari api, sedangkan Adam dari tanah. Kesombongan dan keangkuhannya inilah yang membuat Allah murka sehingga setan diusir dari surga, ia menjadi iri dengki dan bertekad akan memperdaya anak cucu Nabi Adam AS sebanyak-banyaknya untuk menemaninya di neraka. Hanya orang-orang yang benar-benar takwalah yang bisa taat dan patuh pada hukum-hukum Allah. Dengan ketakwaan menjadikan Allah SWT ridha dan menempatkan manusia di surga-Nya yang diperuntukan bagi hamba-hamba-Nya yang saleh patuh dan taat pada semua aturan-aturan, perintah dan larangan Allah. Menerima dengan ridha, menjalankan dengan rasa cinta serta sabar dalam cobaan yang Allah berikan kepadanya.

Hukuman zina sangatlah berat demi kemaslahatan umat manusia, karena kalau dibiarkan akan banyak anak-anak yang tidak tahu

keturunannya, siapa orang tuanya, siapa kakek neneknya dan siapa saudaranya, ini bisa menjadi kesedihan yang berkepanjangan akan berakibat kegoncangan jiwa (stres).<sup>123</sup> Beratnya hukum zina untuk menjadikan jera pada pelakunya dan sebagai pertimbangan agar tidak dilakukan oleh yang lain. Zina menyebabkan penyakit kelamin, akan mudah menular dengan cepat melalui hubungan seks bebas. Hukum zina merupakan peraturan Allah sebagai bentuk cinta dan kasih sayang Allah kepada hambanya, dimana Allah dengan teramat keras memberikan hukuman bagi pelaku zina laki-laki maupun pezina perempuan dalam surat An-Nur ayat 2-3:

*Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah tiap-tiap orang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) hukum agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.*

*Pezina laki-laki tidak boleh menikahi kecuali dengan pezina perempuan, atau perempuan yang musyrik. Dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.*

Rajam (dilempari batu sampai mati) bagi pelaku zina muhsan (perzinaan antara orang yang telah bersuami atau beristri). Caranya ditanam sampai sebatas dada lalu dilempari batu, dan harus disaksikan oleh sekumpulan kaum mukmin. Pelaku zina yang belum pernah menikah 100 kali cambukan dan dibuang ke daerah terpencil selama satu tahun itulah hukuman yang telah ditetapkan Allah serta telah dilaksanakan dan dicontohkan bagaimana pelaksanaan hukuman itu oleh Rasulullah SAW

---

<sup>123</sup>Saad Abdul Wahid, *Tafsir Al-Hidayah (Ayat-Ayat Syariah)*, Jili III, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 40.

dan para sahabat sesudah beliau, menerapkan hukuman tersebut.<sup>124</sup> Hukum zina bertujuan agar anak-anak yang dilahirkan mempunyai orang tua dan keturunan yang jelas, orang tua sibayi dapat bertanggung jawab atas bayinya dengan membesarkan, memelihara serta melindungi dan mendidiknya dengan penuh kasih sayang sehingga bayi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Kemudian pada ayat berikutnya ditegaskan bahwa pezina laki-laki tidaklah pantas menikahi wanita Mukminah yang shalihah, ia hanya pantas menikahi wanita pezina atau wanita musyrikah. Karena telah menjadi kenyataan, pada umumnya laki-laki yang fasik tidak menyukai wanita shalihah, dan wanita yang fasik tidak menyukai laki-laki yang mu'min dan shalih. Jarang sekali terjadi pernikahan antara laki-laki mu'min yang shalih dengan wanita yang fasik.<sup>125</sup> Hal tersebut juga disebut dalam firman Allah dalam surat An-Nur ayat 26:

الْحَيِّثَاتُ لِلْحَيِّثِينَ وَالْحَيِّثُونَ لِلْحَيِّثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ  
لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

*Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji juga, dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga).*

Hukum Islam bertujuan untuk memberikan pelajaran yang baik kepada pelaku kejahatan maupun kepada orang yang tidak melakukannya,

<sup>124</sup>Saad Abdul Wahid, *Tafsir Al-Hidayah (Ayat-Ayat Syariah)*, Jili III, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 41.

<sup>125</sup>*Ibid.*, hlm. 48.

untuk memberikan efek jera kepada pelaku dan memberikan peringatan kepada yang belum melakukan agar tidak melanggar larangan-larangan Allah SWT. Pelaksanaan hukuman perzinaan ini harus dengan hati-hati, supaya dapat mencapai sarannya, yaitu membina ketakwaan, keimanan dan akhlak yang mulia, maka untuk menetapkan kebenaran terjadinya perzinaan harus memenuhi beberapa syarat, yaitu:<sup>126</sup>

- a. Harus disaksikan empat orang saksi, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya: "*Hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu ...*" (QS. An-Nisa: 15).
  - b. Hendaklah empat orang saksi tersebut adalah orang yang adil (tidak suka berbuat maksiat), sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya, "*Persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil ...*" (QS. At-Talaq: 2).
  - c. Para saksi itu adalah orang-orang muslim yang akil balig.
  - d. Para saksi tersebut benar-benar melihat dengan mata kepala dengan jelas perbuatan kejahatan tersebut.
  - e. Persaksian itu dilakukan secara bersama-sama dalam suatu majlis. Jika dilakukan secara terpisah, maka persaksiannya tidak diterima.
- Syarat-syarat tersebut yang wajib dipenuhi dalam menetapkan apakah perzinaan tersebut benar-benar terjadi. Di samping pembuktian dengan kesaksian, bisa juga dipergunakan pembuktian dengan iqrar (pengakuan) dari pelaku perzinaan itu sendiri. Para ulama berpendapat bahwa iqrar

---

<sup>126</sup>Saad Abdul Wahid, *Tafsir Al-Hidayah (Ayat-Ayat Syariah)*, Jilid III, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 41-42.

(pengakuan) adalah sayyidul-adillah (dalil yang paling kuat).<sup>127</sup> Dimasa Rasulullah SAW pernah memutuskan hukuman perzinaan hanya dengan pengakuan dari pelaku perzinaan, sebagaimana diungkapkan dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut:

*Dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, Bahwa Ma'iz bin Malik al-Aslamiy datang menghadap Rasulullah SAW seraya berkata, "Ya Rasulullah, sungguh saya berzina." Lalu beliau menolaknya. Kemudian Rasulullah SAW mengirim utusan kepada kaumnya lalu menanyakan, "Apakah kalian mengetahui adanya gangguan pada akalny?" Mereka menjawab, "Menurut sepengetahuan kami dia adalah sehat akalnya, menurut sepengetahuan kami dia termasuk orang baik di antara kami. Kemudian dia menghadap lagi yang ketiga kalinya kepada Rasulullah. Kemudian beliau mengutus lagi seorang utusan kepada kaumnya untuk menanyakan tentang kesehatannya. Kemudian mereka memberi tahu kepada beliau, bahwa Ma'iz adalah sehat demikian pula akalny. Setelah keempat kalinya dia datang kepada Rasulullah, beliau menyuruh menggali tanah untuk menguburnya, kemudian menyuruh untuk merajamnya."*

*Selanjutnya 'Abdullah bin Buraidah berkata, "Sesudah itu datanglah al-Gamidiyyah, seraya katanya, "Ya Rasulullah, sungguh saya telah berzina, maka sucikanlah saya." Tetapi beliau menolaknya. Kemudian pada hari berikutnya ia berkata, "Ya Rasulullah megapa engkau menolaku?, boleh jadi engkau menolaku seperti engkau menolak Ma'iz? Demi Allah, sungguh saya telah hamil." Rasulullah bersabda, "Baiklah, pergilah hingga anda melahirkan." Setelah ia melahirkan, datanglah ia kepada Rasulullah dengan membawa bayinya dengan sepotong kain, seraya berkata, "Inilah saya telah melahirkan." Rasulullah bersabda, "Pergilah dan susukanlah bayimu hingga menyapihnya." Setelah ia menyapihnya, datanglah ia kepada Rasulullah dengan membawa bayinya dengan sepotong roti di tangannya, seraya katanya, "Inilah ya Nabi Allah, saya telah menyapihnya, ia telah makan makanan." Kemudian Rasulullah SAW. menyerahkan bayi itu kepada seorang laki-laki dari golongan kaum muslimin. Kemudian beliau menyuruh menggali tanah sebatas dadanya, lalu menyuruh orang-orang untuk merajamnya, maka Khalid bin Walid mengambil batu dan melemparnya kepada kepalanya, hingga darahnya muncrat pada wajah Khalid, lalu ia mengumpatnya, Rasulullah mendengar umpatan Khalid kepada wanita tersebut, seraya bersabda, "Sabarlah wahai Khalid, demi Allah yang tanganku berada di tangan-Nya, dia telah bertobat dengan tobat yang sebenar-benarnya, seandainya pemungut cukai bertobat*

---

<sup>127</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

*dengan sebenar-benarnya niscaya ia diberi ampun.” Kemudian Rasulullah menyuruh untuk mengurus jenazahnya, lalu beliau menshalatinya, lalu dikuburlah jenazahnya. (Ditakhrijkan oleh Muslim, II, Kitab al-Hudud, No. 23/1695: 112).<sup>128</sup>*

Dalam Hadis di atas mengisahkan betapa kasih sayang Rasulullah SAW dalam melaksanakan hukuman zina, dan betapa besar kehati-hatian Rasul. Beliau tidak terburu-buru menjatuhkan hukuman sebelum jelas kesalahannya, baik terhadap laki-laki maupun terhadap wanita.

Jika wanita yang berzina itu dalam keadaan hamil, maka hukumannya ditunda hingga ia melahirkan, bahkan hingga anaknya dapat makan sendiri, sebab jika hukuman tersebut dilaksanakan ketika ia masih dalam keadaan hamil, tentu anaknya akan meninggal bersama ibunya, padahal anaknya tidak berdosa. Hukuman zina yang hikmahnya sangat besar, telah dijalankan dengan baik pada masa Rasulullah SAW dan pada masa sahabat, dan akan terus berjalan hingga akhir zaman, terutama di negara Islam, seperti Arab Saudi.<sup>129</sup>

Hadis tersebut membuktikan bahwa hukuman zina bukanlah hanya cerita belaka, melainkan sudah berjalan, dan pengaruhnya sangat positif. Seandainya hukuman kejahatan baik perzinaan, pencurian, pembunuhan maupun korupsi dilaksanakan dengan sebaik-baiknya insya Allah dunia ini akan aman dan sejahtera karena orang akan jera dengan hukuman yang sangat seberat. Semestinya para pemimpin berusaha keras dalam memperjuangkan terlaksananya hukum Islam di Indonesia, sebab hanya

---

<sup>128</sup>Saad Abdul Wahid, *Tafsir Al-Hidayah (Ayat-Ayat Syariah)*, Jilid III..., hlm. 42-43.

<sup>129</sup>*Ibid.*, hlm. 43.

Islamlah yang mampu memberantas segala macam kejahatan, jika dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Itu semua dapat berjalan apabila orang Islam itu sendiri patuh dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>130</sup> Islam memandang perzinaan sebagai kejahatan dan kemungkaran yang sangat keji dan berbahaya, maka hukumannya sangat berat, sebab kejahatan perzinaan merusak nilai-nilai kemanusiaan, merusak harakat dan martabat, keturunan dan masyarakat.

Di antara tujuan syari'ah Islamiyyah yang asasi adalah memelihara lima unsur yang sangat penting, yang disebut ad-daruriyyat al-khamsu, yaitu; akal, keturunan, jiwa, agama dan harta. Keturunan adalah salah satu dari lima daruriyyat tersebut, karena itulah Islam menetapkan hukuman yang sangat berat bagi orang yang berzina, untuk menjaga keturunan yang bersih.<sup>131</sup> Dalam hadis yang lain dikisahkan sebagai berikut:

*“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Hisyam bin Ammar dan Muhammad bin Shabah, semuanya berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Az Zuhri dari Ubaidullah bin Abdullah dari Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid dan Syibl berkata, kami sedang berada di sisi Rasulullah SAW, lalu seseorang datang menemui beliau, ia berkata, “Aku memohon kepadamu atas nama Allah untuk memutuskan hukuman ini dengan kitabullah.” Sahabatnya berkata, “Ia rupanya lebih pandai, “Wahai Rasulullah, tetapkanlah bagi kami dengan kitabullah dan izinkanlah aku berbicara.” Rasulullah bersabda, “Bicaralah, laki-laki tadi berkata, “Sesungguhnya anakku bekerja pada seseorang, lalu ia berzina dengan orang tersebut. Aku telah menebus perbuatan zina tersebut dengan memberikan kepadanya seratus ekor kambing dan seorang pembantu. Aku bertanya kepada para ahli ilmu, lalu aku diberitahu bahwa hukuman bagi anakku adalah seratus kali dera dan diasingkan satu tahun. Sementara si wanita itu dikenakan hukuman rajam” Rasulullah SAW bersabda, “Demi Allah! Aku akan menetapkan bagi kalian berdua dengan kitabullah, Seratus ekor kambing*

---

<sup>130</sup> *Ibid.*, hal. 44.

<sup>131</sup> Saad Abdul Wahid, *Tafsir Al-Hidayah (Ayat-Ayat Syariah)*, Jilid III..., hlm. 42-44.

*dan seorang pembantu hendaknya dikembalikan kepadamu, anakmu dihukum seratus kali dera dan diasingkan selama setahun.” Pergilah wahai Unais! “Temuilah wanita itu. apabila ia akui, maka rajamlah” Hisyam berkata, “Unais kemudian pergi menemui wanita tersebut dan ia mengakui, hingga kemudian dirajam.” (HR. Ibnu Majah)”<sup>132</sup>*

Hukuman zina bertujuan untuk mencegah manusia dari perbuatan maksiat yang tercela dan keji, bila dilihat dari beratnya hukuman tersebut tidaklah sebanding dengan kenikmatan yang didapat dari perzinaan tersebut. Belum lagi bahaya penyakit yang mematikan akan terjadi pada diri si pezina. Hikmah dari hukum yang sangat berat itu adalah memberantas pergaulan bebas, untuk menjadikan jera pada pelaku dan orang-orang yang menyaksikan. Mengurangi penyebaran penyakit kelamin yang mematikan pada orang yang tak berdosa melalui hubungan badan, contohnya dapat ditularkan pada istri atau suami sahnya jika ia telah menikah, jika belum akan menularkan kepada orang lain atau kepada pasangannya kelak.<sup>133</sup>

Berbuat zina, bukanlah cinta suci yang sering mereka sebut, tapi cinta yang memperturutkan hawa nafsu, merupakan kehinaan dimata Allah, Rasul dan manusia. Namun Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada hamba-Nya. Berapapun besar dosa yang diperbuat oleh seorang hamba jika ia bertaubat nasuha (tobat yang sebenar-benarnya, tidak akan mengulang lagi perbuatan maksiat tersebut) pasti Allah akan menerima taubat hamba tersebut, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 31, “Jika kamu (benar-benar) mencintai

---

<sup>132</sup>Lidwa Pusaka i-Software - *Kitab 9 Imam Hadis*.

<sup>133</sup>Saad Abdul Wahid, *Tafsir Al-Hidayah (Ayat-Ayat Syariah)*, Jilid III..., hlm. 40.

*Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosadusamu.*” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Begitulah cinta Allah kepada hambanya, ia tidak peduli berapa besar dosa hamba-Nya, bila ia datang dengan penyesalan dan memohon ampun tidak mengulangi perbuatan menentang hukum-hukum Allah, Allah akan menerima dengan Rahmat, kasih sayang dan cinta-Nya yang lebih besar dari dosa hamba tersebut sehingga ia mencintai-Nya sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

*Dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: “Allah 'azza wajalla berfirman: 'Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku akan bersamanya ketika ia mengingat-Ku, dan Allah teramat senang dengan taubat seorang hamba-Nya dari pada salah seorang di antara kalian ketika mendapatkan untanya yang hilang di padang pasir.” Abu Abdullah berkata, “Aku melihat bahwa lafadz itu adalah untanya yang hilang.” Dan barang siapa mendekatkan diri kepada-Ku satu jengkal maka Aku akan mendekat kepadanya satu hasta, barangsiapa mendekatkan diri kepadaku satu hasta maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa, dan jika ia menemui-Ku dengan berjalan maka Aku menemuinya dengan berlari.” (HR. Ahmad )*

## **5. Dakwah**

Dalam kondisi apapun Yusuf tetap berdakwah, bersyukur, pemaaf, selalu berbuat baik, santun, rendah hati dan sabar. Walaupun Yusuf di dalam penjara, dalam kondisi bagaimanapun ia senantiasa mengajak orang kejalan yang benar mengesakan Allah yang satu, tunggal tidak beranak dan tidak diperanakan tiada sekutu bagi-Nya. Seluruh makhluk di jagat raya ini adalah hasil ciptaan Maha karyanya Allah, patutlah manusia bersyukur, menyembah mengagungkan-Nya karena hanya kepada-Nyalah manusia kelak akan kembali. Tidak menduakan-Nya dengan sesembahan

yang lain. Nabi Yusuf AS mengajak manusia untuk meninggalkan kemusyrikan dimana kala itu banyaknya penyembahan terhadap tuhan yang bermacam-macam (*polytheisme*), penyembahan terhadap berhala atau tuhan-tuhan yang lain seperti dewa matahari, dewa api, penyembahan terhadap anak sapi dan lain sebagainya. Hanya kepada Allah sajalah serahkan hidup dan mati, hanya Allah SWT tempat bergantung, meminta dan memohon pertolongan, seperti perkataan Yusuf pada ayat 37, *“Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian.* Selayaknyalah sebagai hambanya meninggalkan semua yang berbau kemusyrikan, karena Allah tidak akan menerima amalan saleh orang yang musyrik, sehingga akan merugi di akhirat. Tujuan beramal saleh adalah kesuksesan dunia dan akhirat dengan beriman dan bertakwa hanya kepada Allah SWT yang Esa. Sesungguhnya akhirat itu benar, tempat mempertanggungkan semua perbuatan dihadapan Allah SWT.

Ayat 38, Yusuf mengikuti agama nenek moyangnya (Ibrahim, Ishak dan Ya'qub), yaitu agama yang hanif, yang lurus berpegang teguh pada ajaran tauhid mengesakan Allah, Ia katakan *tidak pantas bagi kami para Nabi mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Itu karunia Allah kepada kami dan kepada manusia tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya).* Pada ayat 39 Yusuf bertanya pada temannya sesama penghuni penjara, *“Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?”* Yusuf

menggunakan pertanyaan suatu sistem pembelajaran yang baik sehingga otak orang yang ditanya bisa dirangsang untuk aktif berfikir agar jiwa bisa merasakan dekat dengan Allah juga merupakan suatu penegasan bahwa yang lebih baik itu adalah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Selanjutnya Yusuf memberikan pengertian kepada temannya bahwa penyembahan kepada berhala, banyak tuhan, merupakan suatu kesesatan perilaku yang bodoh. Karena berhala-berhala itu hasil karya manusia, dan anehnya manusia itu sendiri juga yang menyembah berhala tersebut, menganggapnya tuhan. Berhala tidak dapat memberikan apapun, bahkan untuk menolong manusia ataupun memberikan manfaat sedikitpun ia tidak bisa. Berhala hanyalah patung yang membisu tak punya daya dan kekuatan. Sedangkan tuhan-tuhan yang lain adalah makhluk yang diciptakan Allah, seperti matahari, api atau anak sapi dan lain sebagainya. Andai saja tuhan itu banyak pasti akan ada keributan (perkelahian) antara tuhan jika salah satu ada yang tidak sepakat tentang suatu hal. Sedangkan bagi orang-orang yang beriman hanya percaya dan menyembah kepada Allah yang Esa, dengan begitu ada pahala yang menantinya, di ayat 57, *"Sungguh pahala akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman yang selalu bertakwa."* Sebagai orang yang beriman percaya bahwa dunia ini hanyalah sementara tempat mengumpulkan amal saleh dan menjalani ujian yang diberikan Allah. Dimana hasilnya nanti akan diterima di akhirat dengan balasan yang jauh lebih baik yang dijanjikan Allah, tempat hidup selamanya. Barang siapa

yang banyak melakukan perbuatan kebaikan tentu balasannya surga dan sebaliknya dimana keburukan (kejahatan) yang lebih dominan pastilah neraka jahanam tempatnya, Allah berfirman dalam surah Asy-Syura ayat 20 berbunyi:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ <sup>ط</sup> وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا  
نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

*Barang siapa yang menghendaki keuntungan (kebun) di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.*

Artinya barang siapa yang dia mencari amal dengan niat (tujuan) akhirat untuk mengharap ridha Allah, maka dunia akan mengikutinya, ia akan mendapatkan dua keuntungan, keuntungan di dunia juga keuntungan di akhirat kelak. Sedangkan yang mencari ke untungan dunia saja ia hanya akan mendapat apa yang diinginkan di dunia sedangkan di akhirat kelak ia tidak mendapatkan apapun. Maka merugilah orang yang hanya mencari keuntungan dunia saja dimana ia tidak akan merasakan kenikmatnya surga, padahal kenikmatan dunia ini tidak seberapa dibandingkan dengan kenikmatan surga yang dijanjikan Allah. Di akhirat nanti kita hidup kekal abadi, sedangkan di dunia hanya sementara, bagaikan seorang musafir yang beristirahat sejenak menghilangkan kepenatan dalam perjalanannya. Setelah itu ia akan kembali meneruskan perjalanan yang hakiki yaitu menuju kampung akhirat, maka berbahagilah orang yang mendapatkan dua keuntungan, di dunia ia mendapatkan

kesuksesan dan di akhiratpun ia mendapatkan surganya Allah. Ia menjadi orang yang berbahagia karena Allah telah menyediakan untuknya surga yang kenikmatannya jauh lebih baik dibanding dunia ini, yang kenikmatannya tiada tara belum pernah dilihat mata, belum pernah terasa dan dirasa juga belum pernah terdengar telinga itulah gambaran betapa kenikmatan surga tidak sebanding dengan kenikmatan dunia yang fana.

Pada ayat 101 Yusuf sangat bersyukur kepada Allah SWT atas semua nikmat yang Allah berikan kepadanya Yusuf berkata, *“Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian takwil mimpi.”* Allah menganugerahkan Yusuf berupa kekuasaan, ilmu tentang menafsirkan mimpi yang membuatnya keluar dari penjara serta ilmu dalam bidang pertanian sehingga rakyat Mesir bisa terhindar dari kelaparan dan kematian. Metode penyimpanan biji-bijian yang masih ditangkai yang digunakan Yusuf hingga kini diterapkan, merupakan keajaiban Alquran yang terungkap melalui konsep yang diajarkan oleh Nabi Yusuf AS dalam hal penyimpanan benih berkualitas yang masih ditangkainya. Hal ini merupakan kemajuan ilmu pengetahuan di bidang pertanian. Dalam ilmu ketatanegaraan, Yusuf cakap mengelola perbendaharaan negara menjadikan rakyat Mesir makmur cukup sandang dan pangan walaupun dimasa sulit kemarau panjang selama 7 tahun lamanya. Berkat kinerja Yusuf yang cakap dan ulet, ilmu yang telah diberikan Allah padanya menjadikan Mesir dan rakyatnya makmur.

Kenikmatan yang tak kalah pentingnya adalah bisa berkumpulnya ia dengan Ayah tercinta yang telah berpuluh tahun berpisah dengannya. Ditambah lagi Allah memberikan mukjizat kesembuhan penyakit buta yang dialami ayahnya karena kesedihan yang mendalam menanggung rindu dan sedih berpisah dengannya. Kebahagiaan itu lengkap sudah dengan berkumpulnya mereka semua bersaudara dan saudara-saudaranya bersimpuh menghormatinya. Kini tak ada lagi iri, cemburu dihati saudara-saudaranya bahkan mereka menyesal telah membuang Yusuf. Namun Yusuf membalas dengan perbuatan baik, membantu mereka dalam mencukupi kesediaan pangan mereka saat masa sulit. Tak sedikitpun di hati Yusuf berniat ingin membalas kejahatan mereka, bahkan Yusuf kasihan melihat penderitaan mereka yang kekurangan bahan pangan. Yusuf tak ingin melihat kesulitan mereka yang kekurangan pangan berkelanjutan, maka Yusuf menyuruh mereka semua datang dengan membawa keluarganya masing-masing untuk berkumpul bersamanya di Negri Mesir agar tak ada satupu saudaranya yang kelaparan. Pantaslah Allah berkali-kali memuji Nabi Yusuf AS sebagai seorang yang muhsinin, orang yang selalu berbuat baik.

Yusuf sangat sadar bahwa semua ini atas kemurahan dan kasih sayang Allah kepadanya iapun berdoa, *“Ya Tuhan Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat.”* Allahlah yang menciptakan jagat raya ini, semua milik Allah yang di langit, di bumi dan di akhirat nanti. Allahlah sang penguasa jagat raya, sang raja diraja.

Hanya dengan perlindungan-Nya kita bisa selamat dari marabahaya dan ancaman di dunia dan di akhirat. Yusuf memohon perlindungan, dengan segala kerendahan hatinya. Kesengsaraan ujian yang telah dilaluinya kini berubah menjadi kebahagiaan, ia memiliki harta dan tahta, keluarganya sudah berkumpul kembali padanya, bahagia hati yang ia rasakan tak lupa selalu bermohon ampunan serta perlindungan Allah atas semua yang ia alami. Ini semua tentulah karena perlindungan dan kasih sayang Allah SWT kepadanya, jika nanti ia dipanggil Allah maka, *wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.*” Sangat terlihat ketakwaannya dan kerendahan hati Yusuf AS. Ia merasa rendah walaupun ditinggikan Allah. Yusuf masih memohon wafat dalam keadaan muslim padahal ia telah diangkat Allah menjadi Nabi dan Rasul, dan minta dikumpulkan dengan orang-orang saleh. Ia sendiri adalah orang yang sangat saleh, seorang Nabi dan Rasul yang kesalehannya mendapat pujian dari Allah. Ia masih saja meminta kepada Allah untuk digabungkan dengan orang-orang saleh. Betapa banyaknya suri teladan yang bisa petik dari ketakwaan Nabi Yusuf AS. Sangat pantaslah menjadi contoh dan pembelajaran untuk membentuk generasi muda yang berkualitas, berkarakter Qurani dan, tangguh tak mudah terkena bujuk, rayuan ke jalan maksiat. Tak mudah tumbang karena harta, tahta dan dan wanita.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini beberapa nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS yang sarat dengan suri teladan yaitu: 1. Nilai-nilai akhlak: sopan santun, terbuka Nabi Yusuf AS, kasih sayang, dan hormat terhadap orang tuanya. 2. Berakidah tauhid: bertakwa (religius), sabar serta menyerahkan urusan dunia dan akhirat hanya kepada Allah SWT. 3. Teguh pendirian: menjaga kehormatan karena Allah SWT. 4. Yusuf selalu berbuat baik: saling membantu, menafsirkan mimpi, dan memberi maaf. 5. Intelektual: Nabi Yusuf AS seorang yang cerdas (*fathanah*), dapat dipercaya (*amanah*), jujur (*Siddiq*), menyampaikan (*tablig*). 6. Penyempurna sukatan (takaran/timbangan): jujur dan Yusuf sebaik-baik penerima tamu.

Hikmah dari Analisis: Sebagai bukti kerasulan Muhammad SAW, Berlaku adil tidak pilih kasih terhadap anak-anak (anak didik). Suatu perbuatan dusta akhirnya akan terungkap juga, Yusuf menjauhi perbuatan zina (teguh pendirian tidak bermaksiat), walau di penjara Yusuf tetap berdakwah. Metode ilmiah penyimpanan tumbuhan jenis biji-bijian yang masih ditangkainya untuk jangka waktu yang lama merupakan mukjizat Nabi Yusuf AS. Hadis Nabi tentang pelarangan meminta jabatan dan kepada orang yang berambisi bisa terhapus dengan dalil surah Yusuf ayat 55, dengan syarat: ia harus berilmu, berwawasan luas, berkompeten dibidangnya (ahli), cerdas, jujur, peduli, bijaksana, bertanggung jawab dan mencintai rakyatnya.

## **B. Saran**

Semoga dalam penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)” ini berguna bagi semua pembaca, Khususnya untuk aktivitas Akademik (Mahasiswa/Mahasiswi) UII Yogyakarta agar dapat memahami makna kisah-kisah yang terkandung dalam Alquran khususnya kisah Nabi Yusuf AS. Sehingga menambah kecintaan, keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT, menjadi seorang muslim yang tunduk dan patuh hanya kepada Allah dan mencintai Allah dan Rasul melebihi apapun juga. Sehingga menjadikan muslim yang berkualitas, berkarakter Qurani dan tangguh tak mudah tumbang hanya karena harta, tahta dan wanita.

Ayat-aya terkait tentang kisah Nabi Yusuf AS dalam Alquran ini, peneliti mendeskripsikan secara global dan sederhana. Oleh karena itu, peneliti berharap nantinya ada sebuah penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang pendidikan karakter kisah Nabi Yusuf AS dalam Alquran.

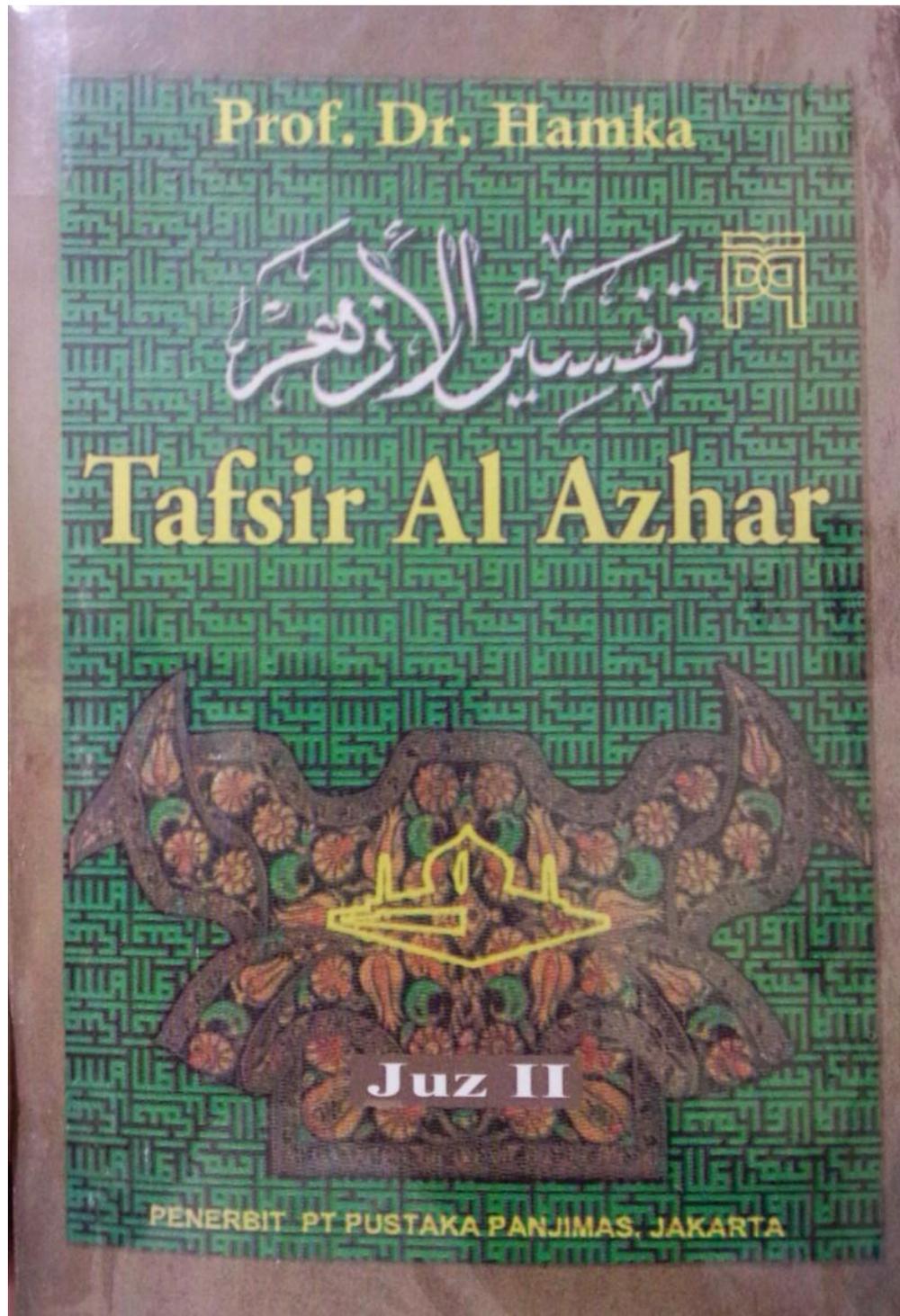
### Daftar Pustaka

- Ad-Dimasyqi, Imaduddin Abu Fida'Isma'il bin Katsir Al-Quraisyi., 2018, *Qashashul Anbiya*, alih bahasa Umar Mujtahid, *Kisah Para Nabi*, Jakarta: Ummul Qura.
- Ali, Abdullah Yousuf., 1937, *quran Translation And Commentary*, Bairut: Darulfikri.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim., 2014, *Raudhah Al-Muhibbin wa Nuzhah Al-Musytaqin*, alih bahasa Kathur Suhardi, *Taman Orang-orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, Bekasi: Darul Falah.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurahman., 2006, *Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsir Ibnu Katsir*, alih bahasa Abu Ihsan Al-Atsari, dkk, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir, (Jilid 4)*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Al-Qaththan, Manna., 2013, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, alih bahasa Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qur'an dan terjemahan Kementerian Agama RI.
- Ar-Rifa'i, M. Nasib., 2011, *Taisiru Al-Aliyyil Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, alih bahasa Syihabuddin, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, (Jilid 2)*, Jakarta: Gema Insani.
- At-Thahir, Hamid Ahmad., 2018, *Shahih Qashashil Quran*, alih bahasa Umar Mujtahid, *Kisah-Kisah Dalam Alquran*, Jakarta: Ummul Qura.
- Az-Zuhaili, Wahbah., 2015, *At-Tafsiirul Munir Fii Aqidah Wasy-Syarii'ah Wal Manhaj*, alih bahasa Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syariah Manhaj, (Jilid 6)*, Jakarta: Gema Insani.
- Dalyono, Muhammad., 2012, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djalal, Abdul., 2010, *Ulumul Quran*, Surabaya: Dunia Ilmu.
- Djuwaeli, Irsjad., 1998, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta: Yayasan Karsa Utama Mandiri.
- Drajat, Zakiah dkk., 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

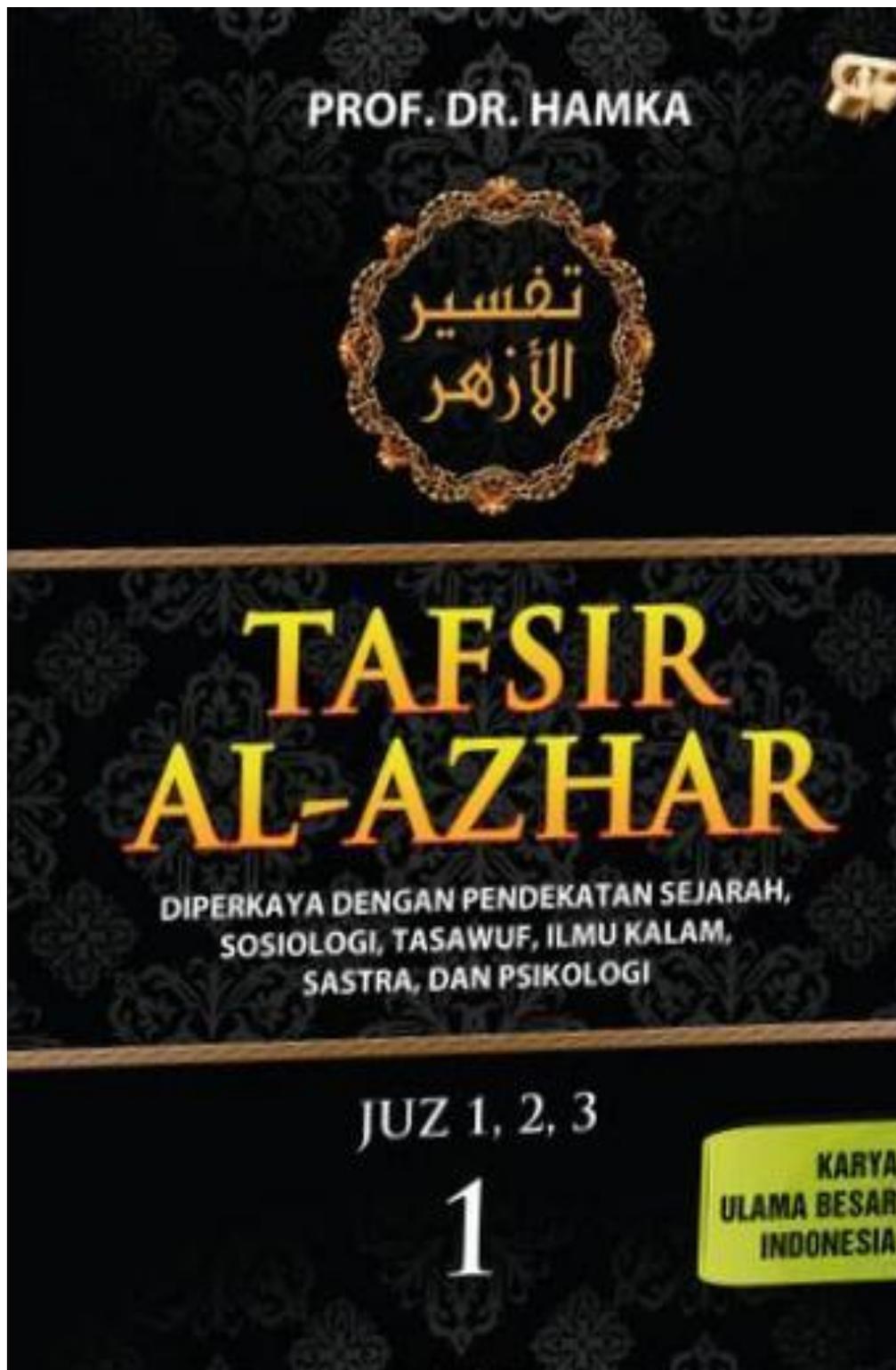
- Federspiel, Howard M., 1996, *Popular Indonesian Literature of the Quran*, alih bahasa Tajul Arifin, *Kajian Alquran Di Indonesia (Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab)*, Cet. 1, Bandung: Mizan.
- Ghofur, Saiful Amin., 2008, *Profil Para Mufasir Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Hadis.
- Hamka., 2000, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Jakarta: Citra Serumpun Padi.
- \_\_\_\_\_, 2015, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_, 2015, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_, 2015, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, Jakarta: Gema Insani.
- Ilyas, Yunahar., 2013, *Kuliah Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: ITQAN
- Maragustam., 2016, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- \_\_\_\_\_, 2007, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al Bantani*, Yogyakarta: Datamedia.
- Musyafa, Haidar., 2016, *Hamka (Sebuah Novel Biografi)*, cet.1, Jakarta: Imania.
- Nata, Abuddin., 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Noor, Akmalidin., 2010, Mukhlis, Aa Fuad., *Alquran Tematis: Kisah-kisah dalam Alquran I*, Jakarta: Yayasan Simaq.
- \_\_\_\_\_, 2010, *Alquran Tematis: Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Yayasan Simaq.
- Quthb, Sayyid., 2015, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, alih bahasa As'ad Yasin, Di *Bawah Naungan Alquran (Jilid 6)*, Jakarta: Gema Insani.
- Shihab, M. Quraish., 1999, "*Membumikan*" *Alquran*, Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_, 2007, *Tafsir Al-Mishbah (volume 6)*, Jakarta: Lentera Hati.
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk, 2005, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras.
- Syafri, Ulil Amri., 2014, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*, Jakarta: Rajawali Pers.

- Thalbah, Hisham dkk., 2010, *Al I'jaz Al Ilmi fi Alquran wa Al Sunnah*, alih bahasa Syarif Hade Masyah dkk, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran Dan Hadis (Jilid 1)*, cet. IV, Indonesia: Sapta Sentosa.
- \_\_\_\_\_, dkk., 2010, *Al I'jaz Al Ilmi fi Alquran wa Al Sunnah*, alih bahasa Syarif Hade Masyah dkk, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran Dan Hadis (Jilid 6)*, cet. IV, Indonesia: Sapta Sentosa.
- \_\_\_\_\_, 2010, *Al I'jaz Al Ilmi fi Alquran wa Al Sunnah*, alih bahasa Syarif Hade Masyah dkk, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran Dan Hadis (Jilid 7)*, cet. IV, Indonesia: Sapta Sentosa.
- Waharjani., 2013, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Fakultas Agama Islam UAD.
- Wahid, Sa'ad Abdul., 2011, *Studi Ulang: Ilmu Alquran dan Ilmu Tafsir (Jilid 1)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- \_\_\_\_\_, 2012, *Studi Ulang: Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir (Jilid 2)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- \_\_\_\_\_, 2009, *Tafsir Al-Hidayah: Ayat-ayat Syari'ah (Jilid 2)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- \_\_\_\_\_, 2010, *Tafsir Al-Hidayah: Ayat-ayat Syari'ah (Jilid 3)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- \_\_\_\_\_, 2003, *Tafsir Al-Hidayah: Ayat-ayat Aqidah (Jilid 2)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Arifin, Mohamad Zaenal., 2016, "Pendidikan Moral Dalam Kisah Yusuf AS", *Jurnal Kordinat*, Vol. XV, No. 1, April.
- Arifin, M. Zainul., 2016, "Kepemimpinan Pendidikan Nabi Yusuf", *Jurnal Ta'allum*, Vol. 04, No. 02, November 2016.
- Aslamiah, Suwaibatul., 2017M/1438H, "Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf As)", *Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam*, Vol. II, No. 01, Januari – Juni.
- Darmawan, Dadang., 2016, "Analisis Kisah Yusuf Dalam Alquran Dengan Pendekatan Hermeneutika", *Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, No. 1,1, Juni 20
- Hafizh, Azhar Amrullah., 2015, "Dakhil Al-Isra'iliyat Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi", *Jurnal Mutawâtir* Vol. 5 No. 1, Januari-Juni 2015.

- Hatta, Jauhar., 2009, “Urgensi Kisah-Kisah Dalam Alquran Al-Karim bagi proses Pembelajaran PAI pada MI/SD,” *Jurnal Al-Bidayah* PGMI, Volume II.
- Jati, Ira Puspita., Agustus 2016, “Kisah-Kisah Dalam Alquran Dalam Perspektif Pendidikan”, *Jurnal Didaktika Islamika*, Vol. 8, No. 2.
- Mahliatussikah, Hanik., 2016, “Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Alquran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra”, *Jurnal Arabi*, Vol. 1 No.
- Mamik Rosita., 2016 “Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani”, *Jurnal Fitrah*, Vol. 02, No. 1, Januari-Juni.
- Noviza, Neni., 2013, ”Metode Bibliotherapy Pada Kisah Nabi Yusuf AS Sebagai Media Konseling Rasional Emotif”, *Jurnal Wardah*, No. XXVI Th. XIV/ Juni
- Nurhadi, Dzulhaq., 2011, “Nilai-Nilai Pendidikan Kisah Yusuf As Dalam Alquran”, *Tesis Program Pascasarjana* , Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rahmah, Mariyatul Norhidayati., 2016, ”Model Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Yusuf”, *Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 04, No. 07 Januari-Juni.
- Romadhon, Ahmad Fuadi, dkk., 2017 “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Alquran Surat Yusuf”, *Edu Riligia*, Vol. 1, No. 3, Juli – September.
- Sudrajat, Ajat., 2011 “Mengapa Pendidikan Karakter?” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, No, 1, Oktober.
- Susilawati., 2016, “Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Kisah Dalam Alqura”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 01.
- Wahyuningsih, Indah., 2017, “Nilai-Nilai Pembelajaran Yang Terkandung Dalam Alquran Surat Yusuf Ayat 36-42”, *Tadarus Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1.
- Yusuf, Muhammad., 2013, “Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, Nomor 1, Juni.
- Zulaikhoh, Siti., 2015, ”Kisah Nabi Yusuf AS (Ibrah dan Implementasi Konseptual Pendidikan)”, *Tesis*, Salatiga: IAIN Salatiga.
- <https://tokoh.id/biografi/1-ensiklopedi/ulama-politisi-dan-sastrawan-besar/>, diakses pada hari Jumat tanggal 6 Juli 2018 jam 13.06 WIB.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul\\_Malik\\_Karim\\_Amrullah](https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Malik_Karim_Amrullah), diakses pada hari Rabu tanggal 11 Juli 2018 jam 15.53 WIB.

**Lampiran****a. Cover Lama**

## b. Cover Baru



## **CURRICULUM VITAE**

### **Identitas Pribadi**

Nama : Rita Musdianti  
Tempat/ Tanggal Lahir : Jakarta, 5 april 1969.  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat Asal : Bukittinggi, Sumatra Barat.  
Alamat Tinggal : Perumahan Taman Siswa Indah E. 15 RT/RW  
25/007. Kel Wirogunan, Kec Mergangsan.  
Yogyakarta.  
Nomor Telepone : 082322445559  
E-mail : rritamusdianti@yahoo.com

### **Riwayat Pendidikan**

SD : SDN 5 Bukittinggi.  
SMP : SMP Xaverius Bukittinggi.  
SMA : SMAN 3 Bukittinggi.  
Perguruan Tinggi : 1. S1 Tafsir Hadis FTDI UAD Yogyakarta.  
2. S2 PI UII Yogyakarta (sedang ditempuh).



# UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

## DIREKTORAT PERPUSTAKAAN

Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang Km. 14,5, Yogyakarta 55584, INDONESIA  
Telp: (0274) 898 444 Psw. 2301 - 2324; Fax: (0274) 898 444 Psw. 2091  
<http://library.uii.ac.id>; e-mail: [perpustakaan@uui.ac.id](mailto:perpustakaan@uui.ac.id)

### SURAT KETERANGAN CEK PLAGIASI

No.1012858841/Perpus/10/Div.PP/III/2018

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ismanto**  
NIK : **861002112**  
Jabatan : **Kepala Divisi Pelayanan Pemakai Direktorat Perpustakaan**

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rita Musdianti  
Nomor Mahasiswa : 16913058  
Fakultas / Prodi : FIAI / Magister Ilmu Studi  
Judul Karya Ilmiah : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH  
NABI YUSUF AS (TELAAH TAFSIR AL-AZHAR KARYA  
HAMKA)

Berdasarkan cek plagiasi dengan menggunakan aplikasi Turnitin karya ilmiah yang bersangkutan di atas terdapat kesamaan kata sebanyak **9 (Sembilan) %**.

Demikian surat keterangan dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 3 Oktober 2018  
Kepala Divisi Pelayanan Pemakai  
Direktorat Perpustakaan

  
Ismanto

NIK: 861002112